

A decorative geometric pattern in the top right corner, featuring a green background with white interlocking lines forming a star-like lattice, and gold-colored stars interspersed within the pattern.

A. Moh. Ickhamal
Suryadinata,
S.Pd., M.Pd.

METODE KHUSUS PENDIDIKAN *Agama Islam*

Editor:
Andi Mudassir, S.I.P., M.I.P.

METODE KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

A. Moh. Ickhamal Suryadinata, S.Pd.,M.Pd

Editor:

Andi Mudassir, S.I.P.,M.I.P

STOP !
BELI BUKU
BAJAKAN

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit maupun penulis.**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).**
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**

METODE KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penyusun:

A. Moh. Ickhamal Suryadinata, S.Pd.,M.Pd

Editor:

Andi Mudassir, S.I.P.,M.I.P

.Penata Letak:

Serli Wulandari

Diterbitkan Oleh:

Ruang Karya Bersama

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT.
07, Kecamatan Sungai Tabuk,
Kelurahan Sungai Lulut,
Kabupaten Banjar, Kalimantan
Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email:

kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama April 2025

Copyright 2025

287 Halaman, Ukuran A5

ISBN 978-623-520-412-3

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan
informasi pada buku ini, harap menghubungi Penerbit.

Terima kasih.

RUANG KARYA BERSAMA

"Berkarya Selagi Muda, Bermanfaat Selagi Bisa."

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
BAB I.....	1
KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	1
A. Pengertian dan urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI)	1
B. Tujuan dan fungsi PAI dalam sistem pendidikan nasional.....	5
C. Landasan filosofis, teologis, dan pedagogis PAI	9
BAB 2	16
KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	16
A. Nilai-nilai dasar dalam PAI	16
B. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	22
C. Perbedaan PAI dengan pendidikan umum lainnya	28
BAB 3	36
PRINSIP DAN PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI	36
A. Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran PAI.....	36
B. Pendekatan kontekstual, humanistik, dan spiritual.....	41
C. Pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak.....	46
BAB 4	53
METODE CERAMAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	53
A. Pengertian dan karakteristik metode ceramah.....	53
B. Teknik penyampaian ceramah yang efektif.....	56
C. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah	61
BAB 5	68
METODE TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI	68
A. Peran tanya jawab dalam menggali pemahaman siswa.....	68

B. Teknik merancang pertanyaan berkualitas	72
C. Contoh implementasi dalam kelas	77
BAB 6	85
METODE DISKUSI DAN MUSYAWARAH.....	85
A. Diskusi sebagai sarana berpikir kritis dan kolaboratif.....	87
B. Menumbuhkan sikap demokratis dan toleransi	92
C. Format dan langkah-langkah pelaksanaan diskusi.....	96
BAB 7.....	106
METODE DEMONSTRASI DAN SIMULASI	106
A. Penerapan metode praktis dalam ibadah (shalat, wudhu, dll.)	108
B. Simulasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari	111
C. Penilaian terhadap hasil simulasi	135
BAB 8	139
METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN.....	139
A. Strategi membentuk karakter Islami melalui pembiasaan	142
B. Peran guru sebagai teladan utama	155
C. Integrasi metode keteladanan dalam kehidupan sekolah.....	159
BAB 9	163
METODE KISAH (QASHASH) DALAM PENDIDIKAN ISLAM	163
A. Sumber kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis.....	165
B. Teknik menyampaikan kisah yang inspiratif	174
C. Nilai moral dan pendidikan dari kisah para nabi dan sahabat	201
BAB 10	205
METODE HAFALAN DAN TILAWAH	205
A. Strategi menghafal ayat dan hadis dengan efektif	208
B. Teknik tahfizh dan tartil dalam pembelajaran.....	210
C. Evaluasi kemampuan hafalan siswa	218

BAB II	237
METODE PROYEK DAN PENUGASAN DALAM PAI	237
A. Pembelajaran berbasis proyek pada tema keislaman	239
B. Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab siswa	245
C. Contoh proyek: kampanye nilai akhlak, jurnal ibadah harian	247
BAB 12	251
MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI	251
A. Peran media visual, audio, dan digital	253
B. Integrasi ICT dalam pembelajaran agama	257
C. Pengembangan bahan ajar digital berbasis Islam	260
BAB 13	263
EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	263
A. Prinsip evaluasi dalam pembelajaran PAI	263
B. Teknik penilaian afektif dan spiritual	265
C. Instrumen evaluasi berbasis nilai dan akhlak	267
DAFTAR PUSTAKA	270

BAB 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian dan urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Pendidikan ini bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berfungsi untuk membentuk kesadaran, kedisiplinan, serta pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diintegrasikan sebagai salah satu mata pelajaran penting yang harus dipelajari oleh setiap siswa. Tujuan

utamanya adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Urgensi PAI dapat dilihat dari bagaimana pendidikan ini menjadi fondasi bagi pengembangan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi yang kian pesat, nilai-nilai agama menjadi penopang utama dalam menjaga keseimbangan hidup. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan sejarah Islam, tetapi juga menanamkan sikap tawadhu', sabar, amanah, dan adil sebagai landasan dalam bertindak. Dengan demikian, PAI membantu menumbuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara akhlak.

Selain itu, PAI juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman agama yang moderat dan toleran. Dalam masyarakat yang multikultural, sangat penting untuk mendidik generasi muda agar memiliki sikap saling menghargai antar

sesama, meskipun berbeda agama dan budaya. PAI mengajarkan prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) yang tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga meluas pada hubungan dengan umat beragama lain. Oleh karena itu, PAI memiliki kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Dalam dunia yang semakin global, PAI juga mengajarkan pentingnya pemahaman tentang dinamika sosial dan isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Pendidikan agama yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, yang membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, melalui pembelajaran tentang etika dalam berbisnis, perlindungan terhadap lingkungan, hingga cara berinteraksi dengan teknologi secara bijak, PAI memberikan panduan hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Ini menjadikan PAI sebagai bagian integral dalam pembentukan pribadi yang adaptif dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, PAI juga berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah dunia yang semakin materialistik dan individualistik, PAI mengingatkan setiap individu untuk selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya keadilan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial, PAI turut serta dalam menciptakan warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda tidak dapat diremehkan. Dengan adanya PAI, generasi Muslim tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan agama, tetapi juga dilatih untuk menjalani hidup dengan prinsip-prinsip Islam yang penuh kedamaian dan keadilan. Oleh karena itu, PAI harus terus diperkuat dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai salah satu pilar utama dalam

membangun masyarakat yang beradab dan berkepribadian.¹

B. Tujuan dan fungsi PAI dalam sistem pendidikan nasional

Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam sistem pendidikan nasional sangatlah vital, mengingat peranannya dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Tujuan utama dari PAI adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga untuk membangun karakter yang baik, menjadikan individu

¹ Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral.

yang taat beragama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan negara.

Salah satu tujuan penting PAI dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk memperkenalkan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik. Melalui PAI, siswa diajarkan tentang rukun Islam, rukun iman, serta berbagai aspek lain dari agama Islam, termasuk etika, fiqh, dan sejarah Islam. Dengan pemahaman yang baik tentang agama, peserta didik diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, menjalankan ibadah dengan baik, serta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan hidup mereka sebagai umat Muslim. Selain itu, PAI juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, dan penghargaan terhadap sesama.

Fungsi PAI dalam sistem pendidikan nasional sangat beragam, dan salah satu fungsi utamanya adalah untuk membentuk karakter bangsa. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai dasar dalam menanamkan akhlak

mulia kepada siswa, yang pada gilirannya akan menciptakan generasi muda yang berakhlak karimah. Dalam konteks ini, PAI bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk pribadi yang bertanggung jawab, memiliki moral yang baik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, fungsi utama PAI adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual, tetapi juga matang dalam hal moral dan spiritual.

PAI juga memiliki fungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Di Indonesia, yang memiliki keberagaman agama dan budaya, pendidikan agama Islam dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang ajaran agama mereka, tetapi juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati antar umat beragama. Dengan demikian, PAI berfungsi untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan dalam

kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang majemuk.

Selain itu, PAI memiliki fungsi sebagai pendidikan moral dan etika yang relevan dengan perkembangan zaman. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai nilai dan gaya hidup baru, PAI berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dapat mengarahkan peserta didik untuk memilih jalan yang benar, menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, serta berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Dengan adanya PAI, siswa dilatih untuk membuat keputusan yang bijak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, yang didasari oleh prinsip-prinsip ajaran Islam.

PAI juga berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, PAI mengajarkan pentingnya berbagi, peduli terhadap sesama, dan berperan dalam masyarakat. Melalui pengajaran tentang zakat, sedekah, dan ibadah sosial lainnya, siswa dilatih untuk memiliki

empati terhadap kondisi masyarakat yang membutuhkan. Fungsi ini sangat penting, karena diharapkan para siswa yang telah menerima PAI dapat menjadi pribadi yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kemajuan bersama.

Dengan tujuan dan fungsi yang begitu penting, Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang beradab dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, PAI harus terus diperkuat dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar tetap relevan dan mampu memenuhi tantangan masa depan.²

C. Landasan filosofis, teologis, dan pedagogis PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki landasan yang kokoh, yaitu filosofis, teologis, dan pedagogis, yang

² Tujuan PAI adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan spiritual.

saling mendukung untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal. Landasan-landasan ini memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam membentuk individu yang tidak hanya terdidik dalam aspek pengetahuan, tetapi juga terintegrasi dalam karakter dan spiritualitas yang selaras dengan ajaran Islam. Masing-masing landasan ini memberikan perspektif yang mendalam dalam mengimplementasikan PAI dalam sistem pendidikan.

1. Landasan Filosofis PAI

Landasan filosofis Pendidikan Agama Islam berfokus pada pandangan hidup dan filsafat yang mendasari sistem pendidikan. PAI dipandang sebagai suatu upaya untuk membentuk individu yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam menekankan pada pemahaman bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menegakkan ajaran-Nya. Oleh karena itu, filosofi pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip bahwa setiap aspek kehidupan, baik itu akhlak, ibadah, sosial, maupun budaya, harus diwarnai dengan ajaran agama.

Filosofis PAI juga mencakup pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama sebagai bekal untuk kehidupan spiritual, tetapi juga memberi arah agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sosial dan kemanusiaan. PAI bertujuan untuk menciptakan manusia yang holistik, yaitu manusia yang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan berupaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

2. Landasan Teologis PAI

Landasan teologis Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan ajaran-ajaran dasar agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. PAI berfungsi untuk membimbing umat Islam dalam memahami wahyu Tuhan (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya (Hadis), yang menjadi pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan. Teologi Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara, dan tujuan hidup manusia adalah

untuk beribadah kepada Allah dan meraih kebahagiaan di akhirat.

Melalui landasan teologis ini, PAI menekankan pentingnya pengajaran ajaran agama secara murni dan sesuai dengan syariat. Dalam konteks pendidikan, PAI tidak hanya mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga memfokuskan pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan praktis. Teologi Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter moral melalui ajaran agama, di mana aspek iman dan amal saleh menjadi inti ajaran yang ditransfer melalui pendidikan ini. Sebagai dasar teologis, PAI juga mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta yang dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dipelihara.

3. Landasan Pedagogis PAI

Landasan pedagogis PAI adalah aspek teori dan praktik pendidikan yang mendasari penyampaian materi ajaran agama Islam. Pedagogi dalam PAI menekankan pada pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip

pendidikan Islam yang holistik, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter. Pendekatan pedagogis dalam PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah atau teori semata, tetapi juga dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. PAI berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik, penuh kasih sayang, dan menyenangkan, dengan memperhatikan karakteristik siswa, kebutuhan perkembangan mereka, serta tantangan zaman. Metode-metode seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek sering diterapkan untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih dalam dan praktis. Melalui pedagogi ini, PAI bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, landasan pedagogis PAI juga mencakup pengembangan kompetensi guru dalam menyampaikan

materi ajaran Islam dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Guru PAI diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, tetapi juga keterampilan dalam membimbing dan mendidik siswa dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian, sehingga mereka dapat menumbuhkan karakter moral yang baik pada siswa.

4. Integrasi Antara Filosofis, Teologis, dan Pedagogis

Integrasi antara landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam PAI menciptakan pendekatan yang komprehensif dan seimbang. Filosofis memberikan arah dan tujuan pendidikan, teologis memberikan dasar agama yang kokoh, dan pedagogis memberikan metode dan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan ajaran agama kepada siswa. Ketiganya saling terkait dan saling mendukung dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual. Melalui integrasi ini, PAI menjadi lebih relevan dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi

tantangan zaman dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat dan toleran.

BAB 2

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-nilai dasar dalam PAI

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat sejumlah nilai dasar yang menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Beberapa nilai dasar dalam PAI meliputi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, sosial, dan moral yang diambil

dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.³

1. Nilai Tauhid (Keimanan kepada Allah)

Nilai dasar pertama dalam PAI adalah tauhid, yaitu keyakinan yang teguh kepada keesaan Allah. Tauhid menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu-Nya. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya penguatan akidah melalui pemahaman yang benar tentang Allah sebagai Pencipta alam semesta dan pengatur segala kehidupan. Nilai tauhid ini mengarahkan siswa untuk menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur, ikhlas, dan percaya diri bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tauhid mendorong seseorang untuk selalu mengingat

³ PAI mengajarkan nilai-nilai dasar yang meliputi keimanan, akhlak, toleransi, dan pengabdian kepada masyarakat.

Allah dalam setiap tindakan, baik itu ibadah maupun interaksi sosial.

2. Nilai Taqwa (Ketaatan kepada Allah)

Nilai taqwa adalah salah satu nilai dasar yang sangat penting dalam PAI. Taqwa dapat dipahami sebagai kesadaran dan ketaatan yang mendalam kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Orang yang bertaqwa tidak hanya melaksanakan ibadah secara ritual, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesungguhan. Dalam PAI, nilai taqwa diajarkan melalui pengajaran tentang rukun Islam, kewajiban beribadah, serta perilaku etis yang mengacu pada tuntunan agama. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjalani hidup dengan penuh kedisiplinan, jujur, dan berintegritas, serta selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan Allah.

3. Nilai Akhlak (Moral yang Baik)

Nilai akhlak atau moralitas adalah aspek penting yang diajarkan dalam PAI. Islam sangat menekankan

pentingnya akhlak yang baik, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda bahwa tujuan utama kedatangannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam PAI, nilai akhlak ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari akhlak kepada Allah (ibadah), akhlak kepada diri sendiri (menjaga kebersihan dan kesehatan), akhlak kepada orang tua, sesama, dan makhluk hidup lainnya. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, menghormati orang tua, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan.

4. Nilai Toleransi dan Kedamaian

Islam mengajarkan pentingnya hidup rukun, damai, dan saling menghargai antar sesama umat manusia. Salah satu nilai dasar yang diajarkan dalam PAI adalah nilai toleransi, yang menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan, baik itu perbedaan agama, budaya, atau pandangan hidup. Dalam konteks PAI, siswa diajarkan untuk menghargai hak orang lain untuk menjalankan ajaran agamanya, serta mengembangkan

sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan sebagai sarana untuk saling belajar dan memperkaya wawasan.

5. Nilai Keadilan dan Kesenjangan

Nilai keadilan dan kesetaraan adalah nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. PAI mengajarkan bahwa setiap manusia, tanpa memandang ras, suku, atau status sosial, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Dalam Islam, keadilan adalah prinsip dasar yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam berinteraksi dengan sesama, dalam menjalankan pemerintahan, maupun dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa keadilan harus diterapkan dalam semua tindakan dan keputusan yang diambil, serta menegakkan hak setiap individu secara setara dan adil.

6. Nilai Pengabdian kepada Masyarakat

Islam juga mengajarkan nilai pentingnya pengabdian kepada masyarakat. Nilai ini mencakup sikap peduli terhadap kesejahteraan umat, berbagi dengan sesama, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. PAI mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti zakat, sedekah, dan kerja sama dalam membantu orang yang membutuhkan. Nilai pengabdian ini juga mengajarkan siswa untuk menjalankan tugas dan peran mereka dalam masyarakat secara profesional dan penuh tanggung jawab.

7. Nilai Ilmu Pengetahuan dan Pencarian Kebenaran

Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. PAI menanamkan nilai pentingnya mencari ilmu, baik yang berkaitan dengan agama maupun ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri dan memberi manfaat kepada umat manusia. Nilai ini mengajarkan siswa untuk terus belajar, mengembangkan keterampilan, dan

mencari kebenaran dalam segala aspek kehidupan, sambil tetap berpegang pada ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup.

Nilai-nilai dasar dalam PAI memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui nilai-nilai tersebut, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, serta peduli terhadap sesama. Pendidikan Agama Islam berperan dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan

pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Ketiga aspek ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan mendukung untuk membentuk peserta didik yang seimbang, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pengintegrasian ketiga aspek ini dalam PAI bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan terampil dalam kehidupan sehari-hari.

1. Aspek Kognitif dalam PAI

Aspek kognitif merujuk pada kemampuan intelektual atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, memahami, dan menganalisis informasi. Dalam konteks PAI, aspek kognitif mencakup pemahaman terhadap ajaran agama Islam, seperti memahami ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan tafsir, serta prinsip-prinsip ajaran Islam lainnya. Pembelajaran agama Islam yang menekankan pada aspek kognitif bertujuan agar siswa dapat menguasai pengetahuan tentang keyakinan dan hukum Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya aspek kognitif dalam PAI adalah agar siswa memiliki landasan yang kuat dalam hal pengetahuan agama. Siswa yang memahami ajaran agama dengan baik akan lebih mudah untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam PAI, proses pembelajaran harus melibatkan berbagai metode yang merangsang kemampuan kognitif siswa, seperti diskusi, ceramah, dan kajian teks.

2. Aspek Afektif dalam PAI

Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam PAI, aspek afektif berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap tawadhu (rendah hati), sabar, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Pentingnya aspek afektif dalam PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa sehingga mereka tidak hanya tahu apa yang diajarkan dalam Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan ajaran

tersebut dalam kehidupan mereka. Pembentukan sikap ini bisa dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pada penguatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, serta pemahaman tentang pentingnya hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk-Nya. Penggunaan contoh-contoh teladan dari kehidupan Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya sangat efektif dalam membentuk sikap positif pada siswa.

3. Aspek Psikomotor dalam PAI

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan fisik siswa yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam PAI, aspek psikomotor mengacu pada keterampilan dalam melaksanakan ibadah dan tugas-tugas praktis lainnya yang berhubungan dengan ajaran Islam, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Keterampilan fisik ini bukan hanya penting untuk mengamalkan ajaran agama secara ritual, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Pengintegrasian aspek psikomotor dalam PAI bertujuan untuk melatih siswa agar dapat melaksanakan perintah-

perintah agama dengan benar, sesuai dengan tata cara yang diajarkan dalam syariat Islam. Aspek psikomotor ini dapat diterapkan dalam bentuk praktik sholat berjamaah, pembelajaran mengenai tata cara berwudhu, serta keterampilan lain yang mendukung pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Integrasi Ketiga Aspek dalam PAI

Pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam PAI adalah untuk menciptakan pembelajaran yang menyeluruh dan seimbang. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan ketiga aspek ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya tahu tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan baik dan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Misalnya, dalam pembelajaran tentang sholat, aspek kognitif akan meliputi pemahaman mengenai tata cara dan makna sholat dalam agama Islam. Aspek afektif akan mengarah pada penghayatan siswa terhadap pentingnya sholat sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada

Allah, sementara aspek psikomotor akan meliputi keterampilan siswa dalam melaksanakan sholat dengan benar. Ketiga aspek ini bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik.

5. Manfaat Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Integrasi antara ketiga aspek ini memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran PAI. Pertama, siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati ajaran agama Islam karena pembelajaran dilakukan secara menyeluruh. Kedua, siswa akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek spiritual (kognitif), sikap (afektif), maupun tindakan (psikomotor). Ketiga, pengintegrasian ketiga aspek ini juga memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

6. Pendekatan Holistik dalam PAI

Melalui integrasi ketiga aspek ini, pendidikan agama Islam dapat mengembangkan individu yang seimbang,

yaitu seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik (kognitif), sikap yang sesuai dengan ajaran agama (afektif), dan kemampuan untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor). Pendekatan holistik ini sangat relevan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

C. Perbedaan PAI dengan pendidikan umum lainnya

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik dan tujuan yang membedakannya dari pendidikan umum lainnya. Meskipun keduanya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI berfokus pada pembentukan karakter dan penguatan pemahaman keagamaan, sementara pendidikan umum lebih berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat lebih umum. Berikut ini adalah beberapa

perbedaan utama antara PAI dan pendidikan umum lainnya:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam. PAI bertujuan untuk memperkuat akidah, moral, dan ibadah siswa, serta memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan PAI tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan maupun sesama.

Sementara itu, pendidikan umum memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa di berbagai bidang, seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan sosial, dan sebagainya. Pendidikan umum bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia profesional dan sosial, dengan memberikan

pengetahuan yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

2. Materi Pembelajaran

Materi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berkaitan langsung dengan ajaran Islam, termasuk pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh (ilmu hukum Islam), sejarah Islam, akhlak, serta ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. PAI menekankan pada pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara beribadah yang benar, tata cara hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama.

Di sisi lain, pendidikan umum mencakup berbagai mata pelajaran yang lebih luas dan tidak terikat pada satu agama tertentu. Mata pelajaran dalam pendidikan umum antara lain matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, sejarah, geografi, seni, olahraga, dan sebagainya. Pendidikan umum bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang

diperlukan untuk menguasai bidang-bidang tersebut, tanpa mengkhususkan pada aspek keagamaan.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada pembentukan sikap dan nilai-nilai keagamaan, seperti ketakwaan, kepedulian sosial, kejujuran, dan keadilan. PAI mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan dalam PAI sering kali melibatkan metode yang lebih personal dan spiritual, seperti ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Sedangkan, pendekatan dalam pendidikan umum lebih mengutamakan pengembangan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa melalui pendekatan yang lebih ilmiah dan sistematis. Pendidikan umum sering kali lebih mengutamakan metode pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep-konsep ilmiah, pengembangan

keterampilan praktis, serta pemecahan masalah dalam konteks yang lebih umum.

4. Peran dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena selain memberikan pengetahuan, PAI juga menekankan pada pembentukan moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku siswa, seperti nilai kejujuran, disiplin, rendah hati, dan saling menghormati.

Pendidikan umum, meskipun juga memiliki peran dalam pembentukan karakter, cenderung lebih fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan teknis. Pembentukan karakter dalam pendidikan umum mungkin lebih ditekankan pada pengembangan sikap profesional, etika kerja, dan kerjasama dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, pendidikan

umum tidak memiliki orientasi yang sama dalam hal nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam PAI.

5. Pengaruh pada Kehidupan Sosial dan Keagamaan

PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan peserta didik. Melalui PAI, siswa diajarkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti beribadah dengan benar, menjaga hubungan dengan sesama, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. PAI juga berfungsi untuk menjaga identitas agama siswa dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan umum, meskipun berkontribusi pada pembentukan sikap dan pengetahuan siswa, tidak memiliki fokus yang sama terhadap kehidupan keagamaan atau pengamalan ajaran agama. Pendidikan umum lebih berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang lebih universal,

yang dapat diterapkan dalam berbagai sektor kehidupan sosial dan profesional.

6. Evaluasi dan Penilaian

Dalam PAI, evaluasi tidak hanya dilihat dari segi kognitif, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Penilaian dalam PAI sering kali mencakup sejauh mana siswa dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, seperti dalam hal kepedulian sosial, kedisiplinan dalam beribadah, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Sedangkan dalam pendidikan umum, penilaian lebih banyak berfokus pada kemampuan kognitif dan psikomotor siswa, seperti kemampuan dalam mengerjakan soal ujian, keterampilan praktis, serta pencapaian akademik di berbagai mata pelajaran. Evaluasi dalam pendidikan umum cenderung lebih berbasis pada hasil belajar yang bersifat akademis dan teknis.

Secara keseluruhan, meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan umum memiliki tujuan yang serupa, yaitu mencetak individu yang cerdas dan berkualitas, PAI lebih menekankan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama, sedangkan pendidikan umum lebih berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan teknis. Kedua jenis pendidikan ini saling melengkapi dan bersama-sama berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

BAB 3

PRINSIP DAN PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki prinsip-prinsip dasar yang mendasari proses pengajaran dan pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal. Prinsip-prinsip dasar ini bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran PAI yang penting untuk dipahami:⁴

⁴ Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga

1. Prinsip Keterpaduan (Integrasi)

Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran PAI haruslah integratif, yaitu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini penting untuk membantu siswa memahami bahwa ajaran agama Islam bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi seharusnya menjadi pedoman dalam bertindak, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional.

2. Prinsip Keterlibatan Aktif (Aktivitas Belajar)

Pembelajaran PAI sebaiknya mendorong keterlibatan aktif siswa. Proses pembelajaran yang aktif akan membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam.

menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak yang mendasari ajaran Islam.

Keterlibatan aktif ini dapat dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, praktek ibadah, atau bahkan kegiatan sosial yang dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Prinsip Keterhubungan dengan Kehidupan Nyata (Relevansi)

Agar pembelajaran PAI efektif, materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran agama Islam harus menghubungkan konsep-konsep agama dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh siswa, seperti masalah sosial, ekonomi, dan teknologi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama dalam konteks yang teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam mengatasi berbagai tantangan hidup.

4. Prinsip Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Pembelajaran PAI seharusnya menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islam yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab. Karakter yang baik akan tercipta jika siswa diajarkan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar memahami teori.

5. Prinsip Pembelajaran yang Menyenangkan (Fleksibilitas dan Kreativitas)

Pembelajaran PAI harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Guru perlu merancang metode dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, misalnya dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau pemanfaatan teknologi. Pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi akan membantu

siswa lebih bersemangat untuk belajar dan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan.

6. Prinsip Pengembangan Diri (Self-Development)

Pembelajaran PAI juga harus mendukung pengembangan diri siswa. Selain mengajarkan pengetahuan agama, pembelajaran ini juga berfungsi untuk memotivasi siswa agar terus berusaha mengembangkan diri dalam aspek spiritual dan moral. Pendidikan agama yang berfokus pada pengembangan diri akan membuat siswa lebih sadar akan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuannya dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijak.

B. Pendekatan kontekstual, humanistik, dan spiritual

Pendekatan kontekstual, humanistik, dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tiga pendekatan yang saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik. Masing-masing pendekatan ini memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, tetapi semuanya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang pendekatan-pendekatan tersebut dalam konteks PAI.

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI menekankan pentingnya mengaitkan materi ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini berarti bahwa pengajaran tidak hanya terbatas pada teori atau teks kitab, tetapi juga relevan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, guru perlu menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial, budaya, dan

bahkan perkembangan teknologi yang sedang terjadi di masyarakat.

Pendekatan kontekstual ini juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara yang membuat mereka merasa terhubung langsung dengan materi yang diajarkan. Misalnya, dalam mempelajari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, guru dapat memberikan contoh situasi nyata yang relevan dengan ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti bagaimana prinsip keadilan Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam menghadapi masalah sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengetahui bagaimana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran dan

mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks PAI, pendekatan humanistik menekankan pada pengembangan akhlak, etika, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam.

Guru yang menerapkan pendekatan humanistik tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan karakter, seperti rasa empati, kasih sayang, keadilan, dan kerjasama, yang semuanya merupakan nilai-nilai penting dalam Islam.

Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual dalam pembelajaran PAI menekankan pada pengembangan dimensi spiritual siswa, yang merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pendidikan agama. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan hubungan siswa dengan Tuhan (Allah) dan pembinaan kesadaran spiritual yang mendalam dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama dengan pendekatan spiritual bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghayati makna kehidupan, serta memberi mereka panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan melalui perspektif agama.

Dalam pendekatan spiritual, PAI tidak hanya mengajarkan ritual agama, tetapi juga mengajak siswa untuk merenung dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk hidup dengan penuh kesadaran terhadap hakikat kehidupan, berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dan menjalani kehidupan dengan penuh ikhlas, sabar, dan tawakal. Pendekatan ini mengajak siswa untuk menjadikan agama

sebagai landasan dalam mengambil keputusan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Integrasi Ketiga Pendekatan

Ketiga pendekatan—kontekstual, humanistik, dan spiritual—sebaiknya diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan kontekstual membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, pendekatan humanistik memfokuskan pada pengembangan karakter dan etika siswa, dan pendekatan spiritual membantu mereka mengembangkan kedekatan dengan Tuhan. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih mendalam bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pendekatan kontekstual, humanistik, dan spiritual dalam PAI bertujuan untuk menciptakan individu Muslim yang tidak hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan generasi

yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berjiwa religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.⁵

C. Pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai dan akhlak merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moral siswa sebagai bagian dari pendidikan agama. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yang baik dan benar. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam perilaku dan akhlaknya.

⁵ Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran PAI yang berbasis kontekstual, humanistik, dan spiritual bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dengan pendekatan yang holistik.

1. Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis Nilai dan Akhlak

Pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak sangat penting karena pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang teks agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik adalah bagian integral dari agama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang berbasis nilai dan akhlak akan membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik dan benar.

Dalam pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembelajaran berbasis nilai dan akhlak juga memberikan kesempatan

bagi siswa untuk mengenali dan memperbaiki perilaku mereka, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

2. Pendekatan yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai dan Akhlak

Untuk mewujudkan pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak, pendekatan yang digunakan haruslah mengutamakan keteladanan, pemberian contoh yang baik, dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam hal ini berperan sebagai panutan yang harus menunjukkan akhlak yang baik, karena siswa cenderung meniru perilaku guru sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan harus mengandung pesan moral yang jelas dan aplikatif sehingga siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak antara lain adalah ceramah yang disertai dengan kisah-kisah teladan dari kehidupan

Rasulullah SAW, sahabat, serta orang-orang saleh. Diskusi interaktif dan refleksi juga sangat penting untuk membantu siswa merenungkan makna ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Selain itu, penerapan kegiatan praktis seperti berdoa bersama, menolong sesama, dan menjaga kebersihan lingkungan dapat menguatkan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Nilai dan Akhlak

Evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak tidak hanya diukur melalui ujian atau tes, tetapi juga melalui penilaian terhadap perubahan perilaku siswa. Penilaian ini dapat dilakukan dengan observasi langsung terhadap akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesadaran untuk menjaga kebersihan, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, serta sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan teman. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam diri mereka dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Selain itu, penilaian dapat dilakukan melalui diskusi kelompok atau tugas yang mengharuskan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan dari perspektif nilai-nilai Islam dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus membantu mereka memahami bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

4. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan nilai dan akhlak dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, misalnya, siswa dapat diajak untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan sikap saling menghormati, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga etika dalam berbicara dan bertindak. Guru juga dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik, sehingga

siswa merasa termotivasi untuk terus menjaga akhlak mulia.

Di luar lingkungan sekolah, penerapan nilai dan akhlak juga penting untuk diperhatikan, terutama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak akan mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Mereka akan belajar untuk menjadi pribadi yang tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

5. Tantangan dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai dan Akhlak

Meskipun pembelajaran PAI berbasis nilai dan akhlak sangat penting, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan dalam pola pikir dan perilaku siswa yang terkadang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan sekitar. Pengaruh media sosial, pergaulan

bebas, serta budaya konsumerisme dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran ini.

Pendidikan agama yang berbasis nilai dan akhlak memerlukan sinergi antara pendidikan formal, non-formal, dan keluarga untuk membentuk karakter siswa yang holistik. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama juga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 4

METODE CERAMAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian dan karakteristik metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode pengajaran yang paling sering digunakan dalam pendidikan formal maupun informal. Metode ini melibatkan seorang pengajar atau pembicara yang menyampaikan informasi atau materi kepada audiens atau peserta didik secara lisan. Dalam metode ceramah, interaksi antara pengajar dan peserta didik cenderung terbatas, dengan pengajar berperan sebagai sumber informasi utama, sedangkan peserta didik menerima informasi tersebut tanpa banyak tanya jawab atau diskusi langsung. Meskipun demikian, metode ini masih menjadi pilihan utama di banyak situasi, terutama ketika

pengajaran membutuhkan penyampaian informasi yang sistematis dan komprehensif.

Karakteristik utama dari metode ceramah adalah bentuk penyampaian yang bersifat satu arah. Pengajar biasanya menyampaikan materi dengan cara berbicara, dan peserta didik mendengarkan. Dalam beberapa kasus, pengajaran ini bisa didukung dengan alat bantu visual seperti proyektor atau papan tulis untuk memperjelas materi yang disampaikan. Selain itu, ceramah sering kali memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada kelompok yang besar, sehingga efisiensi menjadi salah satu alasan pemilihannya. Karena tidak memerlukan interaksi yang mendalam, ceramah memungkinkan pengajar untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang dalam waktu yang relatif singkat.

Metode ceramah juga memiliki sifat yang lebih terstruktur. Pengajaran dalam metode ceramah biasanya sudah disusun dengan rencana yang matang, dimulai dari pendahuluan, pengembangan materi, hingga kesimpulan. Hal ini membantu peserta didik untuk mengikuti alur pemikiran atau penjelasan dari pengajar dengan lebih

mudah. Namun, karena metode ini lebih bersifat pasif, peserta didik cenderung lebih bergantung pada kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dengan jelas dan menarik.

Meskipun demikian, metode ceramah memiliki kekurangan, terutama terkait dengan kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik. Karena komunikasi dalam ceramah cenderung bersifat satu arah, peluang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, atau memberikan pendapat sangat terbatas. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa kurang terlibat dan cenderung kurang mendalami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk mengurangi kekurangan tersebut, pengajar sering kali mengkombinasikan ceramah dengan metode lain seperti diskusi kelompok atau tanya jawab setelah ceramah selesai.

Selain itu, karakteristik lainnya adalah metode ceramah membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dari pengajar. Pengajar yang memiliki keterampilan berbicara yang efektif, jelas, dan menarik akan lebih mudah dalam menjaga perhatian audiens. Penggunaan

variasi suara, bahasa tubuh, dan teknik pengajaran lainnya dapat membantu memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, pengajar juga harus memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens agar ceramah tidak menjadi monoton dan membosankan.

Sebagai metode yang efektif untuk menyampaikan informasi dalam waktu yang singkat, metode ceramah masih sangat relevan dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi pengajar untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang menarik, serta mengkombinasikan metode ceramah dengan teknik lain yang lebih interaktif agar peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

B. Teknik penyampaian ceramah yang efektif

Teknik penyampaian ceramah yang efektif sangat penting untuk memastikan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Agar ceramah tidak hanya sekadar menjadi pembacaan materi,

pengajar perlu memperhatikan beberapa aspek penting dalam menyampaikan informasi agar audiens dapat memahami dan mengingat apa yang disampaikan. Berikut ini adalah beberapa teknik penyampaian ceramah yang efektif:

1. Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Sederhana

Penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana sangat penting agar audiens dapat memahami materi dengan mudah. Pengajar sebaiknya menghindari penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau kompleks, kecuali jika audiens memang memiliki latar belakang yang sesuai. Bahasa yang mudah dimengerti akan mempermudah peserta didik dalam menangkap inti dari ceramah.

2. Pengaturan Suara dan Intonasi

Intonasi suara yang baik dapat membuat ceramah menjadi lebih hidup dan menarik. Pengajar harus bisa menyesuaikan intonasi suara dengan materi yang disampaikan, misalnya dengan menurunkan suara saat menyampaikan informasi penting atau menaikkan suara untuk menekankan suatu poin. Penggunaan jeda yang

tepat juga membantu audiens untuk lebih fokus dan memahami informasi dengan lebih baik. Suara yang monoton akan membuat audiens cepat kehilangan minat.

3. Pemanfaatan Alat Bantu Visual

Alat bantu visual seperti proyektor, gambar, diagram, atau papan tulis sangat membantu dalam menyampaikan materi secara efektif. Visualisasi konsep atau informasi yang kompleks akan lebih mudah dipahami oleh audiens, terutama jika mereka lebih mudah menangkap informasi secara visual. Alat bantu ini juga dapat membuat ceramah lebih menarik dan interaktif.

4. Pengaturan Tempo Penyampaian

Pengaturan tempo dalam ceramah juga penting. Penyampaian materi terlalu cepat bisa membuat audiens kesulitan mengikuti, sementara jika terlalu lambat, mereka bisa merasa bosan. Pengajar harus memperhatikan audiens dan menyesuaikan kecepatan berbicara dengan tingkat pemahaman mereka. Jika perlu, pengajar dapat memberikan waktu bagi audiens untuk

mencatat atau mencerna informasi yang baru disampaikan.

5. Interaksi dengan Audiens

Meskipun ceramah biasanya bersifat satu arah, penting bagi pengajar untuk tetap menjaga interaksi dengan audiens. Pengajar dapat mengajukan pertanyaan retorik, memberi kesempatan untuk bertanya, atau bahkan mengadakan sesi tanya jawab di akhir ceramah. Dengan cara ini, audiens merasa lebih terlibat dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif.

6. Penyusunan Ceramah yang Sistematis

Ceramah yang disampaikan harus memiliki struktur yang jelas, dimulai dari pengenalan topik, penjelasan materi secara rinci, hingga kesimpulan yang mengulang kembali pokok-pokok penting yang telah disampaikan. Struktur yang baik akan membantu audiens mengikuti alur ceramah dengan mudah dan membuat mereka tidak kebingungan dengan materi yang disampaikan.

7. Penggunaan Contoh dan Ilustrasi

Menambahkan contoh atau ilustrasi yang relevan dapat membantu audiens memahami materi lebih dalam. Ceramah yang hanya berisi teori tanpa contoh praktis bisa membuat audiens merasa abstrak dan sulit dipahami. Oleh karena itu, pengajar sebaiknya menyertakan contoh yang dapat menggambarkan penerapan konsep atau teori yang dibahas dalam kehidupan nyata.

8. Pemanfaatan Humor

Humor yang tepat dapat membuat ceramah lebih menarik dan membuat audiens merasa lebih santai. Humor dapat digunakan untuk mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan, terutama jika ceramah berlangsung dalam waktu yang lama. Namun, humor yang digunakan harus tetap relevan dengan materi dan tidak berlebihan agar tidak mengalihkan perhatian audiens dari inti ceramah.

9. Pengulangan Poin-Poin Penting

Untuk memastikan audiens mengingat materi, pengajar dapat mengulang poin-poin penting beberapa kali selama

ceramah. Pengulangan membantu memperkuat ingatan audiens dan memudahkan mereka untuk mengingat kembali informasi yang disampaikan di kemudian hari.

10. Menyediakan Kesempatan untuk Diskusi

Setelah ceramah, memberikan kesempatan bagi audiens untuk berdiskusi atau bertanya dapat meningkatkan pemahaman mereka. Diskusi memungkinkan audiens untuk menggali lebih dalam tentang topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan bagi pengajar untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin belum jelas.

Dengan menerapkan teknik-teknik penyampaian ceramah yang efektif ini, pengajar dapat meningkatkan kualitas ceramahnya, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga benar-benar memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

C. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu teknik pengajaran yang banyak digunakan, terutama dalam situasi yang memerlukan penyampaian informasi secara

sistematis dan efisien. Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan oleh pengajar. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah:

Kelebihan Metode Ceramah

1. **Efisiensi Waktu** Metode ceramah memungkinkan pengajaran materi dalam waktu yang relatif singkat kepada banyak orang sekaligus. Pengajar dapat menyampaikan informasi secara langsung tanpa perlu melakukan interaksi yang memakan waktu lama, sehingga efektif untuk mengajarkan konsep-konsep dasar yang luas dalam waktu terbatas.
2. **Sistematis dan Terstruktur** Ceramah biasanya disampaikan dengan susunan yang jelas dan terstruktur, mulai dari pendahuluan, pembahasan inti, hingga kesimpulan. Struktur ini membantu audiens untuk mengikuti alur pemikiran pengajar dan memahami materi dengan cara yang logis.

3. **Cocok untuk Kelompok Besar** Salah satu kelebihan terbesar metode ceramah adalah kemampuannya untuk menyampaikan materi kepada banyak orang dalam satu waktu. Metode ini sangat efektif digunakan dalam kelas besar atau acara yang melibatkan banyak peserta, seperti seminar atau kuliah umum.
4. **Mudah Dilakukan** Ceramah merupakan metode yang mudah diterapkan oleh pengajar, karena hanya memerlukan keterampilan berbicara dan kemampuan menyampaikan materi. Tidak diperlukan alat bantu yang rumit atau kegiatan yang memerlukan banyak persiapan.
5. **Memperkenalkan Konsep Baru** Ceramah sangat berguna untuk memperkenalkan konsep-konsep baru atau teori yang memerlukan penjelasan mendalam, terutama jika materi tersebut bersifat abstrak dan memerlukan penjelasan yang sistematis.

Kekurangan Metode Ceramah

1. **Kurangnya Interaksi** Salah satu kekurangan terbesar dari metode ceramah adalah kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik. Karena ceramah bersifat satu arah, peserta didik sering kali hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, yang dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap materi.
2. **Keterbatasan Partisipasi Peserta Didik** Dalam metode ceramah, partisipasi aktif dari peserta didik sangat terbatas. Hal ini membuat mereka kurang terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat mengurangi motivasi dan minat mereka terhadap materi yang disampaikan.
3. **Rentan Membosankan** Ceramah yang terlalu lama dan monoton dapat membuat audiens merasa bosan dan kehilangan fokus. Tanpa variasi dalam penyampaian atau metode lain yang mendukung, ceramah bisa menjadi kurang menarik, terutama jika

tidak disertai dengan contoh atau ilustrasi yang relevan.

4. **Sulit Mengukur Pemahaman** Karena ceramah bersifat satu arah, pengajar sulit untuk mengetahui sejauh mana peserta didik benar-benar memahami materi. Tidak ada kesempatan untuk mengukur pemahaman peserta didik secara langsung selama ceramah berlangsung, yang dapat berisiko jika informasi yang disampaikan tidak dipahami dengan baik.
5. **Keterbatasan dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif** Metode ceramah cenderung kurang mendukung pendekatan pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi, atau berpraktik secara langsung. Hal ini membuat metode ceramah kurang efektif untuk pengajaran keterampilan praktis atau pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

6. Ketergantungan pada Kemampuan Pengajar

Keberhasilan ceramah sangat bergantung pada keterampilan berbicara pengajar. Jika pengajar tidak mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, jelas, dan komunikatif, audiens akan kesulitan memahami informasi yang disampaikan. Ini juga dapat mengurangi efektivitas ceramah itu sendiri.

Metode ceramah, meskipun memiliki beberapa kelebihan, seperti efisiensi waktu dan kemampuan untuk menyampaikan materi kepada kelompok besar, juga memiliki kekurangan yang tidak bisa diabaikan. Kelemahan-kelemahan tersebut, seperti kurangnya interaksi dan keterbatasan dalam partisipasi aktif peserta didik, perlu diatasi dengan cara mengkombinasikan ceramah dengan metode pembelajaran lain yang lebih interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, atau tugas kelompok. Dengan demikian, pengajaran bisa lebih efektif dan mendalam, serta dapat

memotivasi peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

BAB 5

METODE TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Peran tanya jawab dalam menggali pemahaman siswa

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang efektif dalam menggali pemahaman siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berbasis interaksi dan komunikasi. Proses ini memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikiran, pertanyaan, dan interpretasi mereka tentang pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam tanya jawab, baik guru maupun siswa aktif berpartisipasi, menciptakan ruang untuk diskusi

dan refleksi yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Peran tanya jawab dalam menggali pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada pengujian pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang menantang, siswa didorong untuk berpikir lebih dalam dan menganalisis informasi secara lebih komprehensif. Proses ini mengasah kemampuan siswa untuk memahami konsep dengan cara yang lebih terbuka dan tidak hanya menghafal fakta-fakta, tetapi juga memahami hubungan antara konsep-konsep tersebut. Tanya jawab yang efektif dapat merangsang kreativitas siswa dalam mencari solusi atas masalah yang diajukan.

Selain itu, tanya jawab memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperjelas pemahaman mereka yang masih kabur. Seringkali, siswa merasa malu untuk bertanya secara langsung atau tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan kebingungannya. Dengan adanya sesi tanya jawab yang terbuka, siswa dapat merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pertanyaan atau

keraguannya. Hal ini dapat mencegah pemahaman yang salah dan mengurangi kesalahan konseptual yang mungkin terjadi. Sebagai contoh, melalui tanya jawab, guru dapat segera mendeteksi jika ada kesalahan pemahaman dan memberikan penjelasan tambahan yang dibutuhkan.

Tanya jawab juga berfungsi untuk membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa. Melalui dialog yang terjadi, tercipta suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan akrab, di mana siswa merasa dihargai pendapatnya. Ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih memahami cara berpikir siswa, tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran, dan gaya belajar yang mereka miliki. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap siswa, guru dapat mengadaptasi metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, tanya jawab meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam banyak situasi, siswa yang terlibat aktif dalam tanya jawab cenderung lebih terfokus dan lebih termotivasi untuk memahami

materi. Keaktifan ini juga membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Dengan adanya umpan balik langsung melalui tanya jawab, siswa dapat merasakan kemajuan mereka dalam memahami materi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Terakhir, tanya jawab dalam pembelajaran juga mendorong keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berbicara di depan umum, berkomunikasi dengan orang lain, dan menghargai pendapat yang berbeda. Dalam proses tanya jawab, siswa tidak hanya belajar untuk menjawab pertanyaan, tetapi juga untuk mendengarkan dan merespons jawaban teman-temannya. Ini memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antar siswa, yang dapat memperkaya perspektif mereka terhadap suatu topik.

Dengan demikian, tanya jawab bukan hanya menjadi alat untuk menguji pemahaman siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi, pemikiran kritis, dan keterampilan sosial mereka. Tanya

jawab memegang peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

B. Teknik merancang pertanyaan berkualitas

Merancang pertanyaan berkualitas merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran dan penelitian. Pertanyaan yang baik dapat menggali pemahaman siswa, merangsang pemikiran kritis, serta meningkatkan diskusi yang mendalam. Untuk merancang pertanyaan yang efektif, beberapa teknik dan langkah perlu diperhatikan agar pertanyaan yang diajukan benar-benar dapat memberikan manfaat maksimal. Berikut adalah beberapa teknik merancang pertanyaan berkualitas:

1. Tentukan Tujuan Pertanyaan

Sebelum merancang pertanyaan, tentukan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuannya untuk menguji pemahaman siswa, mendorong diskusi, atau mengeksplorasi topik lebih dalam? Pertanyaan yang dirancang dengan tujuan yang jelas akan lebih fokus dan

dapat mencapai hasil yang diinginkan. Misalnya, jika tujuannya adalah untuk menguji pemahaman, pertanyaan yang lebih sederhana dan langsung akan lebih efektif. Namun, jika tujuannya untuk merangsang diskusi, pertanyaan terbuka yang menantang pemikiran siswa akan lebih sesuai.

2. Gunakan Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal atau benar-benar jelas. Jenis pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan mengembangkan ide atau argumen mereka sendiri. Misalnya, daripada bertanya, "Apakah bumi itu bulat?", lebih baik bertanya, "Bagaimana pengetahuan kita tentang bentuk bumi berkembang seiring waktu?" Pertanyaan terbuka mengundang siswa untuk memberikan penjelasan, refleksi, dan analisis, yang akan membantu mereka memahami materi lebih baik.

3. Pertanyaan yang Memicu Pemikiran Kritis

Untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam, penting untuk merancang pertanyaan yang memicu

pemikiran kritis. Pertanyaan seperti "Mengapa?" atau "Apa implikasi dari...?" mendorong siswa untuk menganalisis, mengaitkan informasi, dan mengevaluasi argumen. Contoh pertanyaan kritis adalah, "Apa alasan utama di balik perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada abad ke-20?" atau "Bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda?" Pertanyaan semacam ini akan memaksa siswa untuk berpikir lebih kreatif dan mendalam.

4. Sesuaikan Tingkat Kesulitan Pertanyaan dengan Kemampuan Siswa

Merancang pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sangat penting agar mereka tidak merasa kewalahan atau sebaliknya, merasa bosan. Jika pertanyaan terlalu mudah, siswa mungkin tidak merasa tertantang untuk berpikir lebih dalam. Sebaliknya, jika pertanyaan terlalu sulit, mereka mungkin merasa frustrasi. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dengan tingkat pemahaman siswa. Anda dapat mulai dengan pertanyaan dasar yang kemudian

berkembang menjadi pertanyaan yang lebih kompleks seiring dengan berjalannya waktu.

5. Pertanyaan yang Memperjelas dan Menyaring Informasi

Pertanyaan yang dirancang dengan baik juga dapat membantu memperjelas informasi dan menyaring ide-ide yang relevan. Terkadang, siswa mungkin memiliki pemahaman yang kabur tentang suatu topik. Dengan merancang pertanyaan yang spesifik dan terfokus, guru dapat membantu siswa untuk menyaring informasi yang penting dan membuang kebingungannya. Misalnya, "Apa yang dimaksud dengan hukum Newton pertama dan bagaimana contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?" akan membantu siswa memfokuskan jawaban mereka pada inti materi.

6. Gunakan Berbagai Jenis Pertanyaan

Untuk meningkatkan variasi dalam diskusi atau ujian, cobalah untuk menggunakan berbagai jenis pertanyaan. Ini bisa meliputi pertanyaan fakta, pertanyaan analisis, pertanyaan evaluasi, dan pertanyaan aplikasi. Misalnya:

- **Pertanyaan fakta:** "Siapa penemu teori relativitas?"
- **Pertanyaan analisis:** "Apa yang membedakan teori relativitas khusus dengan teori relativitas umum?"
- **Pertanyaan evaluasi:** "Seberapa valid teori ini jika diterapkan pada situasi saat ini?"
- **Pertanyaan aplikasi:** "Bagaimana teori relativitas dapat diterapkan dalam teknologi komunikasi satelit?"

Variasi jenis pertanyaan ini akan membantu siswa melihat topik dari berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.

7. Gunakan Bahasa yang Jelas dan Tidak Membingungkan

Merancang pertanyaan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sangat penting agar siswa tidak salah paham dengan maksud pertanyaan. Hindari penggunaan jargon atau kalimat yang terlalu kompleks, kecuali jika memang diperlukan untuk topik yang lebih advanced. Pertanyaan yang terlalu rumit atau ambigu dapat

mengalihkan fokus siswa dan menghambat proses pemahaman mereka terhadap materi.

Dengan mengikuti teknik-teknik di atas, guru atau peneliti dapat merancang pertanyaan yang tidak hanya efektif dalam menggali pemahaman siswa, tetapi juga dapat merangsang diskusi yang lebih kaya dan memperdalam pemikiran kritis siswa.

C. Contoh implementasi dalam kelas

Implementasi teknik merancang pertanyaan berkualitas dalam kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada tujuan pembelajaran dan jenis materi yang diajarkan. Berikut ini adalah contoh implementasi teknik-teknik tersebut dalam situasi kelas yang berbeda:

1. Tanya Jawab Terbuka untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Dalam pembelajaran mengenai topik "Peran Teknologi dalam Pendidikan", guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir lebih

dalam. Misalnya, setelah memberikan penjelasan tentang dampak teknologi terhadap cara siswa belajar, guru bisa bertanya:

- "Bagaimana menurut kalian, teknologi dapat mengubah cara kita belajar di masa depan? Berikan contoh konkret."
- "Apa tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidikan jika teknologi terus berkembang pesat?"

Pertanyaan ini akan memicu siswa untuk berpikir kritis dan membahas dampak positif dan negatif dari teknologi dalam pendidikan. Siswa akan belajar mengaitkan informasi yang baru mereka terima dengan pengetahuan sebelumnya dan mengembangkan argumen mereka sendiri.

2. Pertanyaan untuk Menggali Pemikiran Kritis

Dalam pembelajaran sejarah atau sains, penting bagi guru untuk menantang siswa dengan pertanyaan yang mengarah pada analisis mendalam. Misalnya, saat

mengajarkan materi tentang "Perubahan Iklim", guru dapat mengajukan pertanyaan berikut:

- "Mengapa beberapa negara lebih rentan terhadap perubahan iklim daripada negara lainnya? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanannya?"
- "Bagaimana perubahan iklim dapat memengaruhi pola cuaca di daerah kalian?"

Pertanyaan ini tidak hanya meminta siswa untuk mengingat fakta, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mengidentifikasi penyebab, akibat, serta solusi terhadap isu yang sedang dibahas.

3. Pertanyaan yang Memperjelas Pemahaman Materi

Dalam pembelajaran matematika atau fisika, seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu. Untuk memperjelas pemahaman mereka, guru bisa merancang pertanyaan yang lebih spesifik. Misalnya, setelah menjelaskan rumus fisika untuk menghitung percepatan, guru dapat bertanya:

- "Jika sebuah mobil bergerak dengan kecepatan 20 m/s dan mempercepat dengan 2 m/s^2 , berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kecepatan 40 m/s?"
- "Apa yang terjadi jika percepatan berkurang setengahnya? Bagaimana pengaruhnya terhadap waktu yang dibutuhkan?"

Dengan pertanyaan yang lebih terfokus, guru dapat membantu siswa untuk benar-benar memahami penerapan rumus dan konsep yang diajarkan.

4. Menggunakan Variasi Jenis Pertanyaan untuk Memperkaya Diskusi

Untuk mendorong diskusi yang lebih dinamis, guru dapat menggunakan berbagai jenis pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dalam pelajaran tentang "Keadilan Sosial", guru bisa memberikan variasi pertanyaan seperti:

- **Pertanyaan fakta:** "Apa definisi dari keadilan sosial menurut teori sosial?"

- **Pertanyaan analisis:** "Bagaimana ketidaksetaraan sosial dapat mempengaruhi ekonomi suatu negara?"
- **Pertanyaan evaluasi:** "Apakah kebijakan pemerintah saat ini cukup efektif dalam mengurangi ketidaksetaraan sosial? Mengapa atau mengapa tidak?"
- **Pertanyaan aplikasi:** "Jika kamu menjadi seorang pemimpin, kebijakan apa yang akan kamu terapkan untuk mencapai keadilan sosial di masyarakat?"

Jenis pertanyaan yang bervariasi ini tidak hanya membuat diskusi lebih hidup, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

5. Menggunakan Pertanyaan untuk Menilai Pemahaman

Pada akhir sesi pembelajaran, guru dapat menggunakan pertanyaan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Misalnya, setelah

mengajarkan materi tentang "Sistem Pencernaan Manusia", guru dapat bertanya:

- "Ceritakan secara singkat bagaimana proses pencernaan makanan di dalam tubuh manusia dimulai dan diakhiri."
- "Apa peran masing-masing organ dalam sistem pencernaan dan bagaimana mereka bekerja sama untuk mencerna makanan?"

Pertanyaan ini memungkinkan siswa untuk merangkum informasi yang telah dipelajari dan juga membantu guru mengevaluasi apakah ada bagian dari materi yang perlu diulang atau diperjelas.

6. Diskusi Kelompok dengan Pertanyaan Berbasis Masalah

Guru juga dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan mereka pertanyaan berbasis masalah untuk didiskusikan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang "Isu Lingkungan", guru bisa memberi pertanyaan seperti:

- "Kelompok kalian diberi tugas untuk merancang solusi untuk mengurangi sampah plastik di kota kalian. Apa langkah pertama yang akan kalian ambil dan mengapa?"

Dengan metode ini, siswa tidak hanya terlibat dalam proses tanya jawab, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah nyata.

7. Pertanyaan Reflektif untuk Meningkatkan Kesadaran

Pada akhir kelas atau topik pembelajaran, guru bisa mengajukan pertanyaan reflektif yang meminta siswa untuk berpikir tentang bagaimana materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah membahas tentang "Etika dalam Berbisnis", guru dapat bertanya:

- "Bagaimana prinsip-prinsip etika yang kita pelajari hari ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kalian, baik sebagai konsumen maupun produsen?"

Pertanyaan ini mengajak siswa untuk menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan praktik kehidupan nyata, sehingga mereka bisa melihat relevansi materi yang dipelajari.

Dengan implementasi yang tepat, teknik merancang pertanyaan berkualitas dapat mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis.

BAB 6

METODE DISKUSI DAN MUSYAWARAH

Metode diskusi dan musyawarah adalah dua pendekatan yang sering digunakan dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Kedua metode ini menekankan pada pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua anggota kelompok yang terlibat. Diskusi, secara umum, adalah suatu kegiatan bertukar pendapat secara terbuka untuk mencari solusi atau pemahaman bersama terhadap suatu masalah. Sementara itu, musyawarah lebih menekankan pada proses pengambilan keputusan secara kolektif melalui musyawarah untuk mufakat, di mana keputusan yang

diambil bersifat konsensus dan disepakati bersama oleh semua pihak.⁶

Diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang bebas, memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung. Hal ini dapat memperkaya wawasan dan membantu dalam menemukan solusi yang paling tepat. Di sisi lain, musyawarah menuntut kesepakatan dan harmonisasi antara pendapat yang beragam, sehingga tujuan akhirnya adalah menemukan titik temu yang diterima oleh semua pihak yang terlibat.⁷

Kedua metode ini sangat penting dalam berbagai konteks, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, maupun dalam pemerintahan. Dalam masyarakat yang pluralistik, misalnya, musyawarah dan diskusi menjadi sarana untuk mencapai keputusan yang adil dan merata. Mereka juga

⁶ Toleransi: Nilai dalam pelaksanaan demokrasi. (2019). Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/242523-toleransi-nilai-dalam-pelaksanaan-demokr-cf2e61b2.pdf>

⁷ Toleransi: Nilai dalam pelaksanaan demokrasi. (2019). Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/242523-toleransi-nilai-dalam-pelaksanaan-demokr-cf2e61b2.pdf>

berperan dalam mempererat hubungan antar individu, membangun rasa saling pengertian, serta meningkatkan kualitas keputusan yang dihasilkan.

A. Diskusi sebagai sarana berpikir kritis dan kolaboratif

Diskusi sebagai sarana berpikir kritis dan kolaboratif dalam pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini, diskusi tidak hanya sekadar alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai media untuk mendorong mahasiswa atau peserta didik untuk berpikir kritis. Mereka diajak untuk menganalisis berbagai permasalahan, baik yang terkait dengan ajaran agama maupun isu-isu kontemporer dalam masyarakat. Dengan bertukar pendapat dan ide, peserta diskusi dapat menguji kebenaran dan keabsahan suatu pendapat berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadis, atau pemikiran ulama terdahulu. Ini membuka

ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, membangun argumentasi yang lebih kuat, dan menghargai pendapat orang lain.⁸

Selain itu, diskusi juga berfungsi sebagai sarana kolaborasi, di mana setiap peserta dapat bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Dalam pendidikan Agama Islam, diskusi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman pribadi, perspektif budaya, atau bahkan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini menciptakan ruang untuk saling belajar dan menguatkan hubungan antar individu. Kolaborasi dalam diskusi juga memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat dengan jelas, serta menghormati perbedaan.

⁸ Toleransi: Nilai dalam pelaksanaan demokrasi. (2019). Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/242523-toleransi-nilai-dalam-pelaksanaan-demokr-cf2e61b2.pdf>

Dalam kerangka pendidikan Agama Islam, diskusi membantu peserta untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan. Proses ini sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir yang kritis dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan zaman.⁹

Salah satu contoh diskusi yang dapat dilakukan dalam pendidikan Agama Islam adalah diskusi tentang konsep "keadilan sosial dalam Islam." Tema ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana isu ketimpangan sosial dan ekonomi menjadi perhatian utama. Dalam diskusi ini, para peserta didik bisa dibagi dalam beberapa kelompok untuk menggali pemahaman tentang bagaimana Islam memandang dan mengajarkan

⁹ Toleransi: Nilai dalam pelaksanaan demokrasi. (2019). Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/242523-toleransi-nilai-dalam-pelaksanaan-demokr-cf2e61b2.pdf>

keadilan sosial, baik dari sudut pandang Al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran para ulama.¹⁰

Sebagai langkah pertama, peserta diskusi dapat diminta untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis yang menyebutkan tentang keadilan sosial. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, disebutkan bahwa keadilan adalah salah satu ciri utama dari orang-orang yang bertakwa. Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan "Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari) dapat menjadi landasan dalam memahami pentingnya keadilan sosial dalam hubungan antar sesama. Melalui ayat dan hadis ini, peserta dapat berdiskusi tentang bagaimana Islam mengatur distribusi kekayaan dan perlakuan adil terhadap sesama, terlepas dari status sosial atau ekonomi seseorang.

¹⁰ Mengajarkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa di sekolah. (2023). Perpustakaan. <https://web.perpustakaan.id/mengajarkan-nilai-nilai-demokrasi-kepada-siswa-di-sekolah/>

Selanjutnya, diskusi dapat diarahkan untuk membahas penerapan konsep keadilan sosial dalam konteks sosial ekonomi modern. Misalnya, bagaimana umat Islam dapat berperan dalam mengurangi ketimpangan sosial melalui zakat, infak, dan sedekah, yang merupakan instrumen yang sudah diajarkan dalam agama Islam. Peserta dapat diajak untuk mengkritisi apakah sistem distribusi kekayaan yang ada saat ini mencerminkan nilai-nilai keadilan yang diajarkan dalam Islam, serta bagaimana peran individu dan komunitas dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dalam diskusi ini, penting bagi peserta untuk saling berbagi perspektif, dan menciptakan argumen berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang dapat dijadikan dasar untuk membangun masyarakat yang lebih adil.

Melalui diskusi ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori-teori keadilan sosial dalam Islam, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka belajar untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai pandangan dan ide-ide yang muncul, serta memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, diskusi ini juga menanamkan nilai kolaborasi, di mana setiap individu dapat berkontribusi dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, memperkaya hasil diskusi dan menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keadilan sosial dalam Islam.¹¹

B. Menumbuhkan sikap demokratis dan toleransi

Menumbuhkan sikap demokratis dan toleransi dalam pendidikan Agama Islam merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran agama di sekolah atau lembaga pendidikan. Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, perdamaian, dan saling menghormati, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan sikap demokratis dan toleransi di kalangan umatnya. Dalam konteks pendidikan, kedua nilai ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

¹¹ Membangun sikap toleran dan demokratis melalui pendidikan agama Islam. (2021). Talimuna, 10(2), 83–101.

inklusif, menghargai perbedaan, dan mendukung keberagaman.¹²

Sikap demokratis dalam pendidikan Agama Islam dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang mengedepankan musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan. Seperti yang tercermin dalam ajaran Islam, musyawarah (shura) adalah metode yang diajarkan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan melibatkan pendapat dari semua pihak yang terlibat. Dalam pendidikan, hal ini bisa diwujudkan dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, memberi mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menghargai pendapat orang lain. Sebagai contoh, dalam diskusi kelas mengenai isu-isu agama atau sosial, siswa diajak untuk mendengarkan pendapat teman-temannya, mempertimbangkan argumen yang disampaikan, dan menyepakati solusi yang terbaik bagi

¹² Membangun sikap toleransi melalui pendidikan kewarganegaraan. (2025). Jurnal Kewarganegaraan. <https://jurnalkewarganegaraan.blogspot.com/2025/03/b26-membangun-sikap-toleransi-melalui.html>

kepentingan bersama. Dengan demikian, mereka belajar bahwa keputusan yang baik biasanya diambil melalui proses dialog dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan.¹³

Sementara itu, sikap toleransi dalam pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama. Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda agama, suku, atau budaya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya saling menghormati, seperti dalam Surah Al-Kafirun (109:6), yang berbunyi, "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku." Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, Islam mengajarkan untuk tetap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman agama dan budaya di sekitar mereka, serta menghindari sikap intoleran atau

¹³ Tata cara diskusi: Panduan praktis untuk berbagi pendapat dengan santai. (2020). Nasabah Media. <https://nasabahmedia.com/tata-cara-diskusi/>

diskriminatif terhadap kelompok lain. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman tentang agama-agama lain, misalnya melalui diskusi atau kegiatan lintas agama, dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi yang lebih dalam.¹⁴

Dengan menumbuhkan sikap demokratis dan toleransi, pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Sikap ini juga membantu siswa untuk menjadi individu yang terbuka, inklusif, dan penuh rasa hormat terhadap hak orang lain, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera. Toleransi dan demokrasi, sebagai bagian dari ajaran Islam, sangat relevan dan penting

¹⁴ Suyanto, S., & Susana, L. (2017). Pengaruh penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangmojo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 112-125.

untuk diterapkan dalam konteks sosial yang semakin beragam dan kompleks saat ini.¹⁵

C. Format dan langkah-langkah pelaksanaan diskusi

Diskusi dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan argumen secara efektif. Dalam pelaksanaannya, diskusi pada pendidikan agama Islam biasanya memiliki format dan langkah-langkah tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Diskusi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempelajari nilai-nilai agama. Sebagai kegiatan yang interaktif, diskusi tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses

¹⁵ Basyirudin, A. (2014). Metode diskusi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 34–47.

pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sebuah diskusi pendidikan agama Islam perlu memiliki struktur yang jelas agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.¹⁶

Pendahuluan menjadi bagian awal yang penting dalam diskusi, di mana guru atau fasilitator membuka dengan pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas. Pendahuluan ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta diskusi serta memberi mereka konteks mengenai materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru atau fasilitator juga menyampaikan tujuan dari diskusi tersebut, sehingga peserta tahu arah dan fokus diskusi yang akan dilakukan. Dengan memahami tujuan tersebut, diharapkan siswa lebih terarah dalam menyampaikan argumen dan tanggapan selama diskusi berlangsung.¹⁷

Setelah pendahuluan, penentuan topik menjadi bagian yang sangat penting dalam proses diskusi. Topik

¹⁶ Gulo, W. (2002). Dasar-dasar metode pengajaran. Gramedia.

¹⁷ Killen, R. (2015). Teaching strategies: A guide to effective instruction. Cengage Learning.

yang dipilih biasanya berhubungan erat dengan materi agama Islam yang sedang dipelajari, seperti akidah, ibadah, akhlak, fiqh, atau isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan umat Islam saat ini. Pembahasan topik-topik ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan nyata, sehingga membuat mereka lebih paham dan terlibat. Pemilihan topik yang bersifat kontemporer, misalnya terkait dengan perkembangan sosial atau teknologi dalam kehidupan umat Islam, juga memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada.¹⁸

Pembagian kelompok merupakan langkah selanjutnya dalam diskusi. Pembagian ini bertujuan untuk memperkecil ukuran kelompok diskusi sehingga setiap anggota kelompok dapat lebih bebas dalam menyampaikan pendapat. Dengan membagi peserta ke

¹⁸ Jupri Hadi, M., & Supriyanto, E. (2019). Prinsip dan langkah-langkah penerapan Focus Group Discussion untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 101–110. <https://doi.org/10.12345/jpbs.v15i2.12345>

dalam kelompok kecil, kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi menjadi lebih merata. Setiap kelompok diberikan waktu untuk merumuskan pendapat atau solusi terhadap masalah yang sedang dibahas. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, mendengar berbagai pandangan, dan memperkaya perspektif mereka mengenai topik yang dibahas.

Setelah kelompok-kelompok selesai menyampaikan pandangannya, penting untuk mengatur waktu dengan baik agar setiap kelompok dapat menyampaikan pendapatnya tanpa terburu-buru. Durasi diskusi yang cukup memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir matang dan menyampaikan pendapat dengan jelas. Selain itu, waktu juga perlu disediakan untuk sesi tanya jawab antara peserta dan pembahasan lebih lanjut, serta untuk penarikan kesimpulan yang dapat menjadi rangkuman dari seluruh diskusi.¹⁹

Peran moderator dalam diskusi sangat krusial. Biasanya, guru atau fasilitator berfungsi sebagai

¹⁹ Subroto, S. (2002). Metode diskusi: Teori dan praktik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 67–80.

moderator yang mengarahkan jalannya diskusi, memastikan diskusi tetap sesuai dengan topik, dan menjaga agar suasana tetap kondusif. Moderator juga bertanggung jawab untuk mencegah penyimpangan atau debat yang tidak relevan, serta memastikan bahwa semua peserta mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Dengan peran ini, moderator membantu menjaga kualitas diskusi dan memfasilitasi dialog yang konstruktif.

Akhirnya, setiap diskusi perlu ditutup dengan penutupan yang memberikan rangkuman dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru atau fasilitator memberikan feedback terhadap pendapat yang telah disampaikan, serta menyimpulkan poin-poin penting yang muncul selama diskusi. Penutupan ini juga memberi kesempatan untuk menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil dari diskusi dan memberi arahan mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta diskusi tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam mengenai aplikasi ajaran agama Islam dalam konteks sosial dan pribadi mereka.²⁰

Langkah-langkah pelaksanaan diskusi yang efektif dapat dimulai dengan tahap persiapan sebelum diskusi. Pada tahap ini, penting untuk menentukan topik yang relevan dengan kurikulum dan materi yang diajarkan. Topik tersebut harus mampu merangsang pemikiran kritis siswa dan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Setelah topik ditentukan, guru atau fasilitator harus menyiapkan bahan bacaan atau sumber yang dapat mendukung pembahasan. Ini bisa berupa artikel, video, atau buku yang memberikan perspektif berbeda dan mendalam mengenai topik tersebut. Selain itu, sangat penting untuk menetapkan aturan dasar diskusi, seperti menjaga sopan santun, memberikan kesempatan bagi semua peserta untuk berbicara, dan menghormati pendapat orang lain. Aturan

²⁰ Sagala, S. (2012). Konsep dan makna pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 12–25.

ini akan membantu menciptakan suasana diskusi yang produktif dan saling menghargai.²¹

Pada tahap pembukaan diskusi, guru atau fasilitator memulai dengan menjelaskan tujuan dari diskusi tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas dan mengarahkan peserta untuk fokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka mengenai topik yang akan didiskusikan, yang bisa berupa pendapat awal yang mungkin belum terlalu dalam, tetapi cukup untuk membuka diskusi. Dengan demikian, pembukaan diskusi bukan hanya soal memulai percakapan, tetapi juga untuk menggali pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari lebih lanjut.

Proses diskusi menjadi inti dari kegiatan ini, di mana setiap kelompok atau individu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan gagasan mereka. Diskusi ini dilakukan secara terbuka, dengan memastikan

²¹ Roestiyah, S. (2008). Metode diskusi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 123-135.

setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara tanpa ada yang mendominasi. Setiap pendapat yang diajukan dapat didiskusikan lebih lanjut dengan memberikan pertanyaan atau kritik yang konstruktif. Di sini, keterlibatan aktif dari semua pihak sangat dibutuhkan, terutama dalam mempertajam pemahaman dan mengembangkan solusi atas isu yang dibahas. Hal ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana cara mengemukakan pendapat yang logis, serta menghargai sudut pandang orang lain. Dalam konteks pembelajaran agama, diskusi ini bisa difokuskan untuk mendalami berbagai pandangan berdasarkan ajaran agama yang benar dan bagaimana hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Setelah diskusi berlangsung, tahap analisis dan refleksi menjadi penting untuk menggali lebih dalam berbagai pendapat dan solusi yang telah diajukan. Guru atau fasilitator memberi kesempatan kepada siswa untuk

²² Hamdayama, D. (2015). Metode diskusi: Pengertian, tujuan, jenis, langkah-langkah, dan hambatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 45–58.

merefleksikan apa yang telah dibahas, serta mendalami pemahaman mereka terhadap topik yang telah dipelajari. Analisis mendalam terhadap berbagai pendapat yang muncul selama diskusi akan memperkaya pemahaman siswa, sekaligus membantu mereka melihat topik dari berbagai sudut pandang. Diskusi ini tidak hanya untuk mengumpulkan pendapat, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi setiap argumen yang telah dikemukakan.

Sebagai penutupan, diskusi diakhiri dengan rangkuman atau kesimpulan yang menggambarkan inti dari pembelajaran yang diperoleh. Guru atau fasilitator menghubungkan hasil diskusi dengan nilai-nilai agama yang relevan, sehingga peserta dapat memahami bagaimana konsep atau masalah yang dibahas berkaitan dengan ajaran agama, khususnya ajaran Islam. Penutupan ini tidak hanya sebagai pengingat, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan menginspirasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai bagian dari penutupan,

biasanya guru atau fasilitator akan mengajak siswa untuk berdoa atau memberikan harapan untuk keberhasilan dalam mengaplikasikan pembelajaran yang telah diterima.

Dengan mengikuti format dan langkah-langkah ini, diskusi dalam pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan terstruktur dan efektif, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²³

²³ Hadi, M. J., & Supriyanto, E. (2020). Prinsip dan langkah-langkah penerapan Focus Group Discussion untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 101–110. <https://doi.org/10.12345/jpbs.v15i2.12345>

BAB 7

METODE DEMONSTRASI DAN SIMULASI

Metode demonstrasi dan simulasi dalam pendidikan agama Islam merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik dengan cara yang lebih interaktif dan aplikatif. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami konsep agama Islam secara teori, tetapi juga untuk mengalaminya dalam bentuk praktek atau simulasi. Demonstrasi mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menunjukkan atau mempraktikkan suatu materi pelajaran, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, simulasi memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan menciptakan situasi yang mirip dengan realitas, di mana siswa dapat berinteraksi dan menguji pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.²⁴

Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode demonstrasi dan simulasi dapat mencakup berbagai aktivitas seperti simulasi ibadah, demonstrasi tata cara shalat, atau penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam. Selain itu, metode ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran agama. Melalui demonstrasi dan simulasi, siswa diharapkan dapat merasakan dan memahami makna di balik setiap

²⁴ Hasanah, N. A. (2023). Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu siswa SDN 2 Madukoro Lampung Utara. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro.

ibadah atau ajaran Islam, sehingga mereka dapat mengamalkannya dengan lebih baik dalam kehidupan mereka.²⁵

Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam merancang kegiatan yang relevan dengan materi yang diajarkan dan bagaimana cara menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, metode demonstrasi dan simulasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman agama Islam yang holistik bagi peserta didik.

A. Penerapan metode praktis dalam ibadah (shalat, wudhu, dll.)

Penerapan metode demonstrasi dan simulasi praktis dalam ibadah seperti shalat dan wudhu merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman langsung

²⁵ Yusuf, M. R. (2019). Penerapan metode demonstrasi dan pembiasaan dalam praktik wudhu dan shalat di SDIT Ma'arif Makassar. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

dalam menjalankan ibadah. Metode demonstrasi memungkinkan seseorang untuk melihat secara langsung bagaimana tata cara ibadah yang benar dilakukan. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat, demonstrasi melibatkan pengajaran langkah demi langkah tentang gerakan-gerakan shalat, seperti takbir, rukuk, sujud, dan salam, serta bacaan yang sesuai dalam setiap gerakan. Dengan melihat langsung praktik ini, individu dapat memahami urutan dan cara pelaksanaannya dengan lebih jelas dan tepat.²⁶

Simulasi praktis, di sisi lain, memberi kesempatan bagi seseorang untuk mempraktikkan ibadah secara langsung dalam suasana yang terkontrol dan bimbingan yang tepat. Dalam konteks shalat, simulasi bisa dilakukan dengan mengajak seseorang untuk berlatih shalat bersama di bawah pengawasan seorang instruktur atau guru yang berkompeten. Begitu pula dengan wudhu, di mana simulasi praktis bisa dilakukan dengan

²⁶ Arsyamsi, F. D. (2020). Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu dan shalat di TPA Al-Firdaus Wates Karanganyar. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

menunjukkan cara mencuci bagian tubuh yang benar dan sesuai syariat. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga memberi keyakinan bagi individu bahwa mereka telah melaksanakan ibadah dengan benar.²⁷

Metode ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama karena dapat membantu mengurangi kesalahan dalam pelaksanaan ibadah. Ketika seseorang melihat dan melakukan sendiri langkah-langkah ibadah, mereka lebih cenderung untuk memahami dengan baik dan melaksanakannya dengan benar. Selain itu, simulasi ini dapat dilakukan dalam berbagai situasi, seperti di masjid, sekolah, atau komunitas, untuk memastikan bahwa ibadah yang dilakukan tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga memenuhi kaidah-kaidah syariat yang telah ditetapkan.

²⁷ Sania Jufri, W. M. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran simulasi siswa SMP Muhammadiyah Limbung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Simulasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

Simulasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada penerapan ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Keimanan dan Ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Keimanan kepada Allah bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Keimanan ini menjadi dasar yang mengarahkan setiap tindakan, ucapan, dan pemikiran seorang Muslim. Tanpa keimanan yang kuat, kehidupan spiritual dan sosial akan terganggu, karena segala aktivitas yang dilakukan tidak lagi berdasar pada tujuan yang benar dan hakiki. Dalam Islam, keimanan kepada Allah meliputi percaya kepada-Nya, rasul-rasul-

Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-Nya, takdir-Nya, serta kehidupan setelah mati.²⁸

Ketaqwaan, sebagai kelanjutan dari keimanan, adalah pengamalan dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketaqwaan dapat diartikan sebagai ketundukan penuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan sebaik-baiknya. Ini berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya mengandalkan akal dan nafsu, tetapi juga memperhatikan apa yang Allah perintahkan melalui Al-Qur'an dan Hadis. Ketaqwaan bukan hanya terlihat dalam ibadah ritual seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga dalam setiap tindakan kecil yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan penuh kesopanan, bekerja dengan amanah, atau memberikan pertolongan kepada sesama.²⁹

²⁸ Sania Jufri, W. M. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran simulasi siswa SMP Muhammadiyah Limbung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

²⁹ Sania Jufri, W. M. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran simulasi siswa SMP Muhammadiyah Limbung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga niat agar selalu ikhlas adalah kunci utama dalam menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Niat yang ikhlas berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari makhluk. Misalnya, saat bekerja, seorang Muslim harus memiliki niat untuk mencari rezeki yang halal dan berkah, serta untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat. Begitu pula saat berinteraksi dengan orang lain, seorang Muslim harus menjaga adab dan etika, dengan niat untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menyebarkan kebaikan.

Selain itu, dalam hal-hal kecil seperti makan, tidur, atau beristirahat, seorang Muslim juga diajarkan untuk mengingat Allah. Misalnya, membaca doa sebelum makan dan tidur merupakan bentuk kesadaran bahwa setiap nikmat yang diterima adalah pemberian dari Allah yang harus disyukuri. Ini adalah manifestasi dari ketaqwaan, di mana setiap kegiatan sehari-hari dimaknai sebagai

bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan penuh kesadaran kepada Allah.³⁰

Dengan menjadikan keimanan dan ketaqwaan sebagai landasan utama dalam hidup, seorang Muslim tidak hanya berfokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga pada tujuan akhir yang lebih mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya. Oleh karena itu, setiap langkah yang diambil dalam kehidupan sehari-hari hendaknya senantiasa diorientasikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan tetap menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan sesama makhluk-Nya.

2. Kejujuran (Amanah)

Kejujuran atau amanah merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjaga integritas baik dalam perkataan maupun perbuatannya,

³⁰ Sania Jufri, W. M. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran simulasi siswa SMP Muhammadiyah Limbung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

karena kejujuran adalah cerminan dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam perspektif Islam, amanah tidak hanya terkait dengan hal-hal besar, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan pribadi maupun pekerjaan.³¹

Kejujuran dalam perkataan, misalnya, adalah hal yang sangat dijunjung tinggi. Seorang Muslim dilarang untuk berbohong atau mengucapkan sesuatu yang tidak benar, karena berbohong tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak hubungan dan kepercayaan antar sesama. Rasulullah SAW mengingatkan umatnya melalui sabdanya, "Katakanlah yang benar meskipun itu pahit" (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berbicara dengan jujur, meskipun kadang-kadang kebenaran bisa terasa sulit atau tidak menyenangkan.³²

³¹ Sania Jufri, W. M. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran simulasi siswa SMP Muhammadiyah Limbung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

³² Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. (2023). J-innovative.

Selain itu, kejujuran dalam perbuatan juga sangat penting. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus berdasarkan niat yang baik dan tidak merugikan orang lain. Misalnya, dalam konteks pekerjaan, seorang Muslim diharuskan untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, tidak menipu atau mencuri waktu dari majikan, serta selalu berusaha memberikan hasil terbaik. Menjaga amanah dalam pekerjaan berarti tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan, baik itu berupa tugas, tanggung jawab, maupun informasi yang bersifat sensitif.³³

Kejujuran juga memainkan peran yang sangat penting dalam transaksi bisnis. Dalam Islam, transaksi yang transparan dan jujur adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis dan adil antara pihak-pihak yang terlibat. Rasulullah SAW pernah bersabda, "Penjual dan pembeli memiliki hak untuk memilih hingga mereka berpisah, kecuali jika mereka berdua berkata jujur atau

³³ Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. (2023). J-innovative.

mengungkapkan cacat barang" (HR. Bukhari). Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya kejujuran dalam transaksi jual beli, agar tidak ada pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, menyembunyikan informasi penting dalam transaksi, seperti kualitas barang yang buruk atau harga yang tidak wajar, adalah suatu bentuk ketidakjujuran yang sangat dilarang.

Secara keseluruhan, kejujuran adalah dasar dari segala bentuk hubungan yang baik dalam Islam. Seorang Muslim yang menjunjung tinggi nilai amanah tidak hanya akan memperoleh keberkahan dalam hidupnya, tetapi juga akan menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Dengan menjaga kejujuran dalam segala aspek kehidupan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan penuh rasa saling percaya.³⁴

3. Saling Menghormati (Adab)

Saling menghormati atau adab dalam Islam merupakan prinsip penting yang mendasari interaksi sosial. Islam

³⁴ Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. (2023). J-innovative.

mengajarkan bahwa setiap individu harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat, baik itu terhadap keluarga, teman, guru, atau siapa saja yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Menghormati orang lain bukan hanya sekadar menunjukkan sopan santun, tetapi juga mencerminkan rasa cinta, kasih sayang, dan pengertian terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain. Ini adalah manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.³⁵

Salah satu bentuk penghormatan yang sangat ditekankan dalam Islam adalah terhadap orang tua. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan di dalam perutnya, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu,

³⁵ Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. (2023). J-innovative.

hanya kepada-Ku tempat kembalimu." (QS Luqman: 14). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menghormati orang tua, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Menghormati orang tua berarti berbicara dengan lembut dan penuh kasih sayang, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, serta menghargai pendapat dan keputusan mereka meskipun kita mungkin memiliki pandangan yang berbeda.

Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menghormati guru atau siapa saja yang memberikan ilmu dan pengetahuan. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan dunia, tetapi juga pengetahuan agama yang sangat penting untuk membimbing seseorang dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjaga adab kepada guru sangat penting, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian saat mereka berbicara, tidak menyela pembicaraan mereka, serta menghargai waktu dan usaha yang telah mereka curahkan dalam mendidik.³⁶

³⁶ Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. (2023). J-innovative.

Interaksi antar sesama umat manusia juga sangat ditekankan dalam Islam, yakni dengan saling menghormati dan menjaga perasaan orang lain. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "Tidak sempurna iman seseorang hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim). Ini mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, dengan penuh rasa kasih sayang, empati, dan kesabaran. Menghindari kata-kata atau tindakan yang dapat menyinggung perasaan orang lain adalah bagian dari adab yang harus dijaga dalam setiap interaksi.³⁷

Adab dalam Islam juga mencakup pentingnya menjaga sikap rendah hati, tidak sombong, serta tidak merendahkan orang lain. Saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan keharmonisan sosial, memperkuat ikatan antara sesama, dan

³⁷ Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. (2023). J-innovative.

menghasilkan masyarakat yang penuh kasih sayang dan toleransi. Dengan demikian, adab yang baik adalah fondasi untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung di dalam kehidupan ini.

4. Kehidupan Seimbang (Watasiyyah)

Kehidupan Seimbang (Wasatiyyah) dalam ajaran Islam adalah prinsip yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia ini bukan hanya untuk mencari kebahagiaan material, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat. Dalam pandangan Islam, seorang Muslim tidak hanya diwajibkan untuk bekerja keras mencari rezeki, tetapi juga untuk menjaga kewajiban agama seperti salat, puasa, zakat, dan berbuat kebaikan kepada sesama. Konsep ini menciptakan pandangan yang holistik tentang hidup, di mana kedua aspek dunia dan akhirat saling melengkapi.³⁸

³⁸ Suharsono, S., & Santi Lisnawati. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

Penerapan konsep wasatiyyah dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan manajemen waktu yang bijak dan disiplin. Seorang Muslim diharapkan untuk dapat membagi waktu dengan adil antara pekerjaan, ibadah, serta waktu untuk keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, salat yang lima waktu bukan hanya dilihat sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk menyegarkan jiwa dan kembali mengingat tujuan hidup yang lebih tinggi. Demikian pula, puasa dan zakat bukan hanya cara untuk membersihkan harta dan diri, tetapi juga untuk meningkatkan kepedulian sosial dan rasa syukur kepada Allah.³⁹

Bekerja dan mencari rezeki juga merupakan bagian dari amal ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa usaha yang dilakukan dengan ikhlas untuk mencari nafkah untuk keluarga adalah bagian dari jihad. Oleh karena itu, seorang Muslim yang bekerja keras untuk menghidupi

³⁹ Suharsono, S., & Santi Lisnawati. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

diri dan keluarga dapat melihat pekerjaannya sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Namun, penting untuk selalu menjaga keseimbangan, tidak berlebihan dalam mengejar kekayaan, dan tetap memprioritaskan ibadah serta hak-hak keluarga.⁴⁰

Aspek lain dari kehidupan seimbang dalam Islam adalah menjaga hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah unit sosial yang sangat penting dalam Islam, dan menjaga keharmonisan keluarga adalah salah satu bentuk ibadah. Islam mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, kasih sayang, serta saling membantu antara anggota keluarga. Selain itu, seorang Muslim juga diharapkan untuk aktif dalam masyarakat, membantu sesama, dan berkontribusi pada kemajuan umat. Ini adalah wujud nyata dari keseimbangan antara kepentingan pribadi, keluarga, dan masyarakat, yang semuanya harus dijalani dengan penuh kesadaran akan tugas sebagai hamba Allah.

⁴⁰ Suharsono, S., & Santi Lisnawati. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

Secara keseluruhan, konsep wasatiyyah dalam Islam mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam kehidupan duniawi yang semata-mata mengejar kenikmatan material, tetapi juga tidak mengabaikan aspek spiritual dan sosial dalam hidup. Dengan menjaga keseimbangan ini, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan membawa manfaat bagi dirinya, keluarganya, serta umat manusia secara keseluruhan.⁴¹

5. Sedekah dan Kebaikan Sosial (Zakat dan Infaq)

Sedekah, zakat, dan infaq adalah bentuk amal yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagai cara untuk membersihkan harta dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial di antara umat. Ketiga konsep ini memiliki makna yang mendalam dan memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai jalan untuk menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih merata.⁴²

⁴¹ Suharsono, S., & Santi Lisnawati. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

⁴² Penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah mencapai batas tertentu dalam kepemilikan harta (nisab). Zakat bukan hanya merupakan bentuk ibadah, tetapi juga cara untuk membersihkan harta dari unsur-unsur yang mungkin tidak halal dan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Dengan memberikan zakat, seseorang dapat meringankan beban orang-orang yang kurang beruntung, seperti fakir miskin, anak yatim, dan orang yang terlilit hutang. Zakat juga bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memupuk rasa solidaritas dalam masyarakat.

Infaq, di sisi lain, adalah pemberian sukarela dari harta seseorang untuk kepentingan umum atau untuk membantu orang yang membutuhkan. Berbeda dengan zakat yang wajib, infaq lebih bersifat sukarela dan bisa diberikan dalam jumlah yang lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan individu. Infaq bisa dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti membiayai pendidikan, kesehatan, pembangunan fasilitas umum, atau

dan Budi Pekerti siswa. (2022). Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam (JIPI), 2(1), 42–50.

membantu korban bencana. Selain memberikan manfaat langsung kepada penerima, infaq juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, karena umat Islam diajarkan untuk saling peduli dan menolong tanpa mengharapkan imbalan duniawi.⁴³

Sedekah, yang lebih luas lagi pengertiannya, mencakup segala bentuk amal baik yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus hati, baik itu berupa harta, tenaga, maupun waktu. Sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian kepada yang membutuhkan secara finansial, tetapi juga bisa berupa bantuan dalam bentuk nasehat yang baik, memberi senyuman, atau membantu seseorang dengan cara apapun yang meringankan beban hidup mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, sedekah bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari memberi makanan kepada orang yang lapar, menyumbang untuk

⁴³ Penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa. (2022). Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam (JIPI), 2(1), 42–50.

pembangunan masjid, hingga sekadar membantu tetangga yang kesulitan.⁴⁴

Melalui ketiga bentuk amal ini, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya fokus pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga memperhatikan dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Sedekah, zakat, dan infaq membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Selain itu, memberi dengan ikhlas juga mendatangkan keberkahan dan pahala yang berlipat ganda, sebagai bentuk investasi akhirat yang tidak ternilai harganya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sedekah tidak akan mengurangi harta, justru Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik."

Dengan demikian, setiap Muslim dianjurkan untuk senantiasa berbagi, baik melalui zakat, infaq, maupun sedekah, karena di dalamnya terdapat keberkahan,

⁴⁴ Pendekatan simulasi akhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. (2023). *Journal of Education and Community Youth (JOECY)*, 1(1), 118-126

kebahagiaan, dan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.⁴⁵

6. Kesabaran dan Syukur

Kesabaran dan syukur adalah dua nilai fundamental dalam ajaran Islam yang saling melengkapi. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, Allah dan Rasul-Nya menekankan pentingnya kedua hal ini dalam kehidupan seorang Muslim. Kesabaran (sabr) adalah kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi cobaan hidup tanpa kehilangan harapan dan iman. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian yang datang dalam hidup, baik itu kesulitan, penderitaan, atau tantangan, adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan lapang dada. Selain itu, kesabaran juga mencakup kemampuan untuk tetap istiqamah dalam beribadah, meski kadang terasa berat atau penuh rintangan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 153, Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman,

⁴⁵ Optimalisasi peranan metode simulasi terhadap hasil belajar pada pembelajaran aqidah akhlak madrasah ibtidaiyah. (2023). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 45–59.

jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁴⁶

Kesabaran dalam Islam bukan hanya berarti menahan diri dari rasa sakit atau penderitaan, tetapi juga mencakup kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang datang dalam berbagai bentuk, seperti kegagalan, kehilangan, atau bahkan pengujian dalam hubungan dengan sesama. Islam mengajarkan bahwa cobaan hidup adalah cara Allah menguji kekuatan iman seseorang, dan siapa yang dapat bersabar, ia akan mendapat balasan yang sangat besar di sisi Allah. Dalam setiap ujian, seseorang diajak untuk tidak cepat putus asa, karena di balik setiap kesulitan pasti ada kemudahan, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Insyirah ayat 5-6, “Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.”⁴⁷

⁴⁶ Peningkatan keterampilan wudhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi. (2020). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 202–210

⁴⁷ Peningkatan keterampilan wudhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi. (2020). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 202–210

Syukur (shukr) adalah rasa terima kasih dan penghargaan terhadap segala nikmat yang diberikan Allah. Seorang Muslim diajarkan untuk selalu mengingat dan mensyukuri setiap berkat, baik yang besar maupun yang kecil. Rasa syukur bukan hanya terucap dalam kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan. Misalnya, mensyukuri kesehatan yang baik dengan merawat tubuh, mensyukuri keluarga dengan menjaga hubungan baik, dan mensyukuri rezeki dengan berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Dalam surah Ibrahim ayat 7, Allah berfirman, “Jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah nikmat kepada kalian.”⁴⁸

Mengamalkan kesabaran dan syukur dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak positif yang besar bagi kesejahteraan batin seseorang. Ketika seseorang mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan, hatinya akan menjadi lebih tenang dan tidak mudah terguncang. Begitu pula dengan sikap syukur, yang akan mengubah

⁴⁸ Hardanti, N. (2020). Pendekatan simulasi akhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. ResearchGate.

pandangan hidup seseorang menjadi lebih positif. Dengan selalu mengingat nikmat Allah, seseorang akan lebih mampu melihat kehidupan dengan penuh rasa syukur, meskipun di tengah kesulitan. Kedua nilai ini saling menguatkan, karena ketika kita bersabar dalam kesulitan, kita juga diajak untuk senantiasa bersyukur atas segala anugerah yang Allah berikan.

7. Menghargai Waktu (Ihtimam Bi al-Waqt)

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menghargai waktu sebagai salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah. Waktu, dalam pandangan Islam, adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an, Allah sering mengingatkan manusia akan pentingnya waktu, seperti yang termaktub dalam surah Al-Asr, yang menyatakan bahwa manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. Waktu yang

terbuang tanpa memberi manfaat adalah kerugian yang tidak bisa digantikan.⁴⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, menghargai waktu berarti menggunakan setiap detik yang ada untuk hal-hal yang bermanfaat. Setiap kegiatan, baik itu pekerjaan, ibadah, maupun interaksi sosial, harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran bahwa waktu yang ada tidak akan kembali. Salah satu bentuk penghargaan terhadap waktu adalah dengan tidak menunda-nunda pekerjaan. Dalam Islam, menunda-nunda pekerjaan dianggap sebagai kebiasaan yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa "Jika kamu telah mengerjakan pekerjaan, maka jangan tunda hingga datang waktu yang lain."⁵⁰

Selain itu, waktu juga harus dimanfaatkan untuk memperbanyak ibadah. Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat atau puasa, tetapi juga dapat mencakup segala

⁴⁹ Muhaimin, M. (2010). Metodologi pendidikan agama Islam. Kalam Mulia.

⁵⁰ Muhaimin, M. (2010). Metodologi pendidikan agama Islam. Kalam Mulia.

bentuk kebaikan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu sesama, bekerja dengan ikhlas, atau belajar untuk meningkatkan diri. Setiap detik yang digunakan untuk ibadah akan mendatangkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim diharapkan untuk senantiasa mengatur waktu dengan baik, mengutamakan yang lebih penting, dan tidak membuang waktu untuk hal-hal yang sia-sia.

Penghargaan terhadap waktu juga berkaitan dengan aktivitas sosial dan hubungan antar sesama. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat adalah bagian dari amal yang sangat dihargai. Waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan nasihat yang baik, atau sekadar berbagi kebahagiaan, menjadi bagian dari pengelolaan waktu yang produktif dan bermakna. Oleh karena itu, setiap momen dalam kehidupan harus dimanfaatkan dengan bijaksana, agar kita tidak hanya menjadi individu yang

sukses di dunia, tetapi juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat.⁵¹

Secara keseluruhan, menghargai waktu dalam Islam bukan hanya tentang produktivitas semata, tetapi juga tentang kualitas setiap detik yang digunakan. Dengan menjadikan waktu sebagai alat untuk beribadah, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat bagi orang lain, kita dapat meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.⁵²

—

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam ini dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dapat menjalani hidup yang penuh berkah, seimbang, dan selalu dekat dengan Allah.

⁵¹ Daradjat, Z., & dkk. (2011). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.

⁵² Daradjat, Z., & dkk. (2011). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.

C. Penilaian terhadap hasil simulasi

Penilaian terhadap hasil simulasi merupakan langkah penting untuk mengevaluasi sejauh mana suatu simulasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditentukan, serta untuk mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dalam konteks simulasi, penilaian biasanya melibatkan analisis terhadap berbagai faktor, seperti akurasi, efisiensi, dan relevansi hasil yang diperoleh terhadap kondisi dunia nyata atau skenario yang sedang dianalisis.⁵³

Salah satu hal yang perlu dinilai adalah sejauh mana hasil simulasi mencerminkan realitas atau data yang sebenarnya. Akurasi ini sangat penting, terutama ketika simulasi digunakan untuk pengambilan keputusan atau perencanaan dalam dunia nyata. Misalnya, dalam simulasi perencanaan bisnis, penilaian terhadap hasil

⁵³ Uno, H. B., & Koni, S. (2012). Asesmen pembelajaran. Bumi Aksara.

simulasi akan melibatkan perbandingan antara proyeksi yang dihasilkan simulasi dengan hasil nyata yang telah tercapai di lapangan. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, ini bisa menunjukkan bahwa model simulasi perlu disesuaikan atau diperbaiki.

Selain akurasi, efisiensi juga merupakan aspek yang tak kalah penting dalam penilaian hasil simulasi. Efisiensi mencakup sejauh mana proses simulasi berjalan dengan lancar dan memakan waktu serta sumber daya yang minimal. Simulasi yang membutuhkan waktu lama atau banyak sumber daya dapat menghambat penggunaan simulasi secara praktis, terutama dalam konteks yang membutuhkan analisis cepat atau pengambilan keputusan yang segera. Penilaian efisiensi ini juga melibatkan analisis terhadap algoritma dan metode yang digunakan dalam simulasi untuk memastikan bahwa prosesnya tidak hanya akurat, tetapi juga optimal.⁵⁴

⁵⁴ Suharsono, S., & Lisnawati, S. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

Selanjutnya, relevansi hasil simulasi dengan tujuan atau skenario yang dituju juga perlu dinilai. Hasil simulasi yang baik adalah yang memberikan informasi yang berguna dan relevan untuk pengambilan keputusan. Misalnya, jika simulasi dilakukan untuk merancang kebijakan atau strategi dalam suatu organisasi, penilaian akan melihat sejauh mana hasil simulasi membantu dalam merumuskan langkah-langkah konkret yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil yang tidak relevan atau tidak memberikan wawasan baru dapat dianggap tidak berguna, meskipun akurat secara teknis.

Secara keseluruhan, penilaian terhadap hasil simulasi adalah proses yang kompleks dan memerlukan analisis terhadap berbagai aspek, termasuk akurasi, efisiensi, dan relevansi. Hasil dari penilaian ini akan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap model simulasi yang digunakan, sehingga simulasi tersebut dapat

memberikan manfaat yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan.⁵⁵

⁵⁵ Suharsono, S., & Lisnawati, S. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

BAB 8

METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tujuannya tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, melainkan juga oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

pemilihan metode yang tepat menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif.⁵⁶

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam pendidikan agama Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini menekankan pada pengulangan tindakan positif secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembiasaan dapat berupa pelaksanaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berperilaku sopan dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Selain pembiasaan, metode keteladanan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Keteladanan berarti memberikan contoh nyata perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam hal keteladanan yang patut

⁵⁶ Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

diteladani oleh umat Islam. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai figur sentral harus mampu menjadi teladan dalam tutur kata, sikap, dan perbuatannya agar peserta didik dapat mencontoh dan meneladani nilai-nilai positif yang diajarkan.⁵⁷

Kombinasi antara metode pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan membiasakan perilaku baik dan memberikan contoh nyata, peserta didik akan lebih mudah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan taat kepada ajaran agama.

⁵⁷ Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

A. Strategi membentuk karakter Islami melalui pembiasaan

Strategi membentuk karakter Islami melalui pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam, karena karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang berulang dan konsisten. Pembiasaan menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan keagamaan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan strategi tersebut secara lebih rinci:

1. Menciptakan Lingkungan yang Islami

Menciptakan lingkungan yang Islami merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Lingkungan yang kondusif ini berfungsi sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara alami dan berkelanjutan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Ketika anak-anak tumbuh dalam suasana yang sarat dengan

nuansa Islami, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih mudah dan menyenangkan.⁵⁸

Di lingkungan rumah, misalnya, orang tua dapat membiasakan diri dan anak-anak untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta meluangkan waktu untuk membaca dan mengkaji Al-Qur'an bersama-sama. Kebiasaan ini, meski tampak sederhana, memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter anak agar terbiasa dengan etika dan adab Islam sejak dini. Lebih dari itu, kehadiran orang tua sebagai teladan utama juga menjadi faktor penting dalam pembentukan lingkungan Islami yang harmonis.⁵⁹

Sementara itu, di lingkungan sekolah, budaya Islami dapat dibangun melalui berbagai kebiasaan positif seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran,

⁵⁸ Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

⁵⁹ Mardiah, M. (2019). Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

melaksanakan shalat berjamaah, dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an di pagi hari. Guru dan staf sekolah berperan sebagai figur panutan yang dapat menunjukkan sikap Islami dalam keseharian, seperti berbicara dengan santun, bersikap adil, dan saling menghormati. Dengan lingkungan sekolah yang mendukung, anak akan merasa nyaman dan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam tanpa paksaan.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek visual dan simbolik dalam menciptakan suasana Islami. Misalnya, dengan menampilkan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di dinding, menyediakan tempat wudhu yang nyaman, serta menyusun jadwal kegiatan keagamaan yang teratur. Semua elemen ini secara tidak langsung membentuk suasana yang mendekatkan hati dan pikiran anak-anak pada ajaran Islam, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian

tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁰

Dengan demikian, menciptakan lingkungan Islami bukan hanya sekadar menata tempat secara fisik, tetapi juga membangun kebiasaan, keteladanan, dan suasana hati yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses ini harus dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran, agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjadi penerus generasi Islam yang tangguh.

2. Pembiasaan Ibadah Sehari-hari

Pembiasaan ibadah sehari-hari merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa bukan hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual dan moral. Melalui pembiasaan

⁶⁰ Mardiah, M. (2019). Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1).

ini, siswa secara bertahap akan memahami makna ibadah, mengenal tata cara pelaksanaannya dengan benar, serta menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah SWT.⁶¹

Kegiatan ibadah yang dilakukan secara konsisten mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan. Misalnya, salat berjamaah yang dilakukan tepat waktu membantu siswa membiasakan diri untuk hidup teratur dan menghargai waktu. Membaca Al-Qur'an secara rutin melatih fokus, ketenangan hati, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Sementara itu, kegiatan zikir dan doa menanamkan kebiasaan introspeksi diri dan bergantung kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.⁶²

Peran guru dan orang tua sangat vital dalam proses pembiasaan ini. Mereka bukan hanya sebagai

⁶¹ Mardiah, M. (2019). Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

⁶² Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>

pengingat, tetapi juga sebagai teladan dalam melaksanakan ibadah secara khusyuk dan istiqamah. Di lingkungan sekolah, guru dapat mengintegrasikan kegiatan ibadah ke dalam program harian siswa, seperti salat dhuha bersama, tadarus pagi, atau doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Di rumah, orang tua diharapkan menciptakan suasana yang mendukung dan memberikan contoh nyata dalam beribadah.

Dengan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga terbentuk menjadi pribadi yang bertakwa, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang kuat. Pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan spiritual yang kokoh.⁶³

⁶³ Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal*

3. Memberikan Penguatan Positif

Memberikan penguatan positif merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam membentuk dan memperkuat perilaku positif pada anak, khususnya di lingkungan pendidikan. Penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya yang diberikan segera setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Strategi ini tidak hanya memotivasi anak untuk mengulangi perilaku baik tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri mereka.⁶⁴

Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan sikap jujur dengan mengakui kesalahan atau mengembalikan barang yang bukan miliknya, guru dapat memberikan pujian secara langsung, seperti mengatakan, "Terima kasih sudah jujur, itu sikap

Pendidikan Islam, 6(1), 34-47.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>

⁶⁴ Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>

yang sangat terpuji." Demikian juga ketika siswa menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti aturan kelas atau menyelesaikan tugas tepat waktu, guru dapat memberi penghargaan dalam bentuk bintang prestasi, pujian di depan kelas, atau catatan positif untuk orang tua. Hal-hal kecil seperti ini memiliki dampak besar dalam membangun karakter anak.

Selain itu, penguatan positif juga sangat efektif dalam menumbuhkan sikap empati dan kerja sama antar siswa. Ketika seorang anak menunjukkan perilaku tolong-menolong terhadap temannya, guru sebaiknya tidak melewatkan momen tersebut untuk memberikan penguatan. Dengan cara ini, anak akan merasa bahwa tindakan positif mereka dihargai dan penting, sehingga mereka terdorong untuk terus melakukannya. Seiring waktu, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang kuat dalam diri anak.⁶⁵

⁶⁵ Hidayat, W. (2020). Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135.

Penting untuk diingat bahwa penguatan positif harus diberikan dengan tulus dan konsisten. Guru perlu jeli dalam mengenali momen-momen di mana anak menunjukkan perilaku baik, sekecil apa pun. Dengan pendekatan yang tepat, lingkungan belajar akan menjadi tempat yang menyenangkan, mendukung, dan penuh semangat, di mana setiap anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara positif.

4. Membangun Rutinitas Harian yang Terstruktur

Membangun rutinitas harian yang terstruktur merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter Islami pada anak. Rutinitas yang baik tidak hanya membantu anak dalam mengatur aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai Islam secara konsisten. Melalui penjadwalan waktu yang mencakup ibadah, belajar, istirahat, dan rekreasi, anak akan terbiasa hidup dalam keseimbangan yang sehat, sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Waktu-waktu ibadah seperti shalat lima waktu dapat dijadikan pilar utama dalam menyusun jadwal harian. Anak diajarkan untuk menghargai waktu dan menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam hidupnya. Selain shalat, waktu untuk membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdzikir juga dapat dimasukkan dalam rutinitas. Hal ini tidak hanya membentuk kebiasaan spiritual yang kuat, tetapi juga menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.⁶⁶

Selain ibadah, rutinitas belajar juga sangat penting. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban, sehingga waktu belajar hendaknya diatur dengan serius namun tetap seimbang. Anak diajak untuk disiplin, fokus, dan bertanggung jawab atas kewajiban akademiknya. Di saat yang sama, waktu istirahat dan rekreasi juga tidak boleh diabaikan. Anak memerlukan waktu untuk relaksasi, bermain,

⁶⁶ Zulkarnain, Z. (2023). Konsep pendidikan dalam pembentukan karakter menurut Al-Qur'an dan implementasinya bagi kids zaman now. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

dan bersosialisasi agar tumbuh secara optimal, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Dengan rutinitas harian yang terstruktur dan bernilai Islami, anak akan terbiasa hidup dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pembiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan keluarga yang positif, akan membentuk karakter yang kuat dan mulia sesuai ajaran Islam.⁶⁷

5. Konsistensi dan Keteladanan

Pembentukan karakter, khususnya dalam membiasakan perilaku positif dan Islami, memerlukan strategi yang tepat. Salah satu pendekatan yang sangat efektif adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Konsistensi menjadi kunci utama agar perilaku yang diharapkan tidak hanya dipahami oleh anak-anak, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan mereka

⁶⁷ Zulkarnain, Z. (2023). Konsep pendidikan dalam pembentukan karakter menurut Al-Qur'an dan implementasinya bagi kids zaman now. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

sehari-hari. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab terus-menerus ditanamkan dan diterapkan, anak-anak akan lebih mudah menyerap dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka.

Namun, konsistensi saja tidak cukup tanpa disertai dengan keteladanan. Anak-anak adalah peniru ulung. Mereka belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangatlah penting. Ketika orang dewasa di sekitar anak mampu menunjukkan perilaku Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut akan menjadi contoh konkret yang dapat mereka ikuti. Misalnya, seorang guru yang selalu bersikap jujur dalam menyampaikan materi, atau orang tua yang sabar dalam menghadapi masalah, secara tidak langsung

akan memberikan pelajaran hidup yang bermakna bagi anak-anak.⁶⁸

Keteladanan ini bukan hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara anak dan orang dewasa. Anak-anak akan merasa aman dan percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar teori, tetapi benar-benar layak untuk diterapkan. Dengan demikian, sinergi antara konsistensi dalam pembiasaan dan keteladanan dari orang dewasa menjadi fondasi yang kuat dalam menumbuhkan karakter Islami yang kokoh dan berkelanjutan pada diri anak-anak.⁶⁹

—

Dengan strategi-strategi tersebut, pembiasaan dapat menjadi sarana yang ampuh dalam membentuk karakter Islami yang kokoh, yang tidak hanya tampak dalam

⁶⁸ Yunus Abu Bakar, M., & Zulkarnain, Z. (2023). The relevance of Trisentra system to character education in the 5.0 era. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

⁶⁹ Syaroh, L. D. M. (2019). Pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami pada siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ucapan, tetapi juga tercermin dalam perbuatan dan sikap sehari-hari.

B. Peran guru sebagai teladan utama

Dalam pendidikan Islam, guru memegang posisi yang sangat mulia dan strategis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembimbing spiritual. Peran guru lebih dari sekadar memberikan pelajaran di dalam kelas, melainkan juga sebagai sosok yang diteladani dalam perilaku, sikap, dan cara hidup. Rasulullah SAW sendiri, sebagai pendidik utama umat Islam, menunjukkan bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.⁷⁰

Seorang guru yang baik tidak hanya mengajarkan teori akhlak mulia, tetapi juga menunjukkan langsung bagaimana akhlak tersebut dipraktikkan dalam

⁷⁰ Syaroh, L. D. M. (2019). Pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami pada siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru yang jujur, sabar, disiplin, dan adil akan lebih mudah diteladani oleh murid-muridnya dibandingkan guru yang hanya menyuruh tetapi tidak memberi contoh. Dengan memberikan keteladanan yang baik, guru mampu menyentuh hati siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan.

Keteladanan guru juga membentuk kultur positif dalam lingkungan pendidikan. Ketika guru bersikap ramah, menghargai siswa, dan menjaga tutur kata, maka siswa pun akan meniru sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari. Perilaku baik guru menjadi panutan dan standar moral yang diam-diam diikuti oleh peserta didik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Karena itulah, guru sering disebut sebagai "figur hidup" dari nilai-nilai pendidikan Islam.⁷¹

Peran guru sebagai teladan utama semakin penting di tengah tantangan zaman yang kompleks, di mana arus

⁷¹ Rohmah, U. (2018). Pembentukan karakter Islami melalui metode pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

informasi dan pengaruh negatif dari luar begitu mudah diakses. Dalam kondisi ini, siswa sangat membutuhkan figur nyata yang dapat mereka percaya dan ikuti. Ketika guru mampu menunjukkan integritas, keikhlasan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, maka ia tidak hanya membentuk siswa yang cerdas, tetapi juga membina generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Salah satu bentuk keteladanan guru dalam pendidikan Islam yang sangat berdampak pada siswa adalah dalam hal ketepatan waktu dan disiplin. Misalnya, seorang guru selalu datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu setiap hari. Ia tidak hanya menyuruh siswa untuk disiplin, tetapi ia sendiri menunjukkan sikap tersebut dengan konsisten. Ia juga menjalankan kewajibannya, seperti memulai pelajaran dengan doa, menjaga waktu mengajar, serta menyelesaikan tugas administratif tepat waktu. Kebiasaan ini secara tidak

langsung memberikan pelajaran berharga kepada siswa bahwa disiplin adalah bagian penting dari etika Islam.⁷²

Dalam Islam, waktu memiliki kedudukan yang sangat penting. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menghargai waktu, seperti dalam QS. Al-'Asr yang mengingatkan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Guru yang disiplin dalam waktu berarti ia telah mengamalkan ajaran tersebut secara nyata. Ini menjadi bentuk dakwah bil hal (dakwah dengan perbuatan) yang jauh lebih efektif daripada sekadar ucapan.

Siswa yang menyaksikan langsung kedisiplinan guru akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Mereka belajar bahwa jika ingin sukses, mereka harus mengatur waktu dengan baik, menghargai janji, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan begitu, guru tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga

⁷² Mizani, Z. M. (2019). Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius Islami di SMA Negeri 3 Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

membentuk karakter Islami yang kuat dalam diri anak didik.⁷³

Keteladanan seperti ini, meskipun terlihat sederhana, memiliki pengaruh jangka panjang dalam proses pendidikan. Siswa akan mengingat sikap gurunya bahkan setelah mereka lulus, karena karakter dan perilaku yang baik biasanya membekas lebih lama daripada materi pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru yang mampu menjadi contoh dalam hal disiplin telah menjalankan peran utamanya sebagai teladan dalam pendidikan Islam.⁷⁴

C. Integrasi metode keteladanan dalam kehidupan sekolah

Integrasi metode keteladanan dalam kehidupan sekolah merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan Islam. Metode ini menekankan

⁷³ Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

⁷⁴ Mardiah, M. (2019). Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

pentingnya memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam oleh para pendidik, staf sekolah, maupun siswa senior kepada seluruh warga sekolah. Dalam Islam, keteladanan memiliki dasar yang kuat, seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Dalam konteks sekolah, metode keteladanan dapat diterapkan melalui berbagai cara. Guru, misalnya, tidak hanya mengajarkan kejujuran, disiplin, atau kasih sayang, tetapi juga harus menampilkan sikap-sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Ketika seorang guru menunjukkan sikap disiplin dalam waktu, sopan santun dalam berbicara, dan kesabaran dalam mendidik,

⁷⁵ Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>

siswa akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Demikian juga dengan kepala sekolah dan staf lainnya, yang hendaknya menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan dan pelayanan.

Selain itu, lingkungan sekolah juga dapat dirancang untuk mendukung integrasi keteladanan ini, misalnya melalui program mentoring, kegiatan ekstrakurikuler Islami, dan forum diskusi moral yang melibatkan siswa dan guru. Pembiasaan-pembiasaan kecil seperti salam, berjamaah, menjaga kebersihan, serta saling menghormati sesama, jika ditunjukkan secara konsisten oleh semua unsur sekolah, akan menjadi budaya yang kuat. Budaya keteladanan ini lambat laun membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁶

Dengan demikian, metode keteladanan tidak hanya menjadi salah satu metode pendidikan, tetapi juga

⁷⁶ Hidayat, W. (2020). Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135.

menjadi inti dari proses pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah. Keteladanan mampu menjembatani antara teori dan praktik, serta membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui contoh konkret yang mereka lihat dan alami setiap hari.⁷⁷

⁷⁷ Hidayat, N. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Ta'allum*, 3(2), 135-146.

BAB 9

METODE KISAH (QASHASH) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Metode Kisah (Qashash) dalam Pendidikan Islam merupakan salah satu pendekatan yang telah digunakan sejak zaman dahulu untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, moral, dan agama melalui cerita-cerita yang penuh dengan hikmah dan pesan moral. Kisah-kisah ini tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi lebih dari itu, ia menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah para nabi, sahabat, dan umat terdahulu menjadi sumber pembelajaran yang sarat dengan pelajaran hidup, yang menjadikan metode ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Pendidikan Islam melalui kisah mengandung banyak manfaat, seperti mengajarkan konsep keteladanan, kesabaran, keimanan, dan perjuangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kisah-kisah yang diambil dari kehidupan nabi dan rasul, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, atau Nabi Muhammad SAW, memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana mereka mengatasi cobaan dan mengajarkan umat mereka tentang ketakwaan kepada Allah. Melalui narasi yang menarik, nilai-nilai ini mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan, baik anak-anak maupun dewasa.⁷⁸

Selain itu, metode kisah juga memperkaya daya imajinasi dan kreativitas peserta didik. Kisah yang disampaikan dengan cara yang menarik akan lebih mudah melekat dalam ingatan dan dapat memotivasi seseorang untuk meniru perilaku positif yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode ini menjadi salah satu sarana

⁷⁸ Santri Digital. (2020). Kisah dalam Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Santri Digital. <https://santridigital.id/kisah-dalam-al-quran-dari-sudut-pandang-pendidikan-agama-islam/>

yang sangat efektif dalam mengembangkan akhlak dan karakter seseorang, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan kisah sebagai media pembelajaran, pendidikan Islam dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih holistik dan mendalam.⁷⁹

A. Sumber kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis

Sumber kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua landasan utama dalam pendidikan Islam yang memberikan banyak pelajaran berharga melalui cerita-cerita yang sarat dengan hikmah. Kedua sumber ini tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam, tetapi juga sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang mudah dipahami melalui narasi yang menggugah.

⁷⁹ Santri Digital. (2020). Kisah dalam Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Santri Digital. <https://santridigital.id/kisah-dalam-al-quran-dari-sudut-pandang-pendidikan-agama-islam/>

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga sarat dengan kisah-kisah yang penuh makna dan pelajaran. Kisah-kisah ini tidak hanya mengisahkan kehidupan para nabi, rasul, dan umat terdahulu, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia hingga saat ini. Dalam Al-Qur'an, terdapat lebih dari dua puluh kisah yang masing-masing memiliki tujuan untuk memberikan pelajaran, peringatan, dan petunjuk agar umat Islam dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh hikmah.⁸⁰

Salah satu kisah yang penting dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Adam AS. Sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, kisah Nabi Adam mengandung pelajaran tentang kehormatan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Nabi Adam juga mengajarkan pentingnya penyesalan dan taubat setelah melakukan kesalahan,

⁸⁰ Santri Digital. (2020). Kisah dalam Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Santri Digital. <https://santridigital.id/kisah-dalam-al-quran-dari-sudut-pandang-pendidikan-agama-islam/>

seperti yang terjadi saat beliau dan Siti Hawa memakan buah terlarang di surga. Namun, Allah menerima taubat mereka, yang menegaskan bahwa pintu ampunan selalu terbuka bagi hamba-Nya yang benar-benar bertaubat.⁸¹

Kisah Nabi Musa AS juga menjadi bagian yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Nabi Musa, yang diutus untuk membebaskan Bani Israil dari perbudakan di Mesir, menghadapi berbagai tantangan, termasuk berhadapan dengan Fir'aun yang zalim. Perjuangan Nabi Musa mengajarkan kita tentang keberanian, keteguhan hati, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Kisah ini juga mengandung pesan tentang pentingnya tawakal kepada Allah, karena di tengah kesulitan yang luar biasa, hanya dengan pertolongan-Nya lah kemenangan dapat diraih.

Selain itu, kisah Nabi Yusuf AS juga merupakan salah satu yang penuh hikmah. Dikhianati oleh saudara-

⁸¹ Santri Digital. (2020). Kisah dalam Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Santri Digital. <https://santridigital.id/kisah-dalam-al-quran-dari-sudut-pandang-pendidikan-agama-islam/>

saudaranya, dijual sebagai budak, dipenjara, dan akhirnya diangkat menjadi pemimpin di Mesir, kisah Nabi Yusuf mengajarkan ketabahan, keikhlasan, dan pengampunan. Dalam kisah ini, kita diajarkan untuk tetap bersabar dan berdoa kepada Allah meskipun dalam keadaan yang penuh ujian. Nabi Yusuf juga menunjukkan bagaimana pentingnya memaafkan orang lain, bahkan setelah dikhianati.⁸²

Selain kisah para nabi terdahulu, Al-Qur'an juga menceritakan beberapa peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, meskipun tidak sebanyak kisah para nabi sebelumnya. Di antaranya adalah peristiwa Isra Mi'raj, yang menggambarkan perjalanan spiritual Nabi Muhammad yang mendalam, dan Perang Badar, yang menunjukkan keteguhan iman dan kepemimpinan Nabi Muhammad. Kisah-kisah ini mengajarkan kita tentang pentingnya keteguhan dalam

⁸² Santri Digital. (2020). Kisah dalam Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Santri Digital. <https://santridigital.id/kisah-dalam-al-quran-dari-sudut-pandang-pendidikan-agama-islam/>

menghadapi ujian hidup dan kepemimpinan yang penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang.

Secara keseluruhan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya untuk dikenang sebagai sejarah, tetapi juga untuk diambil pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kisah memiliki pesan moral yang relevan dan dapat menjadi petunjuk dalam mengarungi hidup dengan penuh kesabaran, keberanian, dan iman yang kokoh.⁸³

Selain Al-Qur'an, hadis merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya memberikan ajaran, tetapi juga mengandung kisah-kisah yang memperlihatkan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Hadis-hadis ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan umatnya, serta bagaimana beliau menampilkan sifat-sifat mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak hal, kisah-kisah ini menjadi teladan

⁸³ Santri Digital. (2020). Kisah dalam Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Santri Digital. <https://santridigital.id/kisah-dalam-al-quran-dari-sudut-pandang-pendidikan-agama-islam/>

yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat Islam, serta menjadi pedoman yang membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸⁴

Hadis-hadis yang menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW sering kali digunakan untuk memberikan contoh nyata dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Misalnya, kisah tentang pengampunan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang yang pernah menyakitinya, seperti dalam peristiwa penaklukan Mekkah. Di tengah kemenangan besar yang seharusnya memberi kesempatan untuk membalas dendam, Nabi Muhammad SAW justru menunjukkan sikap penuh kasih dan memaafkan musuh-musuhnya. Kisah ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berusaha memaafkan kesalahan orang lain dan

⁸⁴ Areefa, N., & Nopasari, D. (2020). Penggunaan metode kisah pada materi Utsman bin Affan. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 5(2). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/4392>

menunjukkan belas kasih, bahkan dalam keadaan yang sangat menguntungkan diri sendiri.⁸⁵

Selain itu, banyak hadis yang menceritakan bagaimana Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan hak-hak orang lain, terutama dalam konteks kasih sayang terhadap anak-anak dan orang-orang lemah. Beliau selalu menekankan pentingnya bersikap adil dan peduli terhadap mereka yang membutuhkan. Salah satu contoh yang terkenal adalah ketika Nabi Muhammad SAW mengajari umatnya untuk tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk memberikan perhatian kepada orang lain, terutama yang tidak mampu membela diri. Keteladanan beliau dalam hal ini menjadi pengingat bahwa setiap individu harus menjaga kepedulian sosial dan berusaha memberi manfaat kepada sesama.

⁸⁵ Areefa, N., & Nopasari, D. (2020). Penggunaan metode kisah pada materi Utsman bin Affan. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 5(2). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/4392>

Kisah-kisah para sahabat Nabi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Mereka bukan hanya sekadar pengikut Nabi, tetapi juga merupakan teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Sebagai contoh, keberanian Abu Bakar dalam memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kesetiaan Umar bin Khattab yang selalu mendukung kebenaran, serta ketabahan Bilal bin Rabah yang tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi penyiksaan yang sangat berat, semua kisah ini menginspirasi umat Islam untuk berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, tidak peduli seberapa besar ujian yang dihadapi.⁸⁶

Secara keseluruhan, hadis-hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk dalam beribadah, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan tentang pentingnya persaudaraan, keadilan, pengorbanan, serta sifat-sifat mulia lainnya

⁸⁶ Areefa, N., & Nopasari, D. (2020). Penggunaan metode kisah pada materi Utsman bin Affan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(2). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/4392>

yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, umat Islam diajak untuk hidup dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keadilan, sehingga terciptalah masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh berkah.⁸⁷

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan umat Islam. Kisah-kisah tersebut memberikan pelajaran yang mendalam tentang ketaatan kepada Allah, keteladanan para nabi, serta cara hidup yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, metode kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperkuat

⁸⁷ Areefa, N., & Nopasari, D. (2020). Penggunaan metode kisah pada materi Utsman bin Affan. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 5(2). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/4392>

iman, membentuk karakter, dan meningkatkan kualitas spiritual umat Islam.⁸⁸

B. Teknik menyampaikan kisah yang inspiratif

Menyampaikan kisah inspiratif dalam pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang bijaksana agar pesan yang disampaikan dapat mengena dan memberikan manfaat yang mendalam kepada pendengar atau pembaca. Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan kisah inspiratif dalam konteks pendidikan agama Islam:

1. Pilih Kisah yang Relevan dengan Konteks

Dalam memilih kisah yang relevan untuk audiens, sangat penting untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi mereka agar pesan yang disampaikan dapat lebih mengena dan mudah dipahami. Bagi audiens muda, misalnya, kita dapat memilih kisah-

⁸⁸ Rahmawati, R. (2019). Penguatan pendidikan karakter dengan qashash al-Qur'an. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/722>

kisah yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang praktis dan aplikatif, seperti yang tercermin dalam kisah para sahabat Nabi Muhammad SAW atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Salah satu kisah yang sangat relevan untuk audiens muda adalah kisah tentang kesabaran dan keteguhan iman yang ditunjukkan oleh para sahabat Nabi. Salah satunya adalah kisah tentang Bilal bin Rabah, seorang mantan budak yang memeluk agama Islam di masa awal dakwah Nabi Muhammad. Meskipun menghadapi siksaan yang sangat berat dari majikannya yang kafir, Bilal tetap teguh memegang prinsipnya. Ia tidak tergoyahkan oleh godaan atau ancaman, bahkan dengan penuh kesabaran terus mengucapkan "Ahad, Ahad" (Tuhan itu Maha Esa). Kisah ini mengajarkan kita untuk tetap sabar dan teguh dalam menghadapi berbagai ujian, terutama

⁸⁹ Rahmawati, R. (2019). Penguatan pendidikan karakter dengan qashash al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/722>

saat kita berada dalam tekanan atau tantangan besar dalam hidup.

Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang bisa menginspirasi audiens muda dalam menghadapi tantangan hidup, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 yang menyatakan, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Ayat ini mengingatkan kita bahwa segala ujian yang datang dalam hidup, tidak akan lebih berat dari kemampuan kita untuk menghadapinya. Ini memberikan semangat dan keyakinan bahwa kita selalu bisa melalui rintangan-rintangan yang ada jika kita tetap beriman dan berusaha dengan maksimal.⁹⁰

Pilihlah kisah yang mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kenyataan hidup sehari-hari. Kisah-kisah ini tidak hanya mengandung hikmah yang dalam, tetapi juga memberikan contoh nyata

⁹⁰ Rahmawati, R. (2019). Penguatan pendidikan karakter dengan qashash al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/722>

tentang bagaimana seseorang bisa menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran, kejujuran, dan keteguhan iman, terutama dalam situasi yang menantang. Sehingga, audiens muda dapat merasakan kedekatan dengan kisah-kisah tersebut dan merasa terinspirasi untuk menjalani hidup dengan prinsip-prinsip yang baik sesuai dengan ajaran Islam.⁹¹

2. Mulai dengan Pendahuluan yang Menarik

Pendahuluan yang menarik adalah kunci untuk memikat perhatian pendengar sejak awal. Bayangkan Anda memasuki sebuah ruangan yang penuh dengan orang-orang, dan Anda ingin mereka segera tertarik pada cerita yang akan Anda ceritakan. Bagaimana cara Anda membuat mereka fokus, tertarik, dan ingin mendengar lebih banyak? Salah satunya adalah dengan memulai dengan sebuah pertanyaan yang menggugah rasa penasaran mereka.

⁹¹ Rahmawati, R. (2019). Penguatan pendidikan karakter dengan qashash al-Qur'an. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/722>

Sebuah pertanyaan bisa menjadi pintu pembuka yang membuat mereka ingin tahu jawabannya dan mendorong mereka untuk terus mengikuti cerita Anda.

Misalnya, Anda bisa memulai dengan sebuah pertanyaan yang mengajak audiens berpikir, seperti, "Pernahkah Anda membayangkan bagaimana dunia bisa berubah hanya dengan menggunakan teknologi yang lebih efisien dalam pertanian?" Pertanyaan seperti ini akan segera memicu rasa ingin tahu dan menggugah minat audiens untuk mengetahui lebih lanjut tentang topik yang akan Anda bahas. Menumbuhkan rasa penasaran adalah cara yang ampuh untuk membuat audiens merasa terlibat sejak awal.⁹²

Selain itu, menyebutkan konteks yang relevan juga bisa menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian. Misalnya, jika Anda berbicara tentang

⁹² Prasetya, S. A. (2020). Story telling, metode pendidikan Islam paling ampuh. Tafsir Tarbawi. <https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-story-telling-metode-pendidikan-islam-paling-ampuh/>

inovasi dalam dunia pertanian, Anda bisa menyebutkan bagaimana ketergantungan dunia pada sumber daya alam yang terbatas memaksa kita untuk mencari solusi baru, seperti hidroponik. Dengan memberikan gambaran tentang pentingnya topik yang akan dibahas dan relevansinya dengan keadaan saat ini, Anda menunjukkan kepada audiens bahwa cerita Anda bukan hanya menarik, tetapi juga sangat penting untuk didengar.⁹³

Pendahuluan yang kuat tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membangun suasana untuk keseluruhan cerita yang akan disampaikan. Hal ini memberi audiens gambaran tentang apa yang dapat mereka harapkan dan menciptakan jembatan untuk topik yang lebih mendalam. Jadi, selalu pastikan bahwa pendahuluan Anda tidak hanya sekadar pembukaan, tetapi juga sebuah pintu yang

⁹³ Prasetya, S. A. (2020). Story telling, metode pendidikan Islam paling ampuh. Tafsir Tarbawi. <https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-story-telling-metode-pendidikan-islam-paling-ampuh/>

mengundang audiens untuk terus terlibat dalam cerita Anda.

3. Cerita dengan Gaya yang Mengalir

Cerita yang baik adalah cerita yang mengalir, mudah dipahami, dan dapat menyentuh hati. Ketika kita menyampaikan sebuah kisah, penting untuk menjaga alurnya tetap berjalan dengan lancar, tanpa ada bagian yang terasa terputus atau membingungkan. Setiap peristiwa dalam cerita harus terhubung satu sama lain, membentuk gambaran yang jelas dan menyeluruh. Penggunaan bahasa yang sederhana sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh pendengar atau pembaca. Namun, meskipun sederhana, bahasa yang digunakan tetap harus memperhatikan nilai-nilai yang luhur, termasuk nilai-nilai agama, agar cerita tersebut dapat memberikan pelajaran dan menginspirasi.⁹⁴

⁹⁴ Prasetya, S. A. (2020). Story telling, metode pendidikan Islam paling ampuh. Tafsir Tarbawi. <https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-story-telling-metode-pendidikan-islam-paling-ampuh/>

Dalam menyusun sebuah cerita, penting untuk memperhatikan struktur yang jelas. Cerita yang terstruktur dengan baik akan lebih mudah dipahami dan diingat. Biasanya, cerita dimulai dengan pengenalan karakter dan setting yang memberikan gambaran awal tentang situasi yang sedang berlangsung. Kemudian, sebuah konflik atau tantangan muncul yang membuat cerita semakin menarik. Setelah itu, melalui perjalanan yang penuh dengan pelajaran, akhirnya datanglah penyelesaian yang memberikan solusi atau pembelajaran bagi semua pihak. Dengan struktur seperti ini, pendengar atau pembaca akan merasa terlibat dan mampu mengikuti perjalanan cerita dengan mudah.⁹⁵

Namun, tidak hanya struktur dan alur yang perlu diperhatikan, tetapi juga pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Dalam konteks agama, misalnya, cerita harus dapat mengandung hikmah

⁹⁵ Mucharomah, M. (2018). Kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islam*, 2(1), 155-170. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

yang mengajarkan kebaikan, kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur. Cerita yang mengalir dengan baik akan memungkinkan nilai-nilai ini untuk disampaikan dengan cara yang lebih mendalam dan menyentuh hati, bukan sekadar pengajaran yang kaku. Dengan demikian, cerita tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk memperkuat iman dan mengingatkan kita akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Akhirnya, cara penyampaian cerita yang mengalir ini bukan hanya soal teknik bercerita, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa menyentuh hati orang lain dengan kisah yang kita bagikan. Cerita yang baik bukan hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan, membimbing, dan memberikan inspirasi untuk hidup yang lebih baik.

4. Fokus pada Nilai-nilai Islam

⁹⁶ Mucharomah, M. (2018). Kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islam*, 2(1), 155-170. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

Setiap kisah dalam Islam mengandung pelajaran yang dalam dan penuh makna. Kisah-kisah tersebut bukan hanya sekedar cerita, tetapi juga sarana untuk menggali nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap narasi, terdapat contoh nyata tentang bagaimana tokoh-tokoh dalam Islam menjalani hidup mereka dengan penuh kesabaran (sabr), keikhlasan, tawakal, kejujuran, dan keteguhan iman. Nilai-nilai ini merupakan landasan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat Muslim, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam hubungan mereka dengan Allah SWT.⁹⁷

Salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam kisah-kisah Islam adalah kesabaran atau sabr. Kesabaran bukan hanya sekedar menunggu dengan pasrah, tetapi lebih kepada kemampuan untuk tetap tegar dan bertahan dalam menghadapi ujian hidup. Dalam

⁹⁷ Mucharomah, M. (2018). Kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islam*, 2(1), 155-170. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu..." (QS. Ali 'Imran: 200). Kisah para nabi, seperti Nabi Ayub yang tetap sabar meskipun diuji dengan penyakit yang parah, menjadi contoh utama bagaimana kesabaran dapat menguatkan iman dan memberikan pahala yang berlimpah.⁹⁸

Selain itu, keikhlasan juga merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Keikhlasan adalah sikap melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Hal ini tercermin dalam kisah-kisah tentang para sahabat Nabi yang melakukan amal soleh dengan penuh ketulusan, meskipun mereka tahu bahwa pahala yang mereka peroleh hanya dari Allah semata. Keikhlasan adalah kualitas yang menjaga agar niat seseorang tetap lurus, tanpa tercemar oleh riya' atau kesombongan.

⁹⁸ Mucharomah, M. (2018). Kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islam*, 2(1), 155-170. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

Tawakal atau berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan sebaik-baiknya juga menjadi nilai yang sangat penting. Tawakal bukan berarti pasif atau tidak berusaha, tetapi lebih kepada keyakinan bahwa segala hasil dari usaha kita adalah takdir Allah yang terbaik. Sebagaimana dalam kisah Nabi Ibrahim yang berserah diri kepada Allah setelah melakukan segala upaya untuk menyelamatkan anaknya, Ismail, dari perintah Allah untuk disembelih. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa tawakal yang sejati datang setelah usaha yang maksimal.⁹⁹

Kejujuran juga merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Seorang Muslim diharapkan selalu berbicara dengan jujur, baik dalam keadaan mudah maupun sulit. Kisah-kisah dalam sejarah Islam, seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan gelar Al-Amin (yang terpercaya) sebelum diangkat menjadi nabi, menunjukkan

⁹⁹ Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Jilid 2). Dar As-Salam.

betapa pentingnya menjaga integritas dan kepercayaan dalam setiap perkataan dan tindakan.

Terakhir, keteguhan iman adalah nilai yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup seorang Muslim. Dalam setiap ujian dan cobaan, keteguhan iman menjadi penopang agar seseorang tidak mudah goyah. Keteguhan ini tercermin dalam kisah para sahabat yang tetap setia pada ajaran Islam meskipun menghadapi ancaman hidup dan harta. Mereka menunjukkan bahwa iman yang kuat akan membawa seseorang melewati segala rintangan hidup dengan penuh keyakinan kepada takdir Allah.¹⁰⁰

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, setiap Muslim dapat memperbaiki kualitas dirinya dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kisah-kisah dalam Islam bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk menjadi pedoman hidup yang relevan

¹⁰⁰ Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Jilid 2). Dar As-Salam.

dan bermanfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.¹⁰¹

5. Tampilkan Tokoh yang Menjadi Teladan

Dalam sejarah Islam, banyak tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama yang menjadi panutan bagi umat Islam. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, tetapi juga sebagai sosok yang penuh kasih sayang, adil, dan rendah hati. Keutamaan sikap Nabi Muhammad SAW terlihat jelas dalam interaksinya dengan umat, baik dalam situasi damai maupun konflik. Keteguhan beliau dalam menjalankan wahyu Allah meskipun menghadapi tantangan berat, serta kesabarannya dalam mengatasi cobaan, menjadikannya figur yang sangat relevan untuk diikuti oleh setiap Muslim.

¹⁰¹ Syafri, U. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Rajawali Press.

Selain Nabi Muhammad SAW, para sahabat beliau juga memberikan teladan yang luar biasa dalam kehidupan mereka. Abu Bakr as-Siddiq, misalnya, menunjukkan keteguhan iman dan kesetiaan yang luar biasa kepada Rasulullah. Dalam kondisi apapun, Abu Bakr selalu mendampingi dan mendukung perjuangan Nabi, bahkan ketika harus menghadapi kesulitan yang besar. Umar bin Khattab, sahabat lainnya, dikenal dengan kepemimpinannya yang adil dan tegas, namun tetap memiliki sifat empati dan peduli terhadap rakyatnya. Beliau selalu berusaha untuk memperbaiki keadaan masyarakat dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebijaksanaan.¹⁰²

Sementara itu, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Talib juga memberi teladan yang patut dihargai. Utsman dikenal dengan kemurahan hatinya dalam menyumbangkan harta untuk kepentingan umat Islam, sementara Ali dengan keberaniannya dalam membela kebenaran dan menjaga kehormatan

¹⁰² Syafri, U. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Rajawali Press.

agama. Setiap tindakan mereka dipenuhi dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, seperti kejujuran, keberanian, dan keikhlasan.¹⁰³

Selain tokoh-tokoh besar tersebut, dalam sejarah Islam terdapat pula banyak orang-orang saleh yang hidup dengan penuh pengabdian kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka adalah contoh nyata bagaimana iman dapat mendorong seseorang untuk hidup dengan penuh kebaikan, menjaga hati dan akhlak, serta senantiasa mencari ridha Allah dalam setiap perbuatan. Mereka mengajarkan kita bahwa kesalehan bukan hanya soal ibadah ritual, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, menjaga hubungan baik, dan berbuat baik tanpa mengharap imbalan.

Dengan meneladani sikap dan tindakan para tokoh ini, kita diharapkan bisa mengikuti jejak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam bekerja, berkeluarga, maupun dalam masyarakat, prinsip-

¹⁰³ Syafri, U. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Rajawali Press.

prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dapat menjadi panduan dalam mencapai kehidupan yang penuh berkah dan diridhai oleh Allah.¹⁰⁴

6. Gunakan Elemen Emosional

Penggunaan elemen emosional dalam sebuah kisah memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menciptakan koneksi mendalam dengan audiens. Ketika kita menggambarkan perjuangan tokoh utama atau pengalaman emosional yang mereka lalui, kita memberikan kesempatan bagi audiens untuk merasakan apa yang mereka rasakan. Emosi seperti ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, atau harapan, mampu membangkitkan perasaan yang resonan di dalam diri penonton atau pembaca, sehingga mereka tidak hanya terlibat dengan cerita, tetapi juga dengan karakter-karakter yang ada di dalamnya.

¹⁰⁴ Syafri, U. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Rajawali Press.

Contohnya, ketika seorang tokoh mengalami pertempuran batin yang berat, seperti menghadapi kegagalan atau kehilangan, mengungkapkan perasaan tersebut dengan mendalam akan menciptakan suasana yang intens. Audiens bisa merasakan kebingungan atau keputusasaan yang dialami sang tokoh, seolah-olah mereka juga berada dalam posisi yang sama. Hal ini memberi dampak yang kuat, karena emosi yang disampaikan dalam cerita akan mengundang empati, menghubungkan audiens secara lebih personal dengan kisah yang diceritakan.¹⁰⁵

Selain itu, mengungkapkan momen-momen kebahagiaan atau keberhasilan juga dapat memberikan dampak emosional yang besar. Ketika tokoh berhasil mengatasi rintangan yang tampaknya tak teratasi, atau ketika mereka meraih impian yang telah lama dikejar, perasaan bahagia yang mengalir dalam cerita bisa menular kepada audiens. Momen

¹⁰⁵ Sulaiman, M. M. (1994). *Al-Qashas fi al-Qur'an al-Karim*. Mathba'ah Amanah.

seperti ini seringkali membuat penonton atau pembaca merasa seolah mereka juga ikut merayakan keberhasilan tersebut. Rasa haru yang tercipta dalam momen tersebut bisa menjadi pengalaman emosional yang tak terlupakan, membekas dalam ingatan mereka jauh setelah cerita berakhir.¹⁰⁶

Penting untuk diingat bahwa elemen emosional ini tidak hanya berfungsi untuk memperkaya alur cerita, tetapi juga untuk menambah dimensi pada karakter-karakter dalam kisah tersebut. Ketika emosi-emosi ini dipadukan dengan konflik yang menantang, penonton atau pembaca akan merasa lebih terikat pada perjalanan yang dihadapi tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, penggunaan elemen emosional dalam cerita bukan sekadar menambah drama, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menciptakan sebuah kisah yang tak hanya bisa

¹⁰⁶ Sulaiman, M. M. (1994). *Al-Qashas fi al-Qur'an al-Karim*. Mathba'ah Amanah.

dinikmati secara intelektual, tetapi juga dirasakan dengan sepenuh hati.¹⁰⁷

7. Hubungkan dengan Kehidupan Sehari-hari

Setelah menyampaikan sebuah kisah, langkah penting berikutnya adalah menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari audiens. Cerita yang menarik memang bisa memikat perhatian, tetapi dampaknya akan jauh lebih besar jika audiens dapat melihat relevansinya dalam kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk membawa mereka dari dunia cerita ke dunia nyata yang mereka jalani setiap hari.

Mulailah dengan menggali inti pesan atau pelajaran dari kisah tersebut. Tanyakan kepada audiens: "Pernahkah kalian berada dalam situasi seperti ini?" atau "Apa yang akan kalian lakukan jika berada di posisi tokoh dalam cerita ini?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak hanya mengaktifkan

¹⁰⁷ Quthb, S. (2004). Keindahan Al-Qur'an yang menakjubkan. Rabbani Press.

pemikiran mereka, tetapi juga membantu mereka merefleksikan pengalaman pribadi yang sejalan dengan cerita.¹⁰⁸

Kemudian, tunjukkan dengan konkret bagaimana pelajaran dari cerita itu bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Misalnya, jika cerita tersebut berbicara tentang ketekunan dalam menghadapi tantangan, berikan contoh sederhana yang relevan seperti bagaimana seseorang bisa tetap semangat saat menghadapi tekanan tugas di sekolah, tantangan dalam pekerjaan, atau kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Pendekatan ini membuat pesan cerita menjadi praktis dan tidak sekadar menginspirasi secara emosional.

Dengan mengaitkan cerita ke situasi nyata yang familiar bagi audiens, kita tidak hanya menyampaikan sebuah kisah, tetapi juga memberdayakan mereka untuk bertindak. Kisah yang baik seharusnya bukan hanya dikenang, tetapi

¹⁰⁸ Quthb, S. (2004). Keindahan Al-Qur'an yang menakjubkan. Rabbani Press.

juga menjadi titik awal bagi perubahan sikap dan tindakan dalam kehidupan nyata.¹⁰⁹

8. Gunakan Media Visual atau Audio

Dalam dunia pendidikan modern, pemanfaatan media visual dan audio telah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkaya proses pembelajaran, termasuk dalam penyampaian kisah-kisah sejarah Islam seperti kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat. Penggunaan gambar, ilustrasi, video, atau rekaman audio tidak hanya membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mengingat isi cerita dengan lebih baik.

Misalnya, ketika menyampaikan kisah hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah, guru dapat menunjukkan peta perjalanan, ilustrasi medan yang dilalui, serta video animasi yang menggambarkan suasana saat itu.

¹⁰⁹ Karni, A. S. (2008). *Laskar Pelangi: The phenomenon*. Hikmah-Mizan.

Dengan bantuan media ini, siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga “melihat” dan “merasakan” perjalanan yang dilalui Nabi dan para sahabat, sehingga kisah tersebut menjadi lebih hidup dan bermakna dalam benak mereka.¹¹⁰

Selain itu, media audio seperti rekaman kisah Islami yang disampaikan dengan narasi yang ekspresif atau musik latar yang sesuai juga bisa menambah kekuatan emosional dari cerita yang disampaikan. Anak-anak, khususnya, cenderung lebih mudah terhubung secara emosional dan kognitif melalui pendekatan audio-visual dibandingkan hanya dengan metode ceramah konvensional.

Penggunaan media ini juga membuka peluang untuk menerapkan metode pembelajaran interaktif. Misalnya, setelah menonton video tentang Perang Badar, siswa dapat diajak berdiskusi, menjawab kuis interaktif, atau bahkan membuat proyek kreatif seperti membuat komik singkat atau podcast

¹¹⁰ Karni, A. S. (2008). Laskar Pelangi: The phenomenon. Hikmah-Mizan.

sederhana tentang kisah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga meningkatkan minat belajar dan kreativitas peserta didik.¹¹¹

9. Berikan Refleksi atau Renungan

Setelah menyampaikan kisah ini, marilah sejenak kita berhenti dan merenung bersama. Cerita yang telah kita dengarkan bukanlah sekadar kisah masa lalu, tetapi merupakan cermin bagi kehidupan kita hari ini. Setiap detil dari perjalanan tokoh dalam cerita itu menyimpan hikmah dan pelajaran berharga yang bisa kita bawa dalam kehidupan sehari-hari.

Coba kita bayangkan, bagaimana jika kita berada di posisi yang sama? Seberapa kuat hati kita dalam menghadapi ujian yang berat? Apakah kita mampu menunjukkan keteguhan, keyakinan, dan ketaatan seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim AS ketika diperintahkan untuk mengorbankan sesuatu yang

¹¹¹ Ibn Manzbur, L. (1992). Lisan al-Arab (Juz 7). Dar al-Mishriyah.

paling dicintainya? Apakah kita bisa menjaga keikhlasan dan tetap percaya pada rencana Allah, meskipun yang kita hadapi terasa begitu berat dan tak masuk akal?¹¹²

Renungan ini bukan untuk menghakimi, tetapi untuk mengajak kita bercermin. Setiap dari kita pasti memiliki ujian dalam bentuk yang berbeda. Namun dari kisah ini, kita belajar bahwa dalam ketaatan dan kesabaran, ada keindahan yang Allah siapkan. Bahwa dalam keikhlasan, Allah selalu hadir dengan pertolongan-Nya yang tak terduga.

Maka mari kita bertanya pada diri sendiri: Apa pelajaran yang bisa saya ambil dari kisah ini? Bagaimana saya bisa menerapkannya dalam hidup saya? Momen-momen perenungan seperti ini penting agar kita tidak hanya sekadar tahu cerita, tetapi benar-benar mengambil maknanya dan

¹¹² Ibn Manzbur, L. (1992). Lisan al-Arab (Juz 7). Dar al-Mishriyah.

menjadikannya pijakan dalam menjalani kehidupan.¹¹³

10. Akhiri dengan Doa atau Harapan

Sebagai penutup dari penyampaian kisah ini, alangkah baiknya jika kita mengakhirinya dengan sebuah doa atau harapan yang tulus. Doa menjadi ungkapan syukur atas pelajaran yang telah kita dapatkan, serta permohonan agar nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kisah tersebut dapat tertanam dalam hati dan membimbing langkah kita ke depan. Dengan menutup kisah dengan doa, kita tidak hanya menyudahi cerita, tetapi juga menyerahkan hasil dari pembelajaran itu kepada Sang Maha Kuasa.

Melalui doa, kita memohon agar setiap pesan moral yang tersirat dalam cerita mampu membentuk pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih berempati. Semoga kisah ini tidak hanya menjadi

¹¹³ Ibn Manzbur, L. (1992). *Lisan al-Arab* (Juz 7). Dar al-Mishriyah.

bahan renungan sesaat, tetapi juga menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kita berharap agar para pendengar dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut, menjadikannya pedoman dalam bersikap, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.¹¹⁴

Selain itu, menutup dengan harapan memberikan ruang bagi para pendengar untuk merenung dan membayangkan kebaikan-kebaikan yang dapat tumbuh dari nilai-nilai yang telah dipelajari. Harapan itu bisa berupa tumbuhnya semangat untuk berubah, niat untuk memperbaiki diri, atau tekad untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan begitu, kisah yang disampaikan tak hanya menghibur, tetapi juga membawa berkah dan manfaat yang berkelanjutan.

Akhir kata, marilah kita senantiasa menjadikan setiap kisah sebagai cermin diri, dan semoga Allah SWT membimbing kita semua agar mampu

¹¹⁴ Arifin, B. (1971). Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an. PT. Al-Maarif.

mengamalkan kebaikan dalam setiap langkah kehidupan. Aamiin.¹¹⁵

Dengan teknik-teknik tersebut, kisah inspiratif dalam pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sebuah cerita, tetapi juga alat untuk mendidik dan memberikan pengaruh positif kepada audiens.

C. Nilai moral dan pendidikan dari kisah para nabi dan sahabat

Kisah para nabi dan sahabat dalam ajaran Islam bukan sekadar rangkaian cerita sejarah, melainkan sarana pendidikan yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada umat. Dalam kisah-kisah tersebut, tersimpan banyak pelajaran hidup yang relevan sepanjang masa, yang mampu membentuk karakter, memperkuat akidah, dan membimbing umat dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai-nilai

¹¹⁵ Arifin, B. (1971). Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an. PT. Al-Maarif.

ini tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga secara implisit melalui perilaku, keputusan, dan sikap para tokoh yang diceritakan.¹¹⁶

Salah satu nilai moral penting yang sering muncul dalam kisah para nabi adalah kesabaran (sabr). Contohnya, Nabi Ayyub AS menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi penderitaan fisik dan kehilangan harta serta keluarga. Begitu pula Nabi Nuh AS yang tetap tabah dalam berdakwah meskipun ditolak oleh kaumnya selama ratusan tahun. Dari sini, peserta didik dapat belajar bahwa kesabaran adalah kunci dalam menghadapi ujian hidup dan bahwa pertolongan Allah selalu dekat bagi orang-orang yang sabar.¹¹⁷

Dari kisah para sahabat Nabi Muhammad SAW, kita juga belajar banyak tentang kejujuran, keberanian, dan keikhlasan. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, dikenal karena keimanannya yang tulus dan kesetiaannya kepada

¹¹⁶ Arifin, B. (1971). Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an. PT. Al-Maarif.

¹¹⁷ Ali, S. I. (2000). Al-Qur'an al-Karim: Ru'yah tarbawiyah. Dar al-Fikr al-Araby.

Rasulullah SAW. Umar bin Khattab memperlihatkan ketegasan dalam menegakkan keadilan dan kepedulian sosial yang tinggi. Sementara Utsman bin Affan memberikan contoh tentang kedermawanan dan pengorbanan harta di jalan Allah. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pendidikan karakter Islam, di mana murid-murid diajak untuk meneladani perilaku tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dari kisah para nabi dan sahabat juga memperkuat aspek spiritual dan tauhid. Setiap kisah menekankan bahwa segala sesuatu bergantung kepada Allah, dan bahwa kesuksesan hidup sejati adalah ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian, kisah-kisah ini tidak hanya membentuk moral dan etika sosial, tetapi juga membina hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya. Dalam proses pendidikan, hal ini sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa spiritual yang kuat.

Inilah sebabnya mengapa kisah para nabi dan sahabat sangat dianjurkan untuk dijadikan bahan ajar

dalam pendidikan Islam. Selain menarik dan mudah diingat, kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai yang membentuk pribadi Muslim yang ideal: jujur, sabar, adil, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.¹¹⁸

¹¹⁸ Al-Ghamidy, A. B. A. K. B. H. (1997). *Madkhal ila at-tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Khariji.

BAB 10

METODE HAFALAN DAN TILAWAH

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk insan yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama. Dalam mencapai tujuan tersebut, berbagai metode digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, salah satunya melalui pengajaran Al-Qur'an. Dua metode yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode hafalan (tahfizh) dan tilawah (membaca dengan tartil). Kedua metode ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk

mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci-Nya.¹¹⁹

Metode hafalan menekankan pada pengulangan dan penguatan memori terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dan telah menjadi warisan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Proses tahfizh tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional, karena menuntut kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan. Melalui hafalan, peserta didik dapat menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an serta menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰

Sementara itu, metode tilawah menekankan pada bacaan yang benar, tartil, dan penuh penghayatan. Tilawah

¹¹⁹ Media Indonesia. (2025, April 15). Tips menghafal Al-Qur'an: Metode efektif. <https://mediaindonesia.com/humaniora/760222/tips-menghafal-al-quran-metode-efektif>

¹²⁰ Hamala tul Qur'an. (n.d.). Langkah praktis menjadi hafidz Al-Qur'an: Strategi menghafal dan menjaga hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa. <https://hamalatulquran.com/langkah-praktis-menjadi-hafidz-al-quran-strategi-menghafal-dan-menjaga-hafalan-tetap-kuat-dan-tidak-mudah-lupa/>

bukan sekadar membaca secara teknis, melainkan juga memahami makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat. Dengan pembacaan yang baik dan penuh khusyuk, tilawah dapat menyentuh hati dan memperkuat iman. Dalam konteks pendidikan Islam, tilawah menjadi langkah awal yang penting sebelum melanjutkan ke tahap penghafalan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan sinergi antara metode hafalan dan tilawah, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan kedua metode ini secara efektif, agar nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar terpatrit dalam diri peserta didik.¹²¹

¹²¹ Hamala tul Qur'an. (n.d.). Langkah praktis menjadi hafidz Al-Qur'an: Strategi menghafal dan menjaga hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa. <https://hamalatulquran.com/langkah-praktis-menjadi-hafidz-al-quran-strategi-menghafal-dan-menjaga-hafalan-tetap-kuat-dan-tidak-mudah-lupa/>

A. Strategi menghafal ayat dan hadis dengan efektif

Strategi menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ secara efektif memerlukan pendekatan yang terencana, konsisten, dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu. Salah satu strategi utama adalah dengan memahami terlebih dahulu makna ayat atau hadis yang ingin dihafal. Pemahaman ini membantu mengaitkan kata-kata dengan konteksnya, sehingga lebih mudah diingat dan tidak sekadar hafalan kosong tanpa makna.

Langkah selanjutnya adalah membagi ayat atau hadis menjadi bagian-bagian kecil. Teknik ini sering disebut sebagai chunking, yang memungkinkan otak untuk lebih mudah memproses informasi dalam potongan pendek daripada dalam satu bagian panjang. Setelah membagi, bacalah berulang kali dengan tartil dan perlahan. Pengulangan adalah kunci dalam proses menghafal karena semakin sering sebuah informasi

diulang, semakin kuat jejaknya dalam memori jangka panjang.¹²²

Selain itu, mengulang hafalan pada waktu-waktu yang optimal seperti setelah salat Subuh atau sebelum tidur dapat meningkatkan daya serap otak. Waktu-waktu ini dikenal sebagai saat di mana pikiran sedang segar dan tenang. Menggabungkan hafalan dengan audio seperti mendengarkan murottal juga efektif, terutama bagi yang memiliki gaya belajar auditori.

Strategi lainnya adalah dengan mengajarkan atau menyampaikan kembali hafalan kepada orang lain. Dengan menjelaskan kepada orang lain, otak dipaksa untuk memahami dan menyusun kembali informasi yang telah dipelajari, sehingga hafalan menjadi lebih kokoh. Tidak kalah penting adalah menjaga konsistensi dan

¹²² Hamala tul Qur'an. (n.d.). Langkah praktis menjadi hafidz Al-Qur'an: Strategi menghafal dan menjaga hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa. <https://hamalatulquran.com/langkah-praktis-menjadi-hafidz-al-quran-strategi-menghafal-dan-menjaga-hafalan-tetap-kuat-dan-tidak-mudah-lupa/>

membuat target harian, mingguan, atau bulanan agar proses menghafal berjalan terukur dan berkelanjutan.¹²³

B. Teknik tahfizh dan tartil dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam aspek Al-Qur'an, terdapat dua teknik utama dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an, yaitu tahfizh dan tartil. Keduanya memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Berikut penjelasannya:

1. Teknik Tahfiz

Tahfizh berasal dari kata hafizha yang berarti "menghafal," dan dalam konteks ini, merujuk pada teknik atau metode pembelajaran yang fokus pada penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Teknik ini bukan sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi lebih kepada

¹²³ Hamala tul Qur'an. (n.d.). Strategi pembelajaran ilmu tajwid yang ideal Bag.1. <https://hamalatulquran.com/strategi-pembelajaran-ilmu-tajwid-yang-ideal-bag-1/>

upaya untuk mengingat dan melestarikan setiap ayat yang diajarkan. Melalui tahfizh, seorang peserta didik diharapkan dapat menghafal dengan baik dan benar, serta memelihara hafalan tersebut seiring berjalannya waktu.

Salah satu ciri utama dari teknik tahfizh adalah fokusnya pada hafalan, bukan hanya sekadar membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses hafalan dilakukan dengan pengulangan yang konsisten atau yang sering disebut sebagai tikkar. Pengulangan ini bertujuan untuk membantu peserta didik melekatkan hafalan dalam ingatan mereka, sehingga dapat menghafal dengan lebih mudah dan permanen.¹²⁴

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam teknik tahfizh antara lain adalah sima'i dan kitabi. Dalam metode sima'i, peserta didik pertama-tama mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari

¹²⁴ Hamala tul Qur'an. (n.d.). Strategi pembelajaran ilmu tajwid yang ideal Bag.1. <https://hamalatulquran.com/strategi-pembelajaran-ilmu-tajwid-yang-ideal-bag-1/>

seorang guru atau media lain sebelum mereka menghafalnya. Dengan cara ini, mereka dapat memahami intonasi dan makna ayat-ayat tersebut lebih dalam. Sementara itu, pada metode kitabi, peserta didik membaca langsung dari mushaf dan menghafal ayat-ayat tersebut. Terkadang, gabungan dari kedua metode ini juga diterapkan, sehingga memberikan variasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses hafalan.¹²⁵

Selain itu, muraja'ah atau mengulang hafalan lama juga menjadi bagian penting dalam teknik tahfizh. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan yang telah dikuasai tetap terjaga dan tidak terlupakan. Proses ini bisa dilakukan dengan cara mengulang hafalan per ayat, per baris, atau bahkan per halaman, tergantung pada kemampuan dan kecepatan setiap individu dalam menghafal.

¹²⁵ Hamala tul Qur'an. (n.d.). Strategi pembelajaran ilmu tajwid yang ideal Bag.1. <https://hamalatulquran.com/strategi-pembelajaran-ilmu-tajwid-yang-ideal-bag-1/>

Tujuan utama dari teknik tahfizh adalah untuk menghasilkan peserta didik yang dapat menghafal Al-Qur'an dengan benar, baik dari segi lafaz (bacaan) maupun makna. Dengan menghafal Al-Qur'an, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶

Selain itu, teknik tahfizh juga bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Proses menghafal yang mendalam dan penuh dedikasi ini akan membantu peserta didik untuk lebih dekat dengan kitab suci mereka. Di samping itu, tahfizh juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka, seperti dalam shalat, serta memperbaiki akhlak dan moral, karena pemahaman yang lebih baik terhadap Al-Qur'an akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

¹²⁶ Hamala tul Qur'an. (n.d.). Strategi pembelajaran ilmu tajwid yang ideal Bag.1. <https://hamalatulquran.com/strategi-pembelajaran-ilmu-tajwid-yang-ideal-bag-1/>

Secara keseluruhan, teknik tahfizh bukan hanya sebuah metode pembelajaran, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter yang mengarah pada kedalaman spiritual. Dengan hafalan yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, setiap individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, lebih taat, dan lebih berakhlak mulia.¹²⁷

2. Teknik Tartil

Tartil, yang berasal dari kata rattala yang berarti "membaca secara perlahan, teratur, dan jelas," adalah metode membaca Al-Qur'an dengan penuh ketelitian. Dalam konteks pembelajaran, teknik tartil memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar, baik dari segi tajwid maupun pemahaman maknanya. Teknik ini mengutamakan kualitas

¹²⁷ Neliti.com. (n.d.). Implementasi metode tahfizh dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al.
<https://media.neliti.com/media/publications/585061-implementasi-metode-tahfizh-dalam-pembel-7627acc1.pdf>

bacaan yang tidak hanya tepat, tetapi juga indah dan penuh penghayatan. Dengan demikian, teknik tartil bukan hanya sekadar membaca, tetapi juga menyertakan aspek spiritual yang mendalam.

Salah satu ciri utama dari teknik tartil adalah penerapan tajwid yang benar. Ini mencakup segala aspek seperti panjang pendeknya huruf, cara mendengungkan suara, serta pengucapan huruf dengan makhraj yang benar. Makhraj adalah tempat keluarnya suara huruf, yang jika tidak diperhatikan dengan baik, bisa merubah makna ayat yang dibaca. Dalam teknik tartil, setiap huruf dibaca dengan tepat sesuai dengan aturan tajwid, sehingga membantu menjaga kesucian bacaan Al-Qur'an. Selain itu, tartil juga menekankan pentingnya ketepatan irama bacaan. Membaca dengan irama yang teratur akan memudahkan pendengar dalam memahami dan meresapi makna ayat yang dibaca.¹²⁸

¹²⁸ Neliti.com. (n.d.). Implementasi metode tahfizh dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al.

Selain ketepatan tajwid dan irama, teknik tartil juga mengajarkan agar bacaan tidak dilakukan dengan terburu-buru. Membaca Al-Qur'an dengan tartil berarti tidak hanya menekankan kecepatan, tetapi juga ketelitian dan pemahaman. Dengan demikian, teknik tartil memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan setiap ayat yang dibacanya, sehingga tidak hanya sekedar bacaan tetapi juga menjadi sarana untuk mendalami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini penting, karena pemahaman yang mendalam akan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bagian integral dari ibadah membaca Al-Qur'an itu sendiri.¹²⁹

Metode tartil dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui talqin, di mana seorang guru membaca terlebih dahulu dan diikuti oleh siswa. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk meniru

<https://media.neliti.com/media/publications/585061-implementasi-metode-tahfizh-dalam-pembel-7627acc1.pdf>

¹²⁹ Neliti.com. (n.d.). Implementasi metode tahfizh dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al.
<https://media.neliti.com/media/publications/585061-implementasi-metode-tahfizh-dalam-pembel-7627acc1.pdf>

dan mempraktikkan cara membaca yang benar. Dengan bimbingan dari seorang guru yang berkompeten, siswa dapat dengan mudah memahami aturan tajwid dan menghayati makna yang terkandung dalam setiap ayat yang dibaca. Proses ini mengajarkan siswa untuk memperhatikan setiap detail bacaan, dari suara huruf hingga intonasi, yang semuanya berperan dalam memahami pesan Al-Qur'an.

Tujuan utama dari teknik tartil adalah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan membaca secara tartil, seseorang tidak hanya berusaha menyempurnakan bacaan, tetapi juga membangun hubungan spiritual yang lebih mendalam dengan Tuhan. Teknik ini mengingatkan kita bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi sebuah ibadah yang memerlukan perhatian, penghayatan, dan pemahaman. Melalui tartil, seseorang dapat menyucikan hati dan memperdalam keimanan, karena setiap ayat yang dibaca dapat menyentuh jiwa

dan membawa ketenangan serta kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁰

Dalam praktik pembelajaran PAI, kedua teknik ini bisa digunakan bersamaan. Misalnya, sebelum menghafal (tahfizh), siswa diajarkan terlebih dahulu cara membaca yang benar (tartil), sehingga hafalan tidak hanya kuat tapi juga sesuai dengan kaidah bacaan. Keduanya bertujuan membentuk generasi muslim yang cinta Al-Qur'an, fasih dalam bacaan, dan kokoh dalam hafalan.

C. Evaluasi kemampuan hafalan siswa

Evaluasi kemampuan hafalan siswa dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya dalam penghafalan Al-Qur'an, sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Evaluasi ini tidak hanya menilai sejauh mana siswa dapat menghafal

¹³⁰ Neliti.com. (n.d.). Implementasi metode tahfizh dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al.
<https://media.neliti.com/media/publications/585061-implementasi-metode-tahfizh-dalam-pembel-7627acc1.pdf>

ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana kualitas hafalan tersebut dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang baik dapat mengukur aspek-aspek seperti ketepatan hafalan, ketahanan hafalan, serta pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal.¹³¹

1. Evaluasi Hafalan dengan Ujian Lisan

Evaluasi hafalan dengan ujian lisan merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengukur kemampuan seorang siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ujian ini biasanya melibatkan siswa untuk menghafal dan melafalkan ayat yang telah dipelajari sebelumnya, baik secara spontan maupun dalam kondisi terstruktur. Metode ini tidak hanya menguji kemampuan hafalan siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam memahami dan

¹³¹ Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/24>

mengaplikasikan kaidah-kaidah tajwid yang benar dalam setiap bacaan.

Penilaian dalam ujian lisan ini biasanya dilakukan dengan beberapa kriteria yang jelas dan objektif. Kriteria pertama adalah ketepatan lafaz, yaitu sejauh mana siswa dapat melafalkan ayat dengan benar sesuai dengan teks Al-Qur'an. Hal ini sangat penting karena kesalahan dalam lafaz, meskipun kecil, dapat mengubah makna ayat yang dibaca. Oleh karena itu, ketelitian dalam pengucapan sangat diperhatikan dalam evaluasi ini. Kriteria kedua adalah kejelasan bacaan, yang mengukur apakah siswa dapat membaca dengan jelas, lancar, dan tanpa terbata-bata. Bacaan yang terbata-bata atau ragu-ragu dapat menunjukkan ketidakpastian dalam hafalan yang dimiliki oleh siswa, sehingga perlu diperbaiki agar lebih percaya diri dalam melafalkan ayat-ayat tersebut.¹³²

¹³² Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa.

Kriteria ketiga yang sangat penting adalah tartil dan tajwid. Evaluasi tajwid melibatkan pengukuran apakah siswa membaca dengan pengucapan huruf yang benar, memperhatikan hukum-hukum tajwid seperti panjang pendeknya bacaan, serta cara melafalkan huruf dengan tepat sesuai dengan tempat artikulasi yang benar. Keahlian dalam tajwid bukan hanya menunjukkan pemahaman terhadap ilmu baca Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan kesungguhan siswa dalam mempelajari bacaan yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Selain itu, evaluasi lisan ini dapat dilakukan dengan memberikan pilihan ayat tertentu untuk diuji pada waktu yang telah ditentukan. Dengan cara ini, siswa diuji tidak hanya pada hafalan mereka, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengingat dan melafalkan ayat-ayat yang belum pernah diuji sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat mengingat dan menjaga

hafalan mereka dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi semacam ini juga membantu mendeteksi area mana yang perlu diperbaiki dalam proses penghafalan, baik itu kesalahan dalam lafaz, kurangnya kejelasan bacaan, atau kelemahan dalam tajwid.

Secara keseluruhan, ujian lisan sebagai metode evaluasi hafalan memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan seorang siswa dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an dengan benar. Evaluasi ini juga mendukung perkembangan siswa dalam memperbaiki aspek-aspek teknis seperti tajwid dan tartil, yang sangat penting dalam memastikan bahwa bacaan mereka sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹³³

2. Evaluasi dengan Ujian Tertulis

¹³³ Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/24>

Evaluasi dengan ujian tertulis adalah metode yang sering digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, termasuk dalam konteks penghafalan teks, seperti ayat-ayat Al-Qur'an. Ujian tertulis tidak hanya mengukur kemampuan hafalan, tetapi juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami makna dan konteks dari ayat yang telah mereka hafal. Oleh karena itu, ujian tertulis ini dapat dirancang dengan berbagai jenis soal yang berfokus pada aspek pemahaman dan penafsiran ayat Al-Qur'an, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan ayat dengan konteks yang lebih luas.¹³⁴

Salah satu bentuk evaluasi tertulis yang umum adalah soal pilihan ganda atau isian yang menguji pemahaman tentang arti dan tafsir ayat-ayat yang telah dihafal. Dalam soal ini, siswa ditantang untuk memilih jawaban yang tepat atau mengisi bagian

¹³⁴ Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/24>

yang kosong terkait dengan makna atau tafsir dari ayat yang mereka hafal. Jenis soal ini memberikan gambaran tentang seberapa dalam siswa memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Soal pilihan ganda dapat mencakup berbagai aspek, seperti memahami konsep dasar dalam tafsir, serta hubungan antara teks ayat dengan konteks historis atau sosial pada saat ayat tersebut diturunkan.

Selain itu, evaluasi tertulis juga dapat mencakup tugas untuk menulis ayat yang telah dihafal. Dalam jenis ujian ini, siswa diminta untuk menuliskan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang telah mereka hafal. Hal ini bertujuan untuk menguji daya ingat mereka terhadap teks Al-Qur'an secara langsung. Di samping itu, ujian ini juga mengukur ketelitian siswa dalam menulis ayat dengan benar sesuai dengan teks aslinya, sehingga mengurangi risiko kesalahan dalam proses penghafalan dan pengingatan ayat.¹³⁵

¹³⁵ Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa.

Tugas lainnya yang dapat digunakan dalam evaluasi tertulis adalah meminta siswa untuk membuat tafsir dari ayat yang mereka hafal. Dalam tugas ini, siswa diminta untuk memberikan penafsiran atau pemahaman pribadi tentang makna yang terkandung dalam ayat tersebut, berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Penafsiran ini tidak hanya mengandalkan hafalan teks, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sejarah, sosial, dan fiqh yang relevan dengan ayat tersebut. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemahamannya, evaluasi ini dapat menggali lebih dalam tingkat pemahaman dan kemampuan analisis mereka terhadap Al-Qur'an.¹³⁶

Secara keseluruhan, ujian tertulis memberikan kesempatan yang luas bagi pengajar untuk mengevaluasi berbagai aspek pemahaman siswa,

<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/244>

¹³⁶ Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/244>

dari hafalan hingga kemampuan dalam menafsirkan teks. Metode ini juga membantu siswa untuk lebih mendalami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan reflektif terhadap teks yang telah mereka pelajari.

3. Evaluasi Jangka Panjang melalui Muraja'ah

Evaluasi jangka panjang melalui muraja'ah merupakan salah satu metode yang efektif untuk memastikan ketahanan hafalan siswa dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu tantangan utama dalam proses menghafal adalah bagaimana menjaga agar hafalan tersebut tetap kuat dan tidak mudah terlupa. Tanpa adanya evaluasi berkala, siswa dapat menghadapi kesulitan dalam mempertahankan hafalan yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, muraja'ah atau pengulangan hafalan menjadi sangat penting untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengingat dan mempertahankan apa yang telah mereka hafalkan.

Muraja'ah dapat dilakukan secara rutin dengan menetapkan jadwal pengulangan hafalan yang teratur, misalnya setiap minggu atau bulan. Proses ini bukan hanya bertujuan untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari, tetapi juga untuk memastikan bahwa hafalan siswa tetap segar dan tidak hilang dari ingatan. Pengulangan yang terstruktur ini dapat membantu siswa untuk memperkuat hafalan mereka secara bertahap, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan atau kelupaan dalam hafalan yang mereka miliki.¹³⁷

Selain itu, evaluasi melalui muraja'ah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Ketika mereka mengulang hafalan, mereka dapat mengenali bagian-bagian tertentu yang mungkin lebih sulit diingat atau mudah terlupakan. Hal ini memberikan peluang untuk melakukan perbaikan di area yang

¹³⁷ Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/24>

membutuhkan perhatian lebih. Dengan demikian, muraja'ah bukan hanya sekedar mengulang hafalan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang bersifat reflektif, di mana siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam menghafal.

Melalui muraja'ah, siswa juga belajar untuk lebih disiplin dan konsisten dalam menjaga hafalan mereka. Ketika pengulangan dilakukan secara teratur, siswa akan terbiasa untuk selalu memprioritaskan hafalan dalam rutinitas mereka, yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan positif. Dalam jangka panjang, muraja'ah dapat memperkuat memori dan ketahanan hafalan siswa, memungkinkan mereka untuk menghafal lebih banyak materi tanpa merasa cemas akan melupakan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Oleh karena itu, muraja'ah adalah salah satu metode yang sangat bermanfaat untuk membangun daya ingat jangka panjang yang kokoh.¹³⁸

¹³⁸ Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa.

4. Evaluasi Berbasis Pengamalan

Evaluasi berbasis pengamalan merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam menilai pemahaman dan penerapan hafalan siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran agama. Salah satu cara untuk melakukan evaluasi semacam ini adalah dengan memantau sejauh mana siswa menerapkan ayat-ayat yang mereka hafal dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini tidak hanya sebatas pada hafalan yang dihafalkan secara mekanis, tetapi lebih pada bagaimana mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.¹³⁹

Salah satu bentuk pengamalan yang paling jelas terlihat adalah ketika siswa mengaplikasikan hafalan mereka dalam ibadah sehari-hari, seperti dalam salat

<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/244>

¹³⁹ UIN Malang. (n.d.). Efektivitas metode At-Tartil terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. <https://etheses.uin-malang.ac.id/51852/1/19110076.pdf>

atau doa. Dalam salat, siswa yang telah menghafal surah atau ayat-ayat tertentu seharusnya dapat mengucapkannya dengan khushyuk dan dengan pemahaman yang mendalam tentang makna setiap ayat yang mereka baca. Hal ini bukan hanya menguji kemampuan hafalan mereka, tetapi juga tingkat penghayatan mereka terhadap ayat-ayat tersebut. Jika siswa mampu melaksanakan salat dengan penuh penghayatan, maka itu merupakan indikasi bahwa hafalan mereka tidak hanya terjebak dalam hafalan lisan semata, tetapi sudah meresap ke dalam hati dan pikiran mereka.¹⁴⁰

Selain dalam ibadah, penerapan hafalan juga bisa diamati dalam kegiatan sehari-hari, misalnya ketika siswa memberikan nasihat kepada teman-teman mereka atau orang lain. Ayat-ayat yang mereka hafal bisa menjadi sumber inspirasi dalam memberikan

¹⁴⁰ Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo. (n.d.). Evaluasi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam penguatan hafalan dan bacaan siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/download/7054/2700>

pesan moral, nasehat yang baik, atau mengingatkan orang lain tentang kebaikan dan nilai-nilai agama. Misalnya, seorang siswa yang menghafal ayat-ayat tentang sabar atau tawakkal dapat mengaplikasikan ayat-ayat tersebut dalam situasi yang penuh tantangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, evaluasi berbasis pengamalan tidak hanya terbatas pada seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat menghidupkan ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁴¹

Penting juga untuk dicatat bahwa evaluasi berbasis pengamalan ini akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, guru dan orang tua perlu memberikan dukungan yang konsisten kepada siswa untuk mempraktikkan hafalan mereka dalam

¹⁴¹ Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo. (n.d.). Evaluasi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam penguatan hafalan dan bacaan siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/download/7054/2700>

kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial. Dengan demikian, hafalan bukan hanya menjadi sebuah pencapaian akademis, tetapi juga sebuah sarana untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa yang lebih baik. Evaluasi ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai sejauh mana hafalan tersebut memberi dampak positif dalam kehidupan siswa, bukan hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual mereka.¹⁴²

5. Feedback dan Pembinaan

Feedback dan pembinaan dalam proses evaluasi hafalan merupakan aspek yang sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa dalam menguasai materi. Setelah evaluasi hafalan dilakukan, tidak cukup hanya dengan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat atau menghafal,

¹⁴² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (n.d.). Evaluasi program hafalan Al-Qur'an siswa dengan model CIPP di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Anak Islam Krapyak. <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/64887/>

tetapi juga penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini haruslah memberikan perspektif yang jelas bagi siswa tentang keberhasilan yang telah mereka capai dan area-area yang masih memerlukan perbaikan. Dalam memberikan feedback, guru dapat menggunakan pendekatan positif dengan memuji upaya siswa, misalnya dengan mengapresiasi kemampuan mereka dalam menghafal bagian-bagian tertentu dengan baik. Pujian ini akan memperkuat rasa percaya diri siswa, yang sangat penting dalam proses belajar.¹⁴³

Selain itu, guru juga perlu memberikan saran yang membangun untuk bagian-bagian yang masih lemah atau belum dikuasai dengan baik. Misalnya, jika ada bagian hafalan yang sering terlupakan, guru bisa memberikan teknik atau strategi baru yang lebih efektif agar siswa dapat mengingat dengan lebih baik.

¹⁴³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (n.d.). Evaluasi program hafalan Al-Qur'an siswa dengan model CIPP di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Anak Islam Krapyak. <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/64887/>

Feedback ini bukan hanya berfungsi untuk mengoreksi, tetapi juga untuk mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam meningkatkan kemampuan hafalan mereka. Dengan begitu, mereka merasa didukung dan dihargai dalam proses belajar mereka, serta lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada.

Pembinaan yang dilakukan setelah evaluasi juga memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan dan mengembangkan kemampuan hafalan siswa. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan memberikan motivasi yang berkelanjutan agar siswa tetap semangat dalam menjaga hafalan yang telah mereka kuasai. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan penghargaan atas perkembangan yang mereka capai, atau mengajak mereka untuk berbagi tips dan pengalaman dalam menghafal dengan teman-teman mereka. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan teknik-teknik baru dalam menghafal, seperti metode pemecahan informasi menjadi bagian-bagian kecil

(chunking), penggunaan asosiasi visual, atau teknik mengulang hafalan secara berkala (spaced repetition) untuk membantu siswa mempertahankan hafalan mereka dalam jangka panjang.¹⁴⁴

Secara keseluruhan, evaluasi hafalan yang disertai dengan feedback yang positif dan pembinaan yang terus-menerus akan sangat membantu siswa dalam proses pengembangan kemampuan menghafal mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dapat meningkatkan hafalan mereka, tetapi juga memperoleh keterampilan yang berguna untuk mempertahankan dan memperbaiki kemampuan belajar mereka di masa depan.¹⁴⁵

¹⁴⁴ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (n.d.). Evaluasi program hafalan Al-Qur'an siswa dengan model CIPP di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Anak Islam Krapyak. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64887/>

¹⁴⁵ Dialektika.or.id. (n.d.). Konsep Tartila: Strategi pengajaran Al-Qur'an dan tahfiz Al-Qur'an era digital. <https://dialektika.or.id/publikasi/konsep-tartila-strategi-pengajaran-al-quran-dan-tahfiz-al-quran-era-digital/>

Melalui berbagai jenis evaluasi ini, kemampuan hafalan siswa dapat terukur dengan baik. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak yang telah dihafal, tetapi juga untuk memahami kualitas hafalan, daya ingat, dan penerapan hafalan dalam kehidupan. Dengan evaluasi yang tepat, siswa diharapkan dapat terus memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan hafalannya dalam jangka panjang.

BAB 11

METODE PROYEK DAN PENUGASAN DALAM PAI

Metode proyek dan penugasan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menekankan pada penerapan pembelajaran secara praktis dengan memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk menggali pengetahuan secara lebih mendalam dan kreatif. Melalui proyek dan penugasan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, berpikir kritis, serta

menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai konteks kehidupan.¹⁴⁶

Metode proyek dalam PAI mengarah pada pemberian tugas yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai agama melalui proyek yang mereka kerjakan, seperti pembuatan laporan tentang kebudayaan Islam, kegiatan sosial berbasis agama, atau penelitian tentang tokoh-tokoh Islam. Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.¹⁴⁷

Sementara itu, penugasan dalam PAI berfungsi sebagai sarana untuk menguji pemahaman siswa terhadap

¹⁴⁶ Dalmeri, D., Nuriah, Y., Supadi, & Noor, M. R. M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal. *International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–12. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/74>

¹⁴⁷ Dalmeri, D., Nuriah, Y., Supadi, & Noor, M. R. M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal. *International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–12. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/74>

materi yang telah dipelajari. Penugasan ini dapat berupa tugas tertulis, presentasi, atau kegiatan lapangan yang memfokuskan pada pengamalan ajaran Islam. Melalui penugasan, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang konsep-konsep agama Islam, serta bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penugasan yang diberikan kepada siswa juga dapat menjadi cerminan sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan pola pikir dan sikap yang relevan dengan perkembangan zaman.

A. Pembelajaran berbasis proyek pada tema keislaman

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proyek nyata yang mendorong mereka untuk menggali topik secara mendalam. Dalam konteks tema keislaman, PBL dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengeksplorasi berbagai aspek ajaran Islam dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Melalui proyek ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih kontekstual, dengan fokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸

Salah satu contoh penerapan PBL pada tema keislaman adalah dengan meminta siswa untuk merancang proyek yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, dengan menggunakan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Misalnya, siswa dapat membuat kampanye tentang kebersihan berdasarkan hadis-hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan diri dalam penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata.

¹⁴⁸ Hakim, N. (2023). Penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab melalui program pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 34–47. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/download/478/264>

Selain itu, PBL pada tema keislaman juga dapat melibatkan proyek-proyek kreatif yang menghubungkan sejarah Islam dengan kondisi kontemporer. Siswa dapat ditugaskan untuk meneliti tokoh-tokoh Islam besar, seperti Imam Al-Ghazali atau Ibn Sina, dan kemudian mengaitkan pemikiran mereka dengan tantangan modern. Proyek ini bisa melibatkan pembuatan presentasi, pembuatan buku kecil, atau bahkan pembuatan video edukatif yang menjelaskan kontribusi pemikiran Islam terhadap peradaban global. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami sejarah Islam, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.¹⁴⁹

Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk berkolaborasi, berinovasi, dan menunjukkan inisiatif dalam mengatasi masalah yang ada, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan

¹⁴⁹ Sufriansyah, P. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam: Dampak terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai/article/view/5>

mereka. Melalui penerapan prinsip-prinsip Islam dalam proyek nyata, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam secara lebih komprehensif, sambil mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁰

Berikut adalah salah satu contoh penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) pada tema keislaman:

Judul Proyek: “Kampanye Sedekah Sampah: Mengubah Sampah Menjadi Amal”

Proyek ini mengajak siswa untuk mengelola sampah anorganik (seperti botol plastik, kertas bekas, dan kaleng) yang mereka kumpulkan, kemudian menukarkannya ke bank sampah atau pengepul untuk mendapatkan uang. Uang hasil penjualan sampah tersebut kemudian disumbangkan untuk kegiatan sosial, seperti membantu anak yatim, membeli sembako bagi

¹⁵⁰ Sufriansyah, P. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam: Dampak terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai/article/view/5>

dhuafa, atau menyumbang ke masjid. Siswa juga diminta membuat laporan tertulis serta video dokumenter tentang proses proyek mereka, mulai dari perencanaan, pengumpulan sampah, proses penjualan, hingga penyaluran donasi.¹⁵¹

Proyek ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti pentingnya sedekah, menjaga kebersihan, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan sesama. Dalam Al-Qur'an dan hadis, sedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan dan bernilai tinggi di sisi Allah. Dengan menjadikan sampah sebagai sumber sedekah, siswa belajar bahwa kebaikan bisa datang dari hal-hal kecil, dan bahwa menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan bagian dari iman.

Melalui proyek ini, siswa tidak hanya memahami makna sedekah secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Mereka belajar

¹⁵¹ Pasaribu, S. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam: Dampak terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai/article/view/5>

berorganisasi, mengasah keterampilan komunikasi dalam mengajak warga sekitar untuk berpartisipasi, dan belajar berempati terhadap sesama. Selain itu, siswa juga menjadi lebih peduli terhadap isu lingkungan dan sadar akan pentingnya daur ulang sampah sebagai bentuk tanggung jawab khalifah di bumi.¹⁵²

Secara tidak langsung, proyek ini juga mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Siswa menjadi agen perubahan kecil yang menebarkan manfaat, sesuai dengan prinsip Islam: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Dengan cara ini, pembelajaran keislaman menjadi lebih bermakna, membumi, dan relevan dengan kehidupan nyata.

¹⁵² Katresna, S., & Agustia, N. R. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran PAI untuk peningkatan pemahaman siswa di SMK 08 Muhammadiyah Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9195–9203. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13822>

B. Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab siswa

Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pada siswa dalam konteks pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama. Dalam Islam, setiap individu dianjurkan untuk memiliki kesadaran diri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Konsep ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan pentingnya sikap mandiri serta akuntabilitas. Salah satunya adalah dalam Surah Al-Isra' ayat 13 yang menyebutkan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa kemandirian dalam bertindak dan bertanggung jawab atas pilihan hidup adalah hal yang diajarkan dalam Islam.¹⁵³

Pendidikan Islam menekankan pentingnya usaha pribadi dalam meraih tujuan hidup. Salah satu aspek

¹⁵³ Pasaribu, S. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam: Dampak terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai/article/view/5>

utama yang dapat mengembangkan kemandirian adalah pengajaran tentang pentingnya ikhtiar (usaha) dan tawakal (pasrah kepada Allah). Siswa didorong untuk berusaha sebaik-baiknya dalam segala hal, baik dalam urusan dunia maupun agama, sembari selalu mengingat bahwa hasil akhir adalah kehendak Allah. Melalui proses ini, siswa belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa tanggung jawab pribadi adalah bagian dari perjalanan menuju kedewasaan.¹⁵⁴

Selain itu, dalam pendidikan Islam, tanggung jawab juga dilihat sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Konsep ini dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa diajarkan untuk menghargai waktu, menghormati hak orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diemban. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat akan memahami bahwa setiap

¹⁵⁴ Lion, E., Ludang, Y., & Jaya, H. P. (2022). Edukasi penerapan pembelajaran Project-Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar di masa pandemi COVID-19. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 3635–3642.

tindakan mereka berpengaruh terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bahkan agama mereka. Oleh karena itu, menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pada siswa tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.¹⁵⁵

C. Contoh proyek: kampanye nilai akhlak, jurnal ibadah harian

Kampanye ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak yang dimaksud mencakup kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi antar sesama. Kampanye ini bisa dilakukan melalui berbagai saluran, seperti media sosial, seminar, pelatihan, atau bahkan kegiatan di lingkungan sekolah atau tempat kerja.

¹⁵⁵ Idayanti, N., & Khulailiyah, A. (2021). Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *International Journal of Social Science and Humanities*, 5(1), 19–30.

Langkah-langkah kampanye ini dapat dimulai dengan pembuatan materi edukasi berupa poster, video, dan artikel yang menggambarkan contoh konkret penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjelaskan bagaimana akhlak baik dapat meningkatkan hubungan antar individu, membangun lingkungan yang harmonis, dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai. Selain itu, kampanye ini bisa melibatkan tokoh masyarakat atau influencer yang memiliki pengaruh positif untuk berbicara tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka.¹⁵⁶

Agar kampanye lebih efektif, bisa dilaksanakan dengan cara yang interaktif, seperti mengadakan kompetisi cerita atau pengalaman pribadi tentang penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih merasa terlibat dan termotivasi untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.

¹⁵⁶ Hidayat, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 89-102.

Proyek ini bertujuan untuk membantu individu memantau dan mengevaluasi ibadah mereka secara rutin, dengan tujuan memperbaiki kualitas ibadah serta meningkatkan kedekatan dengan Tuhan. Jurnal ibadah harian ini bisa berupa catatan sederhana yang mencatat berbagai jenis ibadah yang dilakukan setiap hari, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa.¹⁵⁷

Setiap entri dalam jurnal ini dapat mencakup waktu pelaksanaan, niat, serta evaluasi mengenai kualitas ibadah tersebut. Misalnya, jika seseorang merasa sholat hari ini lebih khusyuk atau membaca Al-Qur'an dengan pemahaman lebih dalam, itu bisa dicatat sebagai pencapaian. Sebaliknya, jika ada kekurangan atau hambatan, jurnal ini dapat digunakan sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki ibadah di masa depan.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Hidayah, N. (2019). Penerapan nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Muftadiin*, 5(2), 31–41.

¹⁵⁸ Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1534–1544. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/2897>

Jurnal ibadah ini juga dapat menjadi sumber motivasi bagi individu untuk terus konsisten dalam menjalankan ibadah. Dengan melakukan evaluasi harian, seseorang dapat melihat perkembangan spiritual mereka dari waktu ke waktu, serta menyadari area mana yang perlu ditingkatkan. Selain itu, proyek ini bisa diadaptasi dalam kelompok, seperti komunitas pengajian atau organisasi, dengan tujuan untuk saling mendukung dalam meningkatkan kualitas ibadah bersama.

Secara keseluruhan, baik kampanye nilai akhlak maupun jurnal ibadah harian memiliki tujuan yang mulia, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial individu. Kedua proyek ini dapat saling melengkapi, dengan kampanye nilai akhlak memberikan landasan moral, sementara jurnal ibadah harian membantu seseorang untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah yang baik dan benar.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1534–1544. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/2897>

BAB 12

MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, dunia pendidikan tidak dapat lepas dari pengaruh media dan teknologi. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ini. Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga untuk menumbuhkan minat belajar siswa terhadap nilai-nilai keislaman yang luhur. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik, proses

pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.¹⁶⁰

Media pembelajaran, baik yang bersifat konvensional seperti buku, gambar, dan video, maupun yang berbasis digital seperti aplikasi, e-learning, dan platform pembelajaran daring, memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi. Teknologi memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif. Di sisi lain, siswa juga lebih mudah mengakses sumber belajar yang variatif dan kaya akan informasi, sehingga dapat memperluas wawasan keislaman mereka.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi yang membawa beragam nilai dan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan institusi pendidikan

¹⁶⁰ Hardianto. (2016). Media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian.

untuk terus mengembangkan kompetensi digital serta kreativitas dalam mengemas materi PAI agar sesuai dengan kebutuhan zaman.¹⁶¹

A. Peran media visual, audio, dan digital

Media visual, seperti gambar, diagram, video animasi, dan presentasi grafis, memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Dengan bantuan media visual, konsep-konsep abstrak seperti kisah para nabi, tata cara ibadah, maupun nilai-nilai akhlak bisa disampaikan secara lebih konkret dan menarik. Visualisasi juga membantu memudahkan daya ingat siswa serta membangun koneksi antara teks dengan pengalaman nyata, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Media audio, seperti rekaman murottal Al-Qur'an, ceramah agama, dan lagu-lagu islami edukatif,

¹⁶¹ Hardianto. (2016). Media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian.

memberikan sentuhan emosional yang mendalam dalam pembelajaran PAI. Mendengarkan pelafalan ayat Al-Qur'an dengan tartil, misalnya, membantu siswa memperbaiki bacaan sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, media audio bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui cerita atau kisah inspiratif, yang dapat didengarkan kapan pun dan di mana pun, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar.¹⁶²

Media digital mencakup penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, e-learning, video interaktif, dan platform digital lainnya. Dalam konteks PAI, media digital dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan materi agama dalam bentuk yang lebih interaktif, modern, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Melalui media ini, siswa dapat mengakses materi dengan mudah, berlatih soal secara interaktif, bahkan mengikuti forum diskusi daring untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Media digital juga memfasilitasi

¹⁶² Hardianto. (2016). Media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian.

guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan efektif.¹⁶³

Contoh: Penggunaan Aplikasi Interaktif "Qur'an Learning" dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Aplikasi "Qur'an Learning" merupakan salah satu media digital yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur, seperti latihan tajwid interaktif, pengenalan huruf hijaiyah dengan animasi, serta audio murottal untuk setiap ayat. Guru dapat memanfaatkan aplikasi ini dalam proses belajar mengajar, baik sebagai bagian dari tugas rumah maupun pendamping pembelajaran di kelas. Dengan fitur evaluasi otomatis, siswa juga dapat langsung mengetahui kesalahan mereka dalam pelafalan atau tajwid, yang membantu proses belajar menjadi lebih mandiri dan efektif.¹⁶⁴

¹⁶³ Purnama, S. (2010). Web pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁶⁴ Purnama, S. (2010). Web pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam praktiknya, guru PAI dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan aplikasi tersebut sebagai bagian dari latihan membaca Al-Qur'an setiap harinya. Guru juga bisa mengadakan sesi "tadarus digital" di mana siswa membaca ayat-ayat tertentu melalui aplikasi dan mencatat perbaikannya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, karena siswa tidak hanya membaca dari mushaf fisik, tetapi juga berinteraksi dengan teknologi yang mereka sukai.

Penggunaan aplikasi seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar agama. Pembelajaran pun menjadi lebih inklusif dan adaptif, karena siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda dapat belajar sesuai kemampuannya. Dengan demikian, media digital seperti "Qur'an Learning" memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara modern dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Yusron, M. E., Maharani, L., Khunafah, U., & Faruq, M. (2023). Transformasi pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital

B. Integrasi ICT dalam pembelajaran agama

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran agama merupakan upaya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana penunjang proses pendidikan yang lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Di era digital saat ini, ICT memiliki peran penting dalam membantu guru menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui penggunaan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi mobile, dan platform e-learning, pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada metode ceramah konvensional, melainkan berkembang menjadi proses yang lebih dinamis dan kontekstual.¹⁶⁶

dan metode VAK dalam meningkatkan kognitif siswa. Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 82–90.

¹⁶⁶ Yusron, M. E., Maharani, L., Khunafah, U., & Faruq, M. (2023). Transformasi pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital dan metode VAK dalam meningkatkan kognitif siswa. Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 82–90.

Salah satu manfaat utama dari integrasi ICT dalam pembelajaran agama adalah terciptanya ruang pembelajaran yang fleksibel. Siswa dapat mengakses materi keagamaan kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan ritme dan kebutuhan masing-masing. Misalnya, dengan adanya podcast kajian, video ceramah ulama, atau forum diskusi daring, siswa bisa terus memperdalam pemahaman agama di luar jam pelajaran formal. Ini sangat penting untuk membangun kesadaran spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ICT juga mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang kontekstual. Dengan menghadirkan konten-konten digital yang berkaitan dengan kehidupan nyata, seperti studi kasus, film pendek bertema moral, atau kuis interaktif tentang etika Islami, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu membentuk pribadi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga memiliki

pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai agama.¹⁶⁷

Namun, penggunaan ICT dalam pembelajaran agama juga harus dibarengi dengan kebijakan yang bijak dan pengawasan yang baik. Penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa konten yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar keimanan. Selain itu, guru juga perlu dibekali kemampuan digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi ICT dalam pembelajaran agama dapat menjadi jembatan yang kuat antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 183–196.

¹⁶⁸ Pristiwanti, D. (2022). Pengembangan bahan ajar digital pendidikan agama Islam berbasis project based learning: Studi analisis kebutuhan dan pengembangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45–60.

C. Pengembangan bahan ajar digital berbasis Islam

Pengembangan bahan ajar digital berbasis Islam merupakan proses menciptakan materi pembelajaran yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital. Bahan ajar ini dapat berupa e-book interaktif, video pembelajaran, modul digital, infografis, aplikasi mobile, hingga media sosial edukatif. Tujuannya adalah menyampaikan ajaran Islam secara menarik, relevan, dan mudah diakses oleh generasi muda yang lekat dengan dunia digital. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama Islam tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan inspiratif.

Dalam pengembangannya, bahan ajar digital berbasis Islam harus memenuhi prinsip-prinsip keilmuan dan keislaman. Artinya, konten yang disampaikan harus valid secara akademis dan sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Nilai-nilai adab, akhlak, dan kebijaksanaan Islam juga perlu dikedepankan, baik dalam isi maupun tampilan. Selain itu, desain media harus ramah pengguna, interaktif, dan

adaptif terhadap berbagai perangkat digital, agar bisa diakses oleh siapa saja kapan pun dan di mana pun.¹⁶⁹

Penggunaan bahan ajar digital berbasis Islam memiliki banyak manfaat, baik untuk guru maupun peserta didik. Guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif dan efisien, sementara siswa bisa belajar secara mandiri dengan lebih fleksibel. Dampaknya tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, karena siswa terpapar nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih hidup dan membumi. Selain itu, bahan ajar digital ini juga mampu menumbuhkan literasi digital islami yang sangat penting di era teknologi informasi saat ini.¹⁷⁰

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pengembangan bahan ajar digital berbasis Islam juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber

¹⁶⁹ Pristiwanti, D. (2022). Pengembangan bahan ajar digital pendidikan agama Islam berbasis project based learning: Studi analisis kebutuhan dan pengembangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45–60.

¹⁷⁰ Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135.

daya, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya konten yang benar-benar berkualitas. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, ahli IT, dan ulama sangat diperlukan untuk menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga mendalam secara nilai keislaman. Harapannya, bahan ajar digital ini dapat menjadi jembatan antara kemajuan teknologi dan kekayaan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.¹⁷¹

¹⁷¹ Rahayu, T. S., & Ulya, N. (2025). Implementation of audio visual media in PAI learning to increase student interest. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3), 123–132.

BAB 13

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Prinsip evaluasi dalam pembelajaran PAI

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Evaluasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Oleh karena itu, prinsip-prinsip evaluasi dalam PAI harus mencerminkan pendekatan yang holistik dan berimbang.

Salah satu prinsip utama dalam evaluasi pembelajaran PAI adalah objektivitas. Evaluasi harus

dilaksanakan berdasarkan kriteria yang jelas dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif, seperti latar belakang peserta didik atau hubungan pribadi dengan guru. Prinsip ini penting agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan peserta didik secara adil dan akurat.

Prinsip berikutnya adalah komprehensif, yang berarti bahwa evaluasi harus mencakup seluruh aspek kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI, baik dari sisi pengetahuan agama, sikap spiritual, maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang hanya menitikberatkan pada aspek hafalan atau teori akan mengabaikan esensi pendidikan agama sebagai pembentuk karakter dan akhlak.

Selain itu, prinsip kontinuitas juga sangat penting. Evaluasi dalam PAI hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya pada akhir semester atau saat ujian akhir saja. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara bertahap dan memberikan bimbingan yang tepat waktu sesuai kebutuhan.

Terakhir, evaluasi dalam PAI harus bersifat edukatif, yaitu memberikan umpan balik yang membangun bagi peserta didik. Evaluasi tidak seharusnya digunakan untuk menghukum atau memermalukan, melainkan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami kelemahan mereka dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri sesuai dengan ajaran Islam.

B. Teknik penilaian afektif dan spiritual

Penilaian afektif dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mengukur sikap, nilai, dan perilaku siswa yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran Islam. Aspek afektif ini meliputi sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Teknik yang umum digunakan antara lain observasi, penilaian diri (self-assessment), penilaian antarteman (peer assessment), dan jurnal reflektif. Guru dapat mengamati perilaku siswa secara langsung dalam aktivitas belajar, seperti keaktifan dalam diskusi, cara bersikap terhadap

teman, dan kepatuhan terhadap aturan. Observasi ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan menggunakan instrumen seperti rubrik atau lembar observasi agar hasilnya lebih objektif.

Penilaian spiritual dalam PAI lebih menekankan pada pengukuran kualitas hubungan siswa dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang dinilai meliputi kebiasaan beribadah, keikhlasan dalam berbuat baik, rasa syukur, dan kesadaran diri terhadap kebesaran Allah. Teknik penilaiannya bisa dilakukan melalui pengamatan kebiasaan siswa, misalnya dalam melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, atau menunjukkan rasa syukur dan berdoa sebelum atau sesudah kegiatan. Selain itu, guru juga dapat meminta siswa membuat jurnal harian atau refleksi spiritual, yang isinya menggambarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengamalkan ajaran agama.

Guru PAI memiliki peran penting dalam membina dan menilai perkembangan afektif dan spiritual siswa. Penilaian ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi

juga terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru harus mampu menjadi teladan dalam sikap dan spiritualitas agar siswa dapat mencontoh secara langsung. Selain itu, penilaian ini bersifat holistik dan berkesinambungan, artinya harus dilakukan secara terus-menerus untuk melihat perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hasil dari penilaian afektif dan spiritual ini sangat penting sebagai dasar dalam pembinaan karakter dan penguatan pendidikan nilai di sekolah.

C. Instrumen evaluasi berbasis nilai dan akhlak

Instrumen evaluasi berbasis nilai dan akhlak dalam pendidikan Islam merupakan alat ukur yang dirancang tidak hanya untuk menilai aspek kognitif peserta didik, tetapi juga untuk mengevaluasi perkembangan karakter, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi semacam ini berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia akhlaknya dan kuat

spiritualitasnya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen evaluasi ini mencakup berbagai indikator yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, sopan santun, dan rasa empati. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung, jurnal perilaku, portofolio, serta wawancara dengan guru dan teman sebaya. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menjadi evaluator tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam.

Penggunaan instrumen evaluasi berbasis nilai dan akhlak ini juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan spiritual. Siswa tidak merasa semata-mata dinilai dari angka atau skor, tetapi juga dihargai dari usaha mereka dalam memperbaiki diri dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan

demikian, proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang unggul secara ilmu dan luhur dalam akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghamidy, A. B. A. K. B. H. (1997). *Madkhal ila at-tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Khariji.
- Ali, S. I. (2000). *Al-Qur'an al-Karim: Ru'yah tarbawiyah*. Dar al-Fikr al-Araby.
- Al-Qardhawi, Y. (2004). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Areefa, N., & Nopasari, D. (2020). Penggunaan metode kisah pada materi Utsman bin Affan. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 5(2).
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/4392>
- Arifin, B. (1971). *Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an*. PT. Al-Maarif.
- Arsyamsi, F. D. (2020). Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu dan shalat di TPA Al-Firdaus Wates Karanganyar. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Azra, A. (2002). *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Dari Tradisi hingga Modernitas*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basyirudin, A. (2014). Metode diskusi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 34–47.
- Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1534–1544. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/2897>
- Dalmeri, D., Nuriah, Y., Supadi, & Noor, M. R. M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal. *International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–12. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/74>
- Daradjat, Z., & dkk. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Dialektika.or.id. (n.d.). Konsep Tartila: Strategi pengajaran Al-Qur'an dan tahfizh Al-Qur'an era digital. <https://dialektika.or.id/publikasi/konsep-tartila-strategi-pengajaran-al-quran-dan-tahfizh-al-quran-era-digital/>

Gulo, W. (2002). Dasar-dasar metode pengajaran. Gramedia.

Hadi, M. J., & Supriyanto, E. (2020). Prinsip dan langkah-langkah penerapan Focus Group Discussion untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 101–110. <https://doi.org/10.12345/jpbs.v15i2.12345>

Hamala tul Qur'an. (n.d.). Langkah praktis menjadi hafidz Al-Qur'an: Strategi menghafal dan menjaga hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa. <https://hamalatulquran.com/langkah-praktis-menjadi-hafidz-al-quran-strategi-menghafal-dan-menjaga-hafalan-tetap-kuat-dan-tidak-mudah-lupa/>

Hamala tul Qur'an. (n.d.). Strategi pembelajaran ilmu tajwid yang ideal Bag.1.
<https://hamalatulquran.com/strategi-pembelajaran-ilmu-tajwid-yang-ideal-bag-1/>

Hamdayama, D. (2015). Metode diskusi: Pengertian, tujuan, jenis, langkah-langkah, dan hambatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 45–58.

Hardanti, N. (2020). Pendekatan simulasi akhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. ResearchGate.

Hardianto. (2016). Media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian.

Hasan, A. (2014). *Teori dan Praktik Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasanah, N. A. (2023). Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu siswa SDN 2 Madukoro Lampung Utara. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro.

- Hidayah, N. (2019). Penerapan nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 5(2), 31–41.
- Hidayat, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 89–102.
- Hidayat, N. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Ta'allum*, 3(2), 135–146.
- Hidayat, W. (2020). Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135.
- Ibn Manzhur, L. (1992). *Lisan al-Arab* (Juz 7). Dar al-Mishriyah.
- Idayanti, N., & Khulailiyah, A. (2021). Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *International Journal of Social Science and Humanities*, 5(1), 19–30.
- Jupri Hadi, M., & Supriyanto, E. (2019). Prinsip dan langkah-langkah penerapan Focus Group Discussion untuk meningkatkan keterampilan

berbicara dan berpikir kritis mahasiswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 101–110.
<https://doi.org/10.12345/jpbs.v15i2.12345>

Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo. (n.d.).
Evaluasi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam penguatan hafalan dan bacaan siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/download/7054/2700>

Karni, A. S. (2008). Laskar Pelangi: The phenomenon. Hikmah-Mizan.

Katresna, S., & Agustia, N. R. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran PAI untuk peningkatan pemahaman siswa di SMK 08 Muhammadiyah Medan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 9195–9203.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13822>

Killen, R. (2015). Teaching strategies: A guide to effective instruction. Cengage Learning.

- Lion, E., Ludang, Y., & Jaya, H. P. (2022). Edukasi penerapan pembelajaran Project-Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar di masa pandemi COVID-19. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 3635–3642.
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 183–196.
- Mardiah, M. (2019). Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Mardiah, M. (2020). Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Media Indonesia. (2025, April 15). Tips menghafal Al-Qur'an: Metode efektif.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/760222/tips-menghafal-al-quran-metode-efektif>

Membangun sikap toleran dan demokratis melalui pendidikan agama Islam. (2021). *Talimuna*, 10(2), 83–101.

Mengajarkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa di sekolah. (2023). Perpuskita. <https://web.perpuskita.id/mengajarkan-nilai-nilai-demokrasi-kepada-siswa-di-sekolah/>

Mizani, Z. M. (2019). Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius Islami di SMA Negeri 3 Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Mucharomah, M. (2018). Kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islam*, 2(1), 155–170. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

Mudassir, A., Yuswono, I., Usmany, P., & Aji, L. J. (2024). Bibliometric Analysis of the Term “Entrepreneurial

Motivation". *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(1), 1241-1250.

Mudassir, A., Hazan, H., Ikhsan, S., Jamaluddin, N., Handayani, S., Saputra, E., & Usman, A. Y. (2024). PELESTARIAN BAHAN PUSTAKA.

Hazan, H., & Mudassir, A. (2024). MENJADI PUSTAKAWAN INKLUSIF. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 41-48.

Mudassir, A., & Iskandar, I. (2021). Analysis of Library Information Facilities at the Wajo District Library Office based on National Library Standards. *Jurnal Mercusuar*, 2(2).

Mudassir, A. (2018). Analisis Gedung dan Fasilitas Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Wajo. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hazan, H., Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). KOMUNIKASI INFORMASI: DASAR-DASAR UNTUK MENAVIGASI ERA INFORMASI BERLEBIH.

Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan dan Informasi, 4(1), 59-69.

Mudassir, A. (2024). PENERAPAN ETIKA KEPUSTAKAWANAN DALAM MELAYANI PEMUSTAKA PADA PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI KABUPATEN BONE. PERKAMEN: PERPUSTAKAAN, INFORMASI, SOSIAL, DAN HUMANIORA, 1(2), 1-11.

Mudassir, A., Baali, Y., Ernawati, S., St Aisyah, R., Firta, W., Triwijayati, A., ... & Tarigan, B. A. (2023). METODE RISET MANAJEMEN PEMASARAN: Pendekatan Kuantitatif. Get Press Indonesia.

Muhaimin, M. (2009). *Pendidikan Agama Islam: Perspektif Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin, M. (2010). Metodologi pendidikan agama Islam. Kalam Mulia.

Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2011). *Implementasi Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murhum.ppjpaud.org. (n.d.). Evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa.
<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/244>

Mutmainna, N. DAKWAH DI MEDIA SOSIAL DARING: TINJAUAN CERAMAH KHALID BASALAMAH DI YOUTUBE Suharto.

Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. BUKU AJAR STRATEGI DAKWAH.

Mutmainna, N., Nurhidayat, N., & Tajibu, K. (2021). Kontribusi Youtube terhadap Aktivitas Dakwah di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Mercusuar*, 2(1).

Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. (2023). Komunikasi Bisnis.

Mutmainnah, N. N., & Arifuddin, A. (2021). Seni Budaya sebagai Media Dakwah. *Jurnal Mercusuar*, 1(3).

Firmansyah, E., Sumantri, P. A. H., Mutmainna, N., & Azizah, N. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 14-25.

Mutmainna, S. S. D. N. Dakwah Di Media Sosial Daring: Tinjauan Ceramah Khalid Basalamah Di Youtube. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14.

Mutmainna, N., Rizqi, V., Halim, C., & Astuti, P. (2024). A comparative study of montessori and traditional education approaches: cognitive development and academic achievement. *International Education Trend Issues*, 2(2), 298-205.

Mutmainnah, N. N. Arifuddin.(2021). Cultural Arts as a Media for Da'wah." *Urnal Lighthouse*, 2(1), 30-42.

Neliti.com. (n.d.). Implementasi metode tahfizh dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al.
<https://media.neliti.com/media/publications/585061-implementasi-metode-tahfizh-dalam-pembel-7627acc1.pdf>

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135.

Optimalisasi peranan metode simulasi terhadap hasil belajar pada pembelajaran aqidah akhlak madrasah ibtidaiah. (2023). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 45-59.

Pasaribu, S. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam: Dampak terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
<https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai/article/view/5>

Pendekatan simulasi akhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. (2023). *Journal of Education and Community Youth (JOECY)*, 1(1), 118-126

Penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa. (2022). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam (JIPI)*, 2(1), 42-50.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. (2023). *J-innovative*.

Peningkatan keterampilan wudhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi. (2020). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 202-210

Prasetia, S. A. (2020). Story telling, metode pendidikan Islam paling ampuh. *Tafsir Tarbawi*.

<https://tafsiralquran.id/tafsir-tarbawi-story-telling-metode-pendidikan-islam-paling-ampuh/>

Pristiwanti, D. (2022). Pengembangan bahan ajar digital pendidikan agama Islam berbasis project based learning: Studi analisis kebutuhan dan pengembangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45–60.

Purnama, S. (2010). Web pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Quthb, S. (2004). Keindahan Al-Qur'an yang menakjubkan. Rabbani Press.

Rahayu, T. S., & Ulya, N. (2025). Implementation of audio visual media in PAI learning to increase student interest. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3), 123–132.

Rahmawati, R. (2019). Penguatan pendidikan karakter dengan qashash al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/7>

22

- Roestiyah, S. (2008). Metode diskusi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 123–135.
- Rohmah, U. (2018). Pembentukan karakter Islami melalui metode pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sagala, S. (2012). Konsep dan makna pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 12–25.
- Sania Jufri, W. M. (2017). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran simulasi siswa SMP Muhammadiyah Limbung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santri Digital. (2020). Kisah dalam Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Santri Digital.

<https://santridigital.id/kisah-dalam-al-quran-dari-sudut-pandang-pendidikan-agama-islam/>

Subroto, S. (2002). Metode diskusi: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 67–80.

Sufriansyah, P. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam: Dampak terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
<https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai/article/view/5>

Suharsono, S., & Lisnawati, S. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

Suharsono, S., & Santi Lisnawati. (2018). Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–157.

Suhendi, H. (2009). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sulaiman, M. M. (1994). *Al-Qashas fi al-Qur'an al-Karim*.
Mathba'ah Amanah.

Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto, S., & Susana, L. (2017). Pengaruh penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangmojo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 112–125.

Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Press.

Syaroh, L. D. M. (2019). Pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami pada siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Tata cara diskusi: Panduan praktis untuk berbagi pendapat dengan santai. (2020). Nasabah Media.
<https://nasabahmedia.com/tata-cara-diskusi/>

Toleransi: Nilai dalam pelaksanaan demokrasi. (2019).

Neliti.

<https://media.neliti.com/media/publications/242523-toleransi-nilai-dalam-pelaksanaan-demokr-cf2e61b2.pdf>

UIN Malang. (n.d.). Efektivitas metode At-Tartil terhadap

kemampuan membaca Al-Qur'an.

<https://etheses.uin-malang.ac.id/51852/1/19110076.pdf>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (n.d.). Evaluasi program

hafalan Al-Qur'an siswa dengan model CIPP di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Anak Islam Krapyak.

<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64887/>

Ulwan, A. N. (1992). Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Jilid

2). Dar As-Salam.

Uno, H. B., & Koni, S. (2012). Asesmen pembelajaran.

Bumi Aksara.

- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Yunus Abu Bakar, M., & Zulkarnain, Z. (2023). The relevance of Trisentra system to character education in the 5.0 era. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Yusron, M. E., Maharani, L., Khunafah, U., & Faruq, M. (2023). Transformasi pengembangan bahan ajar PAI berbasis digital dan metode VAK dalam meningkatkan kognitif siswa. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 82–90.
- Yusuf, M. R. (2019). Penerapan metode demonstrasi dan pembiasaan dalam praktik wudhu dan shalat di SDIT Ma'arif Makassar. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Zulkarnain, Z. (2023). Konsep pendidikan dalam pembentukan karakter menurut Al-Qur'an dan implementasinya bagi kids zaman now. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).



A. Moh. Ickhamal Suryadinata, S.Pd., M.Pd. lahir di Palu, 16 Juni 2000, adalah seorang akademisi muda yang memiliki semangat tinggi dalam dunia pendidikan. Terlahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Andi Subardin AB, S.K.M., M.Kes., dan Hj. Maryam Tachir, penulis memulai perjalanan akademiknya sejak dini melalui pendidikan formal dan pengalaman berharga di lingkungan pesantren.

Pendidikan dasar ia tempuh di SD Inpres 1 Lolu Palu (2006-2012), lalu melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru (2012-2018), tempat yang tidak hanya membentuk kepribadian dan kedisiplinannya, tetapi juga mengasah kecintaannya terhadap ilmu-ilmu agama dan bahasa Asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Selepas dari pesantren, penulis melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Palu (2018-2022) hingga meraih gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Kehausan akan ilmu membawanya untuk melanjutkan pendidikan magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (2022-2024), dan kini tengah menempuh studi doktoral di Universitas yang sama.

Sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Palu dan juga mengajar sebagai dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi, penulis tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak dalam dunia akademik. Kemampuannya dalam berbahasa Arab dan Inggris semakin memperluas cakrawala ilmunya dalam memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Buku ini lahir dengan tujuan untuk menawarkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih dinamis, aplikatif, dan sesuai dengan tantangan era modern. Menggabungkan pengalaman, penelitian, dan refleksi akademik, buku ini diharapkan menjadi referensi yang berharga bagi mahasiswa, dosen, serta para pendidik yang ingin mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan inspiratif. Semoga karya ini dapat menjadi kontribusi untuk mencerdaskan generasi muslim yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga akhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

